

Vol. 8, No. 2, November 2019

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

PURBAWIDYA

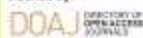
JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:
Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (RISTEKDIKT)
Nomor: 21E/KPT/2018 – Berlaku sampai 2020



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT

Indexed by:



©BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT

Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi, Bandung 40623

Tel. +62 22 7801665

Faks. +62 22 7803623

E-mail:

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com

jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

Website:

<http://www.purbawidya.com>

<http://www.purbawidya.kemdikbud.go.id>

Gambar Sampul Depan:

Arca Ganesha di Gunung Raksa, Panaitan, Banten

(Sumber: wikimedia.org, 2018 dalam DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v8i2.305>)

Vol. 8, No. 2, November 2019

p-ISSN 2252-3758
e-ISSN 2528-3618

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:

Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (Ristekdikti)

Nomor: 21E/KPT/2018 – Berlaku sampai 2020

Purbawidya berarti pengetahuan masa lalu. Purbawidya adalah jurnal yang memuat hasil penelitian arkeologi prasejarah, arkeologi sejarah, arkeologi lingkungan, konsepsi, serta gagasan dalam pengembangan ilmu arkeologi. Purbawidya terbit pertama kali pada 2012. Purbawidya diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun, setiap Juni dan November.

DEWAN REDAKSI (BOARD OF EDITORS)

Penanggung Jawab (Responsible Person)

Kepala Balai Arkeologi Jawa Barat (*Director of West Java Archaeology Research*)

Ketua Merangkap Anggota (Chief Editor)

Oerip Bramantyo Boedi, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Anggota (Members)

Drs. Nanang Saptono, M.I.L. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Octaviadi Abrianto, S.S. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Nurul Laili, S.S. (Arkeologi Prasejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dr. Iwan Hermawan, M.Pd. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dra. Endang Widyastuti (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Rusyanti, S.Hum., M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Mitra Bestari (Peer Reviewer)

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Supratikno Rahardjo (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Mumuh Muchsin (Sejarah – Universitas Padjadjaran)

Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah – Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)

Dr. Fadjar Ibnu Thufail (Antropologi – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (Arsitektur – Institut Teknologi Bandung)

Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum. (Filologi – UIN Syarif Hidayatullah)

Budhi Gunawan, M.A., Ph.D. (Antropologi – Universitas Padjadjaran)

Drs. Jatmiko, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah – Pusat Arkeologi Nasional)

Dr. Anggraeni, M.A. (Arkeologi Sejarah – Universitas Gadjah Mada)

Neneng Yanti Khozamu Lahpan, Ph.D. (Antropologi – LPPM ISBI Bandung)

Prof. Dr. Yahdi Zaim (Teknik Geologi – FITB Institut Teknologi Bandung)

Dicky A.S. Soeria Atmadja, (Pelestarian – ICOMOS Indonesia)

Penyunting Bahasa (Language Editors)

Umi Kulsum, M.Hum. (Bahasa Indonesia)

Dr. Setya Mulyanto, M.Pd. (Bahasa Inggris)

Redaksi Pelaksana (Managing Editors)

Irwan Setiawidjaya, S.Ds.

Alamat (Address)

BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT

Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi Bandung 40623

Tel. +62 22 7801665

Faks. +62 22 7803623

E-mail:

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com

jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

Website:

[Http://purbawidya.kemdikbud.go.id](http://purbawidya.kemdikbud.go.id)

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

Balai Arkeologi Jawa Barat

(*West Java Archaeology Research*)

2019

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat perkenan-Nya penerbitan “PURBAWIDYA” *Junal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2019 dapat dilaksanakan. Jurnal ini merupakan wahana sosialisasi dan komunikasi hasil-hasil penelitian para peneliti arkeologi dan pemerhati dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang mendukung penelitian dan pengembangan arkeologi di Indonesia.

Purbawidya Volume 8 Nomor 2 Tahun 2019 ini memuat enam tulisan. Tulisan pertama ditulis oleh Unggul P. Wibowo, Anton Ferdianto, Nurul Laili, Dida Yurnaldi, dan Ruli Setiawan berjudul *Jejak Estuarin Purba di Lembah Cisaar, Sumedang sebagai Salah Satu Situs Fosil Plistosen di Jawa Barat*. Lembah Cisaar di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Wilayah lembah ini didominasi oleh batuan-batuan sedimen batupasir dan batulempung berumur Pliosen-Plistosen dari formasi batuan Formasi Kaliwangu dan Citalang. Permasalahan dalam artikel ini adalah model lingkungan di lembah Cisaar pada masa lampau. Berdasarkan data di lokasi penelitian disimpulkan pada masa lampau terdapat tiga lingkungan pengendapan yang pernah ada di lembah Cisaar ini, yaitu lingkungan laut dangkal, *estuarin*, dan lingkungan pengendapan sungai menganyam dengan masing-masing cirinya. Ciri bagian bawah, tengah dan atas dari suatu lingkungan *estuarin* dijumpai di lembah Cisaar ini sebagai bukti pernah ada proses susut laut pada masa lampau di daerah ini serta terdapat dua horison fauna unit, yaitu Fauna Cisaar yang berumur lebih dari satu juta tahun yang lalu dan Fauna Trinil yang berumur 1-0,9 juta tahun yang lalu.

Tulisan kedua berjudul *Eksplorasi Suidae pada Kala Holosen di Liang Pannininge, Maros, Sulawesi Selatan*. Artikel ini ditulis oleh Muh. Saiful dan Anggraeni yang berupaya mengetahui lebih lanjut mengenai tingkah laku dan strategi subsistensi terkait dengan keberadaan *suidae* atau babi. Tulisan ini berdasarkan hasil penelitian di Liang Pannininge di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Dalam upaya mencapai tujuannya penulis menggunakan metode analisis yang digunakan meliputi analisis tafonomi, identifikasi spesies dan elemen, analisis *Number of Identified Specimen* (NISP), *Minimum Number of Individu* (MNI), *Minimum Number of Element* (MNE), usia kematian dan *Linear Enamel Hypoplasia* (LEH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua spesies *suidae* yang dikonsumsi, yaitu *Sus celebensis* dan *Babirusa celebensis*. *Suidae* diperoleh melalui cara berburu pada awalnya dan pemeliharaan pada masa berikutnya.

Penulis ketiga Dani Sunjana menulis tentang upaya untuk merekonstruksi kedudukan gunung dan pegunungan sebagai lanskap suci dan implikasinya pada masa Sunda Kuno. Dalam mencapai tujuan tersebut, penulis menggabungkan penelitian berupa penelitian pustaka dan hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa gunung telah digunakan sebagai simbol yang sakral dan suci pada masa Sunda Kuno. Pandangan ini kemudian diwujudkan dengan cara

membangun situs-situs keagamaan serta *skriptoria* sebagai upaya untuk memperdekat jarak rohani dan kesempurnaan pengetahuan dengan dewata dan Kebenaran Tertinggi. Tulisan ini berjudul *Gunung sebagai Lokasi Situs-Situs Keagamaan dan Skriptoria Masa Sunda Kuno*.

Tulisan keempat ditulis oleh Lia Nuralia yang bertujuan menjelaskan karakteristik tipomorfologi arsitektur bangunan asli Perkebunan Panglejar lama. Metode yang digunakan adalah *desk research* terhadap laporan hasil penelitian, berbagai buku dan artikel, serta *website* di internet. Analisis menggunakan teori “morfologi kawasan dan tipologi bangunan” dari Andre Loeckx dan Markus Zahnd. Kondisi rumah secara umum belum kehilangan bentuk aslinya. Disimpulkan bahwa permukiman *emplasemen* Perkebunan Panglejar masih mempertahankan rumah tinggal *Indo-European Architectuur Style* periode peralihan atau Arsitektur Transisi. Renovasi dilakukan berupa pengecatan ulang, perbaikan elemen rusak, dan perubahan fungsi. Tipomorfologi khasnya tampak dari bahan yang digunakan dan tata letaknya. Bahan bangunan dari lingkungan sekitar, seperti bata merah, batu kali, dan bambu. Tata letak rumah berada di kawasan *emplasemen* permukiman perkebunan, dengan topografi lahan bergelombang dalam lingkungan iklim tropis basah Indonesia. Tulisan yang diangkat berjudul *Karakteristik Tipomorfologi Arsitektur Rumah Tinggal Kolonial Kawasan Permukiman Panglejar, Cikalong Wetan, Bandung Barat*.

Wasita menulis tulisan dengan judul *Situs Patihmuhur: Peranan pada Masanya, Nilai Penting dan Strategi Pelestariannya*. Tulisan ini bedasarkan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peranan situs, nilai pentingnya serta strategi pelestariannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif yang dijabarkan dengan mendeskripsikan objek dan peristiwa-peristiwa yang menyertai. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan dilengkapi dengan wawancara. Berdasarkan analisis terhadap indikasi bentuk, waktu, fungsi, konteks, dan keruangan data arkeologi menunjukkan bahwa situs Patihmuhur merupakan Pelabuhan Muarabahan pada masa Kerajaan Negeradaha. Situs ini juga memiliki peranan penting dalam kegiatan perdagangan yang melibatkan masyarakat sekitar dan bangsa asing. Situs ini membuktikan Indonesia berperan menjadi bagian kegiatan perdagangan dunia. Oleh karena nilai penting yang demikian tinggi, situs ini perlu dilestarikan dengan tetap mempertahankan kondisi alamiahnya, yaitu selama mungkin tergenang air.

Tulisan keenam atau terakhir pada volume 8 nomor 2 ini ditulis oleh Nengghih Susilowati dan Churmatin Nasoichah dengan judul *Makna Keruangan dalam Sidang Adat, Wujud Kearifan Lokal Subetnis Batak Angkola-Mandailing*. Kedua penulis mempunyai dua tujuan dalam penulisan kali ini, yaitu mengetahui fungsi masing-masing ruang tertutup (balai adat/*Sopo Godang*) dan ruang terbuka (halaman luas/*Alaman Bolak*) di Angkola-Mandailing dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada elemen bangunan adat di Batak Angkola – Mandailing. Upaya pencapaian tujuan tulisan dengan metode kualitatif dengan penalaran induktif. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *Alaman Bolak* sebagai ruang terbuka di depan *Bagas Godang* berfungsi terkait dengan kegiatan adat dan religi/agama. Posisi Raja Panusunan atau Panusunan Bulung sebagai pimpinan sidang adat berada di hulu sebagai pusat yang ditandai oleh tikar/*hambi*

tertentu. Lembaga adat *Dalihan Na tolu* harus ada guna melengkapi sidang adat (*makkobar*) yang digelar.

Dewan Redaksi ucapkan terima kasih atas kerja sama, waktu, saran, koreksi, dan masukan dari para mitra bestari dan editor bahasa sehingga keenam tulisan tersebut dapat dimuat dalam jurnal *Purbawidya* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2019 ini. Mulai Volume 8 Nomor 2 tahun 2019 terdapat penambahan Mitra Bestari. Diharapkan dengan terbitnya jurnal ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat tentang kearkeologian

Bandung, November 2019

Dewan Redaksi

Vol. 8, No. 2, November 2019

p-ISSN 2252-3758
e-ISSN 2528-3618

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:
Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (Ristekdikti)
Nomor: 21E/KPT/2018 – Berlaku sampai 2020

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	iii
Daftar Isi	vii
Lembar Abstrak	ix

- *Vestige of the Hominid at the Pleistocene Ancient Estuarine
Fossils Bearing Site of Cisaar Valley, Sumedang, West Java* 65 –78

*Jejak Hominid di Situs Estuarin Purba Pengandung Fosil
Berumur Pleistosen di Lembah Cisaar, Sumedang, Jawa Barat*
DOI: <https://10.24164/pw.v8i2.302>

**Unggul P. Wibowo, Anton Ferdianto, Nurul Laili,
Dida Yurnaldi, Ruli Setiawan**

- *Eksplorasi Suidae pada Kala Holosen di Liang Pannininge,
Maros, Sulawesi Selatan* 79 –96

*Exploitation of Suidae During the Holocene Period
at Liang Panningnge, Maros, South Sulawesi*
DOI: <https://10.24164/pw.v8i2.306>

Muh. Saiful, Anggraeni

- Gunung sebagai Lokasi Situs-Situs Keagamaan dan *Skriptoria*
Masa Sunda Kuno 97–111

*Mountain as Religious Site and Scriptoria
during Ancient Sunda Period*

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v8i2.305>

Dani Sunjana
- Karakteristik Tipomorfologi Arsitektur Rumah Tinggal Kolonial
Kawasan Permukiman Panglejar, Cikalong Wetan,
Bandung Barat 113–134

*Typomorphological Characteristics of Architecture
of Colonial Residential at Settlement of Panglejar Plantation,
Cikalong Wetan, Districts of West Bandung*

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v8i2.299>

Lia Nuralia
- Situs Patihmuhur: Peranan pada Masanya, Nilai Penting,
dan Strategi Pelestariannya 135–157

Patihmuhur Site: The Role, Value, and its Preservation Strategy

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v8i2.308>

Wasita
- Makna Keruangan dalam Sidang Adat: Wujud Kearifan Lokal
Subetnik Batak Angkola-Mandailing 159–172

*Meaning of Strength in Indigenous Trials, Required
Batak Angkola-Mandailing Local Subdistrict*

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v8i2.309>

Nenggi Susilowati, Churmatin Nasoichah

PURBAWIDYA

Volume 8, No. 2, November 2019 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

Lembar Abstrak ini dapat diperbanyak tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1

Jejak Hominid di Situs Estuarin Purba Pengandung Fosil Berumur Plistosen di Lembah Cisaar, Sumedang, Jawa Barat

Unggul P. Wibowo (Museum Geologi-Badan Geologi, KESDM), **Anton Ferdianto** (Balai Arkeologi Jawa Barat), **Nurul Laili** (Balai Arkeologi Jawa Barat), **Dida Yurnaldi** (Pusat Survei Geologi-Badan Geologi, KESDM), **Ruli Setiawan** (Pusat Survei Geologi-Badan Geologi, KESDM)

Purbawidya Vol. 8 (2), November 2019: hal. 65– 78

Penelitian di Jawa Barat tentang lingkungan manusia purba di umur plistosen masih sangat terbatas, dengan dasar ini penelitian dilakukan. Salah satu lokasi situs plistosen di Jawa Barat yang memiliki potensi dalam penelitian lingkungan purba adalah Lembah Cisaar. Lembah Cisaar berada di bagian timur dari Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Lembah ini berada dekat dengan perbatasan Kabupaten Sumedang-Majalengka. Wilayah lembah ini didominasi oleh batuan-batuan sedimen batupasir dan batulempung yang tersingkap cukup baik di singkapan-singkapan batuan di sepanjang lembah Cisaar. Batuan-batuan sedimen ini disimpulkan berumur Pliosen-Plistosen dari formasi batuan Formasi Kaliwangu dan Citalang. Data diambil dari literatur terpilih dan dari pengukuran-pengukuran stratigrafi di sepanjang sungai Cisaar dan anak-anak sungainya yang berada di kampung Cibengkung dan Cirendang, Desa Jembarwangi. Paling tidak pada masa lalu ada tiga lingkungan pengendapan yang

pernah ada di lembah Cisaar ini, dari tua ke muda yaitu: lingkungan laut dangkal, estuarine, dan lingkungan pengendapan sungai menganyam. Ciri bagian bawah, tengah dan atas dari suatu lingkungan estuarin dijumpai di lembah Cisaar ini sebagai bukti pernah ada proses regresi atau susut laut di masa lalu di daerah ini. Dijumpai dua horison fauna unit di Lembah Cisaar yaitu Fauna Cisaar yang berumur lebih dari satu juta tahun yang lalu dan Fauna Trinil berasosiasi dengan artefak batu yang berumur 1-0,9 juta tahun yang lalu.

Kata kunci: lingkungan purba, lembah Cisaar, fosil, artefak batu, Sumedang, Jawa Barat

DDC: 930.1

Eksplorasi Suidae pada Kala Holosen di Liang Pannininge, Maros, Sulawesi Selatan

Muh. Saiful (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan), **Anggraeni** (Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada)

Purbawidya Vol. 8 (2), November 2019: hal. 79–96

Liang Pannininge, salah satu situs gua di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, telah memberikan informasi tentang eksploitasi hewan, khususnya babi (suidae) oleh penghuni gua tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui lebih lanjut mengenai tingkah laku dan strategi subsistensi terkait dengan keberadaan suidae. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis tafonomi,

identifikasi spesies dan elemen, analisis *Number of Identified Pecimen* (NISP), *Minimum Number of Individu* (MNI), *Minimum Number of Element* (MNE), usia kematian, dan *Linear Enamel Hypoplasia* (LEH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua spesies suidae yang dikonsumsi pada keempat fase penghunian Liang Panningge, yaitu *Sus celebensis* dan *Babirusacelebensis*. Keberadaan alat-alat Toalean, khususnya lancipan Maros dan lancipan batu lainnya sepanjang masa penghunian situs, menunjukkan bahwa kedua spesies tersebut didapatkan dengan cara berburu. Studi terhadap elemen suidae menunjukkan bahwa penjagalan hasil buruan telah dilakukan di dalam dan di luar lingkungan situs, kemudian dipilih dan dibagikan kepada anggota kelompok. Pada fase ke-3 penghunian gua terdapat indikasi pemeliharaan suidae, yang ditunjukkan dengan Indeks LEH yang tinggi serta didukung oleh peningkatan persentase suidae yang usia muda.

Kata kunci: *suidae*, Liang Panningge, Toalean, strategi subsistensi

DDC: 930.1

Gunung sebagai Lokasi Situs-Situs Keagamaan dan Skriptoria Masa Sunda Kuno

Dani Sunjana (Divisi Penelitian dan Kajian Gumati Foundation)

Purbawidya Vol. 8 (2), November 2019: hal. 97–111

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kedudukan gunung dan pegunungan sebagai lanskap suci dan implikasinya pada masa Sunda Kuno. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian pustaka yang memadukan interpretasi naskah-naskah dan prasasti kuno dari sumber sekunder dengan hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah

dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa gunung telah digunakan sebagai simbol yang sakral dan suci pada masa Sunda Kuno. Pandangan ini kemudian diwujudkan dengan cara membangun situs-situs keagamaan serta skriptoria sebagai upaya untuk memperdekat jarak rohani dan kesempurnaan pengetahuan dengan dewata dan kebenaran tertinggi. Gunung-gunung suci dan sakral masa Sunda Kuno beberapa di antaranya telah disebutkan dalam sumber-sumber tertulis dan perlu dikonfirmasi melalui penelitian arkeologis pada masa mendatang.

Kata kunci: Sunda Kuno, gunung, bangunan suci keagamaan, skriptoria

DDC: 930.1

Karakteristik Tipomorfologi Arsitektur Rumah Tinggal Kolonial Kawasan Permukiman Panglejar, Cikalong Wetan, Bandung Barat

Lia Nuralia (Balai Arkeologi Jawa Barat)

Purbawidya Vol. 8 (2), November 2019: hal. 113–134

Permukiman Emplasemen Perkebunan Panglejar masih mempertahankan rumah tinggal Indo-European Architectuur Style periode peralihan atau Arsitektur Transisi, walaupun kesadaran pelestarian peninggalan bernilai sejarah masih minim. Belum ada peraturan batasan perubahan yang boleh dilakukan dan belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran akan kehilangan jejak bangunan aslinya. Tulisan ini bertujuan menjelaskan karakteristik tipomorfologi arsitektur bangunan asli Perkebunan Panglejar lama. Metode yang digunakan adalah desk research terhadap laporan hasil penelitian, berbagai buku dan artikel, serta website di internet. Analisis menggunakan teori “morfologi kawasan dan

tipologi bangunan” dari Andre Loeckx dan Markus Zahnd. Kondisi rumah secara umum belum kehilangan bentuk aslinya. Renovasi dilakukan dalam batas pengecatan ulang, perbaikan elemen rusak, dan perubahan fungsi. Tipomorfologi khasnya tampak dari bahan yang digunakan dan tata letaknya. Bahan bangunan dari lingkungan sekitar, seperti bata merah, batu kali, bambu. Tata letak rumah berada di kawasan emplasemen permukiman perkebunan, dengan topografi lahan bergelombang dalam lingkungan iklim tropis basah Indonesia.

Kata kunci: karakteristik tipomorfologi, rumah tinggal kolonial

DDC: 930.1

Situs Patihmuhur: Peranan pada Masanya, Nilai Penting, dan Strategi Pelestariannya

Wasita (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Purbawidya Vol. 8 (2), November 2019: hal. 135–157

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan situs, nilai pentingnya, serta strategi pelestariannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Pelaksanaannya dengan mendeskripsikan objek dan peristiwa-peristiwa yang menyertai. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan dilengkapi dengan wawancara. Data arkeologi juga dikumpulkan melalui kepustakaan dan data sejarah. Oleh karena yang ingin diungkap adalah peranan dan nilai penting situs, analisisnya dilakukan terhadap indikator-indikator yang dapat menunjukkan hal tersebut, yaitu bentuk, waktu, fungsi, konteks, dan keruangan. Hasilnya menunjukkan bahwa Situs Patihmuhur merupakan pelabuhan Muarabahan pada masa kerajaan Ngaradaha. Situs ini juga memiliki peranan

penting dalam kegiatan perdagangan yang melibatkan masyarakat sekitar dan bangsa asing (India dan Cina). Peranan situs ini berhasil membuktikan bahwa Indonesia menjadi bagian kegiatan perdagangan dunia. Oleh karena nilai penting yang demikian tinggi, situs ini perlu dilestarikan. Namun, karena keberadaannya di lahan rawa, pelestariannya harus dilakukan dengan tetap mempertahankan kondisi alamiahnya, yaitu selama mungkin tergenang air. Simpulan kajian ini adalah Situs Patihmuhur menjadi bukti peranan Indonesai dalam perdagangan dunia dan merupakan kebanggaan yang harus dilestarikan.

Kata kunci: peranan situs, nilai penting, pelestarian

DDC: 930.1

Makna Keruangan dalam Sidang Adat: Wujud Kearifan Lokal Subetnik Batak Angkola-Mandailing

Nenggih Susilowati (Balai Arkeologi Sumatra Utara), **Churmatin Nasoichah** (Balai Arkeologi Sumatra Utara)

Purbawidya Vol. 8 (2), November 2019: hal. 159–172

Pada masyarakat Batak Angkola-Mandailing, *Dalihan Na Tolu* mengandung arti tiga kelompok masyarakat yang merupakan tumpuan. Dalam upacara-upacara adat lembaga *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari suhut dan kahanggihnya, anak boru, mora memegang peranan penting dalam menetapkan keputusan-keputusan. Tujuan tulisan ini adalah mengetahui fungsi setiap ruang tertutup (balai adat/ *sopo godang*) dan ruang terbuka (halaman luas/ *alaman bolak*) di Angkola-Mandailing. Kemudian, juga mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada elemen bangunan adat di Batak Angkola-Mandailing. Metode yang digunakan

adalah kualitatif dengan penalaran induktif (dari yang khusus kepada yang umum). Pemanfaatan *alaman bolak* sebagai ruang terbuka di depan *bagas godang* semakin multi fungsi, tidak hanya berkaitan dengan kegiatan adat, tetapi juga berkaitan dengan kegiatan religi/agama yang dianut masyarakatnya. Posisi Raja Panusunan atau Panusunan Bulung sebagai pimpinan sidang

adat berada di hulu sebagai pusat yang ditandai oleh tikar/*hambi* tertentu. Lembaga adat *Dalihan Na tolu* juga tidak dapat dilepaskan dalam kegiatan sidang adat. Unsur-unsur itu harus ada guna melengkapi sidang adat (*makkobar*) yang digelar.

Kata kunci: sidang adat, *Dalihan Na Tolu*, Angkola-Mandailing, kearifan lokal

PURBAWIDYA

Volume 8, No. 2, November 2019 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

These Abstracts can be copied without permission and fee

DDC: 930.1

Vestige of the Hominid at the Pleistocene Ancient Estuarine Fossils Bearing Site of Cisaar Valley, Sumedang, West Java

Unggul P. Wibowo (Museum Geologi-Badan Geologi, KESDM), **Anton Ferdianto** (Balai Arkeologi Jawa Barat), **Nurul Laili** (Balai Arkeologi Jawa Barat), **Dida Yurnaldi** (Pusat Survei Geologi-Badan Geologi, KESDM), **Ruli Setiawan** (Pusat Survei Geologi-Badan Geologi, KESDM)

Purbawidya Vol. 8 (2), November 2019: pp. 65– 78

Research about Pleistocene human environments in West Java is still limited, based on this fact our study was conducted. One of the Pleistocene sites in West Java that has the potential for studying paleo-environmental is the Cisaar Valley. Cisaar Valley is located on the east part of the Sumedang Regency in West Java Province. The area is close to the boundary of the Sumedang-Majalengka Regency. In this location, the sandy and clay dominated the sedimentary rocks which are well exposed along the outcrops in the Cisaar Valley. These sedimentary rocks are inferred from Pliocene-Pleistocene deposits from Kaliwangu and Citalang Formation. Data obtained from selected references and measuring stratigraphic sections along Cisaar River and its tributary rivers in Cibengkung and Cirendang hamlets, Jembarwangi village. There are at least three depositional paleo-environments which from oldest to the youngest age are: shallow marine, estuarine and fluvial braided channel depositional

paleo-environment. Characteristics of the lower, middle and upper of the estuarine environment were found on Cisaar Valley as the evidence of the oceanic regression processes which was happened in the past in this area. Two horizons of the fauna units in the Cisaar Valley are found, namely the Cisaar fauna which is its age more than one million years ago and the Trinil fauna associated with stone artifacts that were around 1-0.9 million years ago.

Keywords: paleoenvironment, Cisaar Valley, fossil, stone artifact, Sumedang, West Java.

DDC: 930.1

Exploitation of Suidae During the Holocene Period at Liang Panningnge, Maros, South Sulawesi

Muh. Saiful (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan), **Anggraeni** (Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada)

Purbawidya Vol. 8 (2), November 2019: pp. 79–96

Liang Panningnge, one of cave sites in Maros Region, South Sulawesi, provides information about the exploitation of animals especially pig (Suidae) by the cave inhabitants. The aim of this research to know more about the behavior and subsistence strategy related to the existence of Suidae. The methods of analyses includes taphonomy analysis, species and elements identification, Number of Identified Specimen (NISP), Minimum Number of Individuals (MNI), Minimum Number of

Elements (MNE), age of death, and Linear Enamel Hypoplasia (LEH) analyses. The results showed that there were two species of Suidae that were consumed along the four occupation phases at Liang Panningge, i.e. Sus celebensis and Babyrousa celebensis. The existence of Toalean tools, especially Maros point and other stone points throughout the habitation period showed that both species of Suidae were hunted. Incomplete elements of each species showed that the preys were possibly butchered inside and outside the site, and specific elements were shared among the group members. There was an indication of management or even domestication of Suidae as shown by the high index of LEH in the third phase. This notion is also supported by significant increase of juvenile and immature Suidae.

Keywords: Suidae, Liang Panningge, Toalean, subsistence strategy

distance with the deities and Supreme Being. Several mounts have been mentioned on written sources and need further archaeological research as a crosscheck confirmation in the future.

Keywords: Ancient Sunda, mount, religious sites, scriptoria

DDC: 930.1

Typomorphological Characteristics of Architecture of Colonial Residential at Settlement of Panglejar Plantation, Cikalong Wetan, Districts of West Bandung

Lia Nuralia (Balai Arkeologi Jawa Barat)

Purbawidya Vol. 8 (2), November 2019: pp. 113–134

Emplacement Settlement of Panglejar Plantation still maintains the colonial residences of the Indo-European Architecture Style, in a transitional period or Transitional Architectural style, although awareness of the preservation of historical heritage remains minimum. There are no regulations for restrictions that may be made and have not been designated as Cultural Heritage Buildings. This situation raises concerns that it will lose track of the original building. This paper aims to explain the architectural typomorphological characteristics of the original building of the old Panglejar Plantation. The method used by desk research is research reports, books and articles, and website of internet. The analysis uses the theory of “regional morphology and building typology” from Andre Loeckx and Markus Zahnd. The condition of the house in general has not lost its original shape. Renovations are carried out within the repainting limit, repair of damaged elements, and functional changes. Typical typomorphological can be seen from the material used and its layout. Building materials from the surrounding environment, such as red brick, river stone,

DDC: 930.1

Mountain as Religious Site and Scriptoria during Ancient Sunda Period

Dani Sunjana (Divisi Penelitian dan Kajian Gumati Foundation)

Purbawidya Vol. 8 (2), November 2019: pp. 97–111

This research aimed to reconstruct the concept, value, and implication of mount as sacred landscape in Ancient Sunda period. The research used bibliographical method which combine the information interpretation from secondary philology and epigraphical sources with previously done archaeological researches. The result showed that mount and mountain in general used as a sacred and holy landscape in Ancient Sunda period. This conception then represented by the existence of religious sites and scriptoria at the mount as a symbol to decrease the spiritual and intellectual

bamboo. The layout of the house is in the plantation settlement emplacement area, with the topography of undulating land in Indonesia's wet tropical climate.

Keywords: typomorfological characteristics, colonial residence

DDC: 930.1

Patihmuhur Site: The Role, Value, and its Preservation Strategy

Wasita (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Purbawidya Vol. 8 (2), November 2019: pp.135–157

The purpose of this study is to determine the role of the site, its importance, and its conservation strategy. This research uses the descriptive method with inductive reasoning — implementation by describing the objects and events that follows. Data collection is done by observation and is accompanied by interviews. Archaeological data is also collected through literature and historical data. Because what is needed to be revealed is the role and importance of the site, the analysis is carried out on indicators that can show this, namely the form, time, function, context, and spatial. The results showed that the Patihmuhur site was the port of Muarabahan during the Negaradaha kingdom. This site also has an essential role in trading activities involving the surrounding community and foreign nations (India and China). The role of this site has proven that Indonesia has become a part of world trade activities. Because of such high importance, this site needs to be preserved. However, due to its presence in swamps, it must be done while maintaining its natural condition, which is as long as possible flooding. In conclusion, the Patihmuhur site is proof of Indonesia's role in world trade and is pride that must be preserved.

Keywords: site role, important value, preservation

DDC: 930.1

Meaning of Strength in Indigenous Trials, Required Batak Angkola-Mandailing Local Subdistrict

Nenggih Susilowati (Balai Arkeologi Sumatra Utara), **Churmatin Nasoichah** (Balai Arkeologi Sumatra Utara)

Purbawidya Vol. 8 (2), November 2019: pp.159–172

In the Batak Angkola-Mandailing community, the Dalihan Na Tolu means three community groups as a foundation. In traditional ceremonies, the Dalihan Na Tolu institution consisting of suhut and kahanggi, anak boru, mora plays an important role in making decisions. The purpose of this paper is to determine the function of each enclosed space (traditional hall/Sopo Godang) and openspace (large yard/Alaman Bolak) in Angkola-Mandailing. The method used is qualitative with inductive reasoning (from specific to general). The use of Alaman Bolak as an open space in front of Bagas Godang is increasingly multi-functional, not only related to traditional activities, but also related to religious activities adopted by the community. The position of Raja Panusunan or Panusunan Bulung as the leader of the customary assembly is upstream as a center marked by a particular mat/hambi. The Dalihan Na Tolu traditional institution also cannot be released in the traditional assembly activities. These elements must be available to complete the traditional session (makkobar) that was held.

Keywords: traditional meeting, Dalihan Na Tolu, Angkola-Mandailing, local wisdom

VESTIGE OF THE HOMINID AT THE PLEISTOCENE ANCIENT ESTUARINE FOSSILS BEARING SITE OF CISAAR VALLEY, SUMEDANG, WEST JAVA

Jejak Hominid di Situs Estuarin Purba Pengandung Fosil Berumur Plistosen di Lembah Cisaar, Sumedang, Jawa Barat

Unggul P. Wibowo¹⁾, Anton Ferdianto²⁾, Nurul Laili²⁾, Dida Yurnaldi³⁾, Ruli Setiawan³⁾

¹⁾ Museum Geologi-Badan Geologi, KESDM
Jl. Diponegoro No. 57, Bandung
E-mail: uungpw@yahoo.com

²⁾ Balai Arkeologi Jawa Barat
Jalan Raya Cinunuk KM 17 Cileunyi, Bandung
E-mail: antonferdianto18@gmail.com
E-mail: nurulkarangkajen@yahoo.com

³⁾ Pusat Survei Geologi-Badan Geologi, KESDM
Jl. Diponegoro No. 57, Bandung
E-mail: naldiez@yahoo.com
E-mail: gus_rul@yahoo.com

Naskah diterima 19 Mei 2019 — Revisi terakhir 18 November 2019
Disetujui terbit 28 November 2019 — Tersedia secara *online* 30 November 2019

Abstrak

Penelitian di Jawa Barat tentang lingkungan manusia purba di umur plistosen masih sangat terbatas, dengan dasar ini penelitian dilakukan. Salah satu lokasi situs plistosen di Jawa Barat yang memiliki potensi dalam penelitian lingkungan purba adalah Lembah Cisaar. Lembah Cisaar berada di bagian timur dari Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Lembah ini berada dekat dengan perbatasan Kabupaten Sumedang-Majalengka. Wilayah lembah ini didominasi oleh batuan-batuan sedimen batupasir dan batulempung yang tersingkap cukup baik di singkapan-singkapan batuan di sepanjang lembah Cisaar. Batuan-batuan sedimen ini disimpulkan berumur Pliosen-Plistosen dari formasi batuan Formasi Kaliwangu dan Citalang. Data diambil dari literatur terpilih dan dari pengukuran-pengukuran stratigrafi di sepanjang sungai Cisaar dan anak-anak sungainya yang berada di kampung Cibengkung dan Cirendang, Desa Jembarwangi. Paling tidak pada masa lalu ada tiga lingkungan pengendapan yang pernah ada di lembah Cisaar ini, dari tua ke muda yaitu: lingkungan laut dangkal, estuarine, dan lingkungan pengendapan sungai menganyam. Ciri bagian bawah, tengah dan atas dari suatu lingkungan estuarin dijumpai di lembah Cisaar ini sebagai bukti pernah ada proses regresi atau susut laut di masa lalu di daerah ini. Dijumpai dua horison fauna unit di Lembah Cisaar yaitu Fauna Cisaar yang berumur lebih dari satu juta tahun yang lalu dan Fauna Trinil berasosiasi dengan artefak batu yang berumur 1-0,9 juta tahun yang lalu.

Kata kunci: lingkungan purba, lembah Cisaar, fosil, artefak batu, Sumedang, Jawa Barat

Abstract

Research about Pleistocene human environments in West Java is still limited, based on this fact our study was conducted. One of the Pleistocene sites in West Java that has the potential for studying paleo-environmental is the Cisaar Valley. Cisaar Valley is located on the east part of the Sumedang Regency in West Java Province. The area is close to the boundary of the Sumedang-Majalengka Regency. In this location, the sandy and clay dominated the sedimentary rocks which are well exposed along the outcrops in the Cisaar Valley. These sedimentary rocks are inferred from Pliocene-Pleistocene deposits from Kaliwangu and Citalang Formation. Data obtained from selected references and measuring stratigraphic sections along Cisaar River and its tributary rivers in Cibengkung and Cirendang hamlets, Jembarwangi village. There are at least three depositional paleo-environments which from oldest to the youngest age are: shallow marine, estuarine and fluvial braided channel depositional paleo-environment. Characteristics of the lower, middle and upper of the estuarine environment were found on Cisaar Valley as the evidence of the oceanic regression processes which was happened in the past in this area. Two horizons of the fauna units in the Cisaar Valley are found, namely the Cisaar fauna which is its age more than one million years ago and the Trinil fauna associated with stone artifacts that were around 1-0.9 million years ago.

Keywords: paleoenvironment, Cisaar Valley, fossil, stone artifact, Sumedang, West Java.

INTRODUCTION

Exploration and research related to prehistoric human and Pleistocene hominid fossils have been done by many researchers in Indonesia. So far artifacts as strong evidence of human existence have been recovered from Java (Simanjuntak, 2013), Sulawesi (Heekeren, 1985), and the islands of Eastern Nusa Tenggara, Flores (Brumm *et al.*, 2006). From all these islands, Java is the richest island in prehistoric human and Pleistocene hominid fossil discoveries.

Java is an island located in the west region of the Indonesian Archipelago, and formed part of the Sunda volcanic island chain, almost midway between the Asian and Greater Australian continents. Although the hominid fossils are generally believed widely spread in Java. In West Java, the data about this fossil is still limited. At least a hominid incisor was reported discovered from

West Java, where the exact location is at Ranca, Tambaksari, West Java (Kramer *et al.*, 2005). Anyway hominid was living in a certain environment. It is why the paleoenvironment reconstruction is important to learn the hominid life in the past.

Despite the study on the Pleistocene period was not as intensive as in the areas of Central and East Java, West Java was the area first identified by European geologists in the early 20th century focusing on the Pleistocene geological layers which containing fossils (Zwierzycki, 1926). Over the last century, several Pleistocene fossil-bearing sites are reported from West Java, for example, Subang (Koeningswald, 1935); Ciamis (Koeningswald, 1933), and Sumedang (Zaim, 1999). However, the information of the Pleistocene paleoenvironment is very few in West Java, especially places that showed transitional characteristics

between marine and alluvial depositional systems. In this paper, we report our study about the Pleistocene paleoestuarine sediment deposit from Cisaar Valley, Sumedang, and West Java.

Physiographically, the Sumedang and its surrounding areas are situated in the boundary of the Bogor Zone in West Java and the North Serayu Zone in Central Java. These two physiographic zones reflect a deposition basin area where its geometry extends trending to almost west-east (Martodjojo, 2003). Bemmelen (Bemmelen, 1949) and Djuri (Djuri, 1973) argued that at Miocene, the Sumedang area is still a part of the North Serayu Zone, so its geological setting should follow the North Serayu basin while at Pliocene and Pleistocene it's become a part of Bogor Zone. Martodjojo (Martodjojo, 2003) believes that the Sumedang area and its surrounding area are not a part of the North Serayu zone, but a part of Bogor Zone so that all geological setting conditions that occur in the area in the Tertiary and Quaternary age should follow the Bogor Zone.

Geological fieldwork to make a geological map in this area previously was conducted by Djuri (Djuri, 1973) and Rizal (Rizal *et al.*, 2009). Our study used Djuri's map for regional study. Field observations and excavations were undertaken to identify local geological fieldwork and fossil evidence and analysis were conducted to identify and map the location of sediment rock layer outcrops. Regarding the latter, various data obtained during the study are integrated.

DISCUSSION AND RESULTS

Sumedang area is a part of the Bogor Anticlinorium in West Java (Prasetyo, Aswan, Zaim, & Rizal, 2012). This

anticlinorium is characterized by tertiary sedimentary rocks that have been faulted and folded strongly (Magetsari, 1993). In Cisaar Valley, the early quaternary deposits also faulted and folded strongly. The result of this condition makes Cisaar Valley topography became rough.

Cisaar Valley lies in the boundary area of Sumedang and Majalengka Regency. It 2.8 km long and 2 km wide, within the 5.6 km² with a sigmoidal shape (Figure 1). Cisaar Valley is located between 6° 48' 25" - 6° 50' 02" S and 108° 07' 25" - 108° 09' 45" E, and is bounded to the west by the Pasir Cariang Hill, to the east by the Pasir Malati Hill, to the north by Cilutung River, and to the south by the hills in Cipicung Village. The Cisaar Valley sediment deposit is mainly a contribution of the Cisaar River. Based on this condition it is important to see detail about this valley and river.

The topographic conditions of the Cisaar Valley and its villages, in general, can be divided into two morphological units, namely hilly morphological unit and lowland morphological unit with land cover types are field, farm, and forest. Hilly morphology unit shows variation in slopes from low to high steep slopes ranging from 100 to 250 meters above sea level (asl) composed by sedimentary rocks and igneous rocks. Lowlands's type is arranged by loose material in the form of alluvial rivers and terrace deposits found throughout the river.

The river system that flow in the Cisaar Valley area is the Cisaar River with its tributaries that flows into the Cilutung River. The surface drainage pattern of the river in the study area generally flows from the south to the north except for the tributaries that flow from west to east and

from east to west which then join into the main river. The entire river in the study area (large rivers and small rivers) provides a dendritic drying pattern. Cisaar River is a periodic river because it still has a large volume of water during the rainy season, even though in the dry season the volume is small. On the opposite, the Cisaar tributaries are the episodic (intermittent) river, which is the river that only flows in the rainy season and tends to dry during the dry season.

As an old stadium river, Cisaar River is characterized by vertical erosion no longer playing a role and is replaced by lateral erosion. The process of deposition of Cisaar is so large that many river bends are formed. The cross-section of the river is U-shaped with floodplains, whose width exceeds meanders. Sand deposits in river bends or on the sand bar on the Cisaar River indicate that they move frequently.

The cross-section of the river is U-shaped with floodplains which exceeded the meanders. Sand deposits in river bends

or on the sand bar in Cisaar River indicate that this river is move frequently. The outcrops in this study are found alongside this river and its tributary.

Stratigraphy

Previous studies stated that the lithology units in the study area from old to young consisted of claystone from the Subang Formation which was characterized by a bluish-gray color containing microfossils foraminifera plankton, which was deposited in the marine environment (Djuri, 1973), (Djuhaeni dan Martodjojo, 1989) and (Martodjojo, 2003). This unit then overlays by the sandstone-claystone unit of the Kaliwangu Formation which is characterized by the grayish-green color containing a lot of mollusks and almost does not contain foraminifera (Aswan and Zaim, 1998). The Kaliwangu Formation then unconformity overlaid by sandstone of Citalang Formation where vertebrate fossils were found in this sandstone unit (Marino & Zaim, 2002). The Citalang Formation sandstone unit is deposited

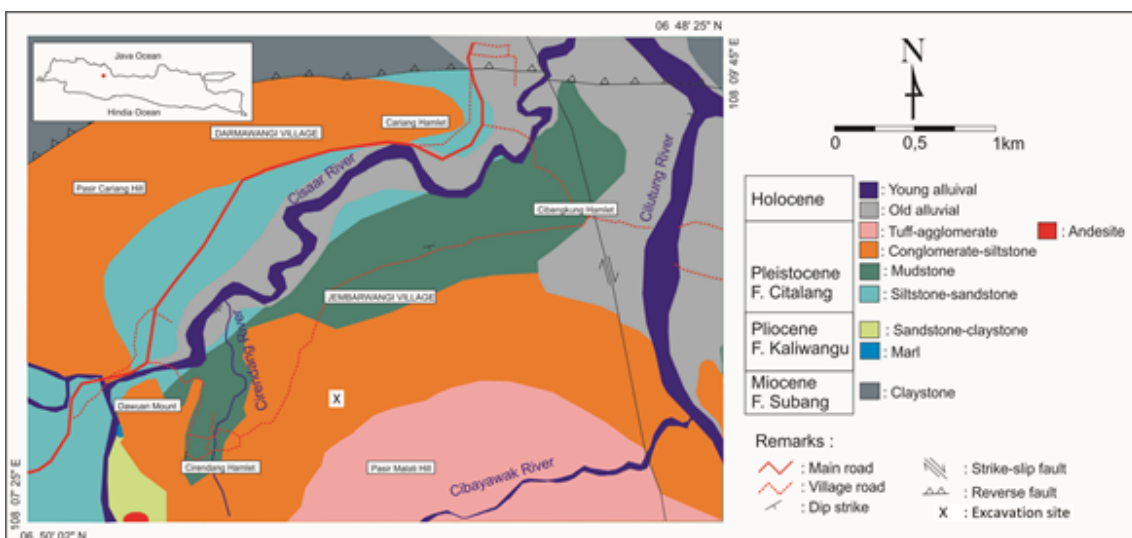


Figure 1. Geological map of Cisaar Valley
(Source: Modified from Ferdianto, 2018).

in a fluvial (land) environment. The youngest rock unit is alluvial deposits.

The interesting things in the Cisaar Valley area are that we can find layers of black clay contain fossils of freshwater mollusks and conglomerate layers containing fragments of vertebrate fossils. Based on this condition, it is necessary to make a stratigraphic to determine the position of the layers. The dipping trend generally from west to the east so that in the area study the order of lithology layers from old to young sequentially is from west to east. Based on the stratigraphic sequence, the lithology units found from the oldest to the youngest are:

- ***Claystone unit***

Claystone units are non-carbonated dark gray with thin sand intercalation of about 3-5 cm. This unit is equivalent to the Late Miocene-Pliocene Subang Formation or about 10 million years ago as proposed by Djuhaeni and Martodjojo (1989).

- ***Sandstone-claystone unit***

The claystone and sandstone are in gray. Sandstone is present as a dominant interbedded compared to breccia and marl. It is medium to coarse sand size, good sortation, and porosity, compact, carbonaceous, fragments angled to rounded, consisting of igneous rocks, quartz, feldspar, calcite, and crystal crystals. Found a type of marine mollusk *Pecten* sp. and echinoderms spicula.

- ***Siltstone-Sandstone unit***

This unit consists of interbedding sandstones and siltstone with intercalation of claystone and breccia, as well as conglomerate lenses which are thought

to be paleochannels in the sandstone layer. Sandstones are gray to medium brown color and medium to coarse size, medium to bad sortation, good porosity, angular to rounded fragments, consisting of quartz, mafic sand with thicknesses varying from 3-20 cm. The sedimentary structures are graded bedding, parallel laminates, and cross-bedding. The siltstone is light gray to dark brown, compact with fossils of freshwater found in the dark brown layers. At the upper of this unit, the lapilli and tuff layers are found with a thickness of around ± 1 m. In this lithology unit Ferdianto (2019) also found vertebrate fossils that still don't know what animal bones belong to. Based on this data this lithology unit is the oldest lithology vertebrate fossil-bearing layer from Cisaar Valley area. The oldest vertebrate fossil in the North West Java Area for instance Pasir Cabe, Subang was reportedly equivalent to Cisaar fauna of Java vertebrate biostratigraphy (Wibowo, Setiyabudi, & Kurniawan, 2018). Consider that so the oldest fossils of Cisaar Valley in this sandstones-siltstone unit might be equivalent to Cisaar fauna.

- ***Mudstone unit***

This unit is generally outcropped on the tributaries of the east side of the Cisaar River characterized by tuff and mudstone. Tuff is white to bright yellow color while mudstone is presented as the dominant lithology with light brown to dark color. In the middle part of this unit, there are black mudstone layers rich of freshwater mollusks such as *Bellamya Javanica* and *Melanesoides* sp. with the sandstones and tuff intercalations with a thickness of tuff layer varying from about 3-10 cm. This lithology is outcropped on the cliffs

of the Cirendang River. In the middle of the unit, the tight tuff layers about 1,5 m consists of fossilized freshwater mollusk of *Melanesoides* sp. also found in these layers.

In this mudstone unit, an almost complete *Stegodon* mandible has been found (Hertler, Rizal, & Zaim, 2007). The *Stegodon* mandible fossil was discovered in mudstone lithology. The location rediscovered based on Mr. Oma information, a local informant from Cirendang Hamlet, Jembarwangi who participated in the excavation at the time it discovered, so that the stratigraphy position of this *Stegodon* mandible could be known.

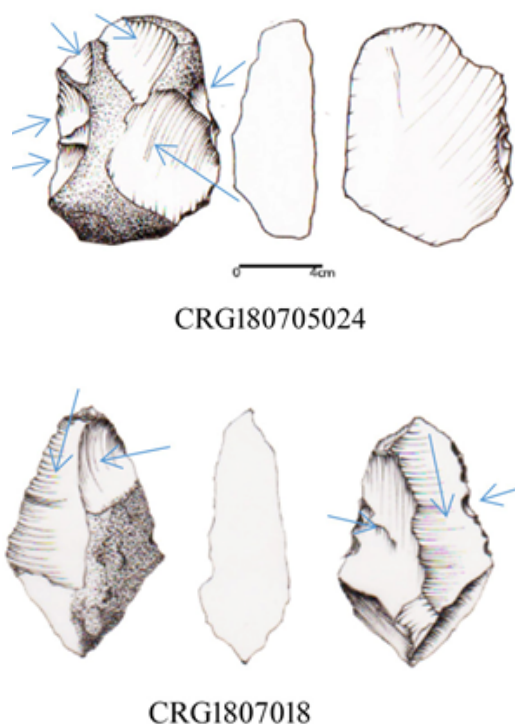


Figure 2. Two flakes artifact that found in conglomerate of Cisaar Valley. (Source: Ferdianto, 2018).

- **Conglomerate-siltstone unit**

This unit consists of interbedding of silt, sandstones, and conglomerates. Silt is

brownish gray while sandstone is brownish-gray with good to medium porosity. Conglomerates present as one of the dominant lithologies in the form of a dark-black polymic conglomerate consisting of sandstone, andesite, quartz, jasper, mafic crystals, charcoal, and vertebrate fossil fragments. In this lithology unit, Ferdianto (2019) found vertebrate fossils as survey and excavation specimens such as *Stegodon trigonocephalus*, *Rhinoceros* sp., *Artiodactyla*, cervid, bovid, Suidae, *Crocodylus* sp. and *Mecaca* sp. Either fossils, Ferdianto (2018) also found CRG180705024 and CRG1807018 as two flakes stone artifacts in his excavation (Figure 2). These two stone artifacts are jasper flakes that have been cut on its sides.

- **Tuff-agglomerate unit**

This unit is characterized by tufa and agglomerates with the intercalation of volcanic breccias, conglomerates, sandstones and clay stones. Tufa is generally yellowish-white with red-colored weather. Volcanic breccia is found locally with gray colour and pebble size fragments.

- **Andesite unit**

Andesite black to dark gray color, considered as an intrusion, with aphanitic to fine crystal size.

- **Old alluvial unit**

This unit occupies regions near the Cisaar river flow characterized by plain morphological expression. This unit is composed of consolidated alluvial deposits consisting of lump-sized polymic material to sand.

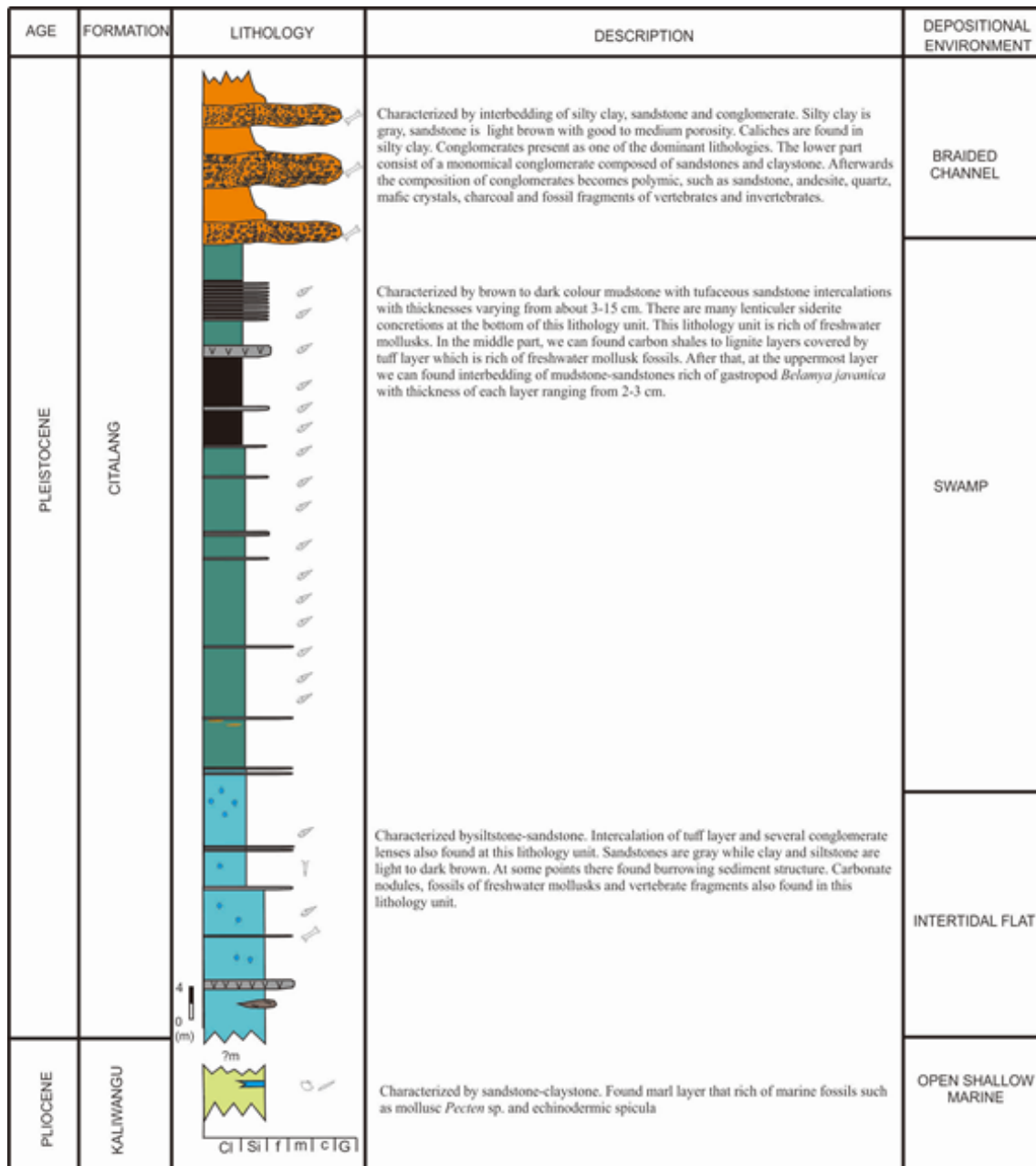


Figure 3. Stratigraphy of Cisaar Valley. Outcrops from Dawuan hill and Cirendang River. (Source: Modified from Ferdianto, 2018).

- Young alluvial unit**

This unit is found along the Cisaar River in the form of unconsolidated river deposits consisting of igneous rock and sedimentary rock fragments.

Paleoenvironment

Dalrymple et al (1992) said that estuarine is “a seaward portion of drowned valley system which receives sediment from both fluvial and marine sources and

which contains facies influenced by tide, wave and fluvial processes". In Cisaar Valley we some depositional channel depositional environment, there are open shallow marine, intertidal flat, swamp and braided.

- **Open Shallow Marine**

Characterized by marl that rich in marine fossils such as mollusk *Pecten* sp. and Echinodermata spicula (figure 4). The outcrop of this lithology is can be found at 6° 49' 43" S; 108° 07' 44, 5" E, on the east riverbank of the Cisaar River. *Pecten* sp. is a tectonic marine mollusk which means it needs an open marine environment. The association of *Pecten* sp. and Echinodermata shows that this marl was deposited at the open shallow marine environment.

- **Intertidal Flat**

Characterized by siltstone-sandstone. Intercalation of the tuff layer and several conglomerate lenses also found in this lithology unit. Sandstones are gray while clay and siltstone are light to dark brown. At some point, there are found burrowing sediment structures such us Thalassinoides and Skolithos. Based on the bioturbated structure, it can be seen that this sediment is formed in a tidal or transitional environment, where at certain times, the organism can move above the surface of sediment and is not affected by waves. Carbonate nodules, fossils of freshwater mollusks and vertebrate fragments also found in this lithology unit.

- **Swamp**

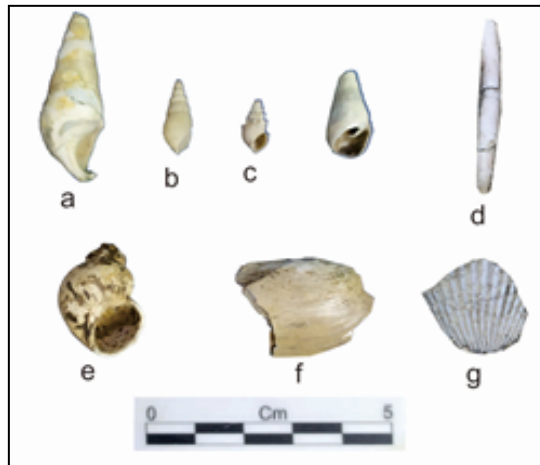
Characterized by brown to dark color mudstone with tufaceous sandstone intercalations with thicknesses varying

from about 3-15 cm. There are many lenticular siderite concretions at the bottom of this lithology unit. This lithology unit is rich with freshwater mollusks. In this swamp environment, several layers of primary tuff were found indicating volcanic activity increased at that time.

The Concretion is a material found in sedimentary rock layers in the form of small chunks formed due to diagenetic processes (pressure and temperature) which cause some to become denser than others. The concretion found in this outcrop is the siderite (FeCO_3). This siderite is formed under reduced conditions, where the oxygen content at the time of deposition is reduced because it does not get oxygen supply. Sometimes it founded as layers which often associated with clay, shale, or coal. The occurrence of siderite supports the conclusion that this mudstone was deposited in the swamp environment.

In the middle part, we can find carbon shales to lignite layers overlaid by the tuff layer which rich in freshwater mollusk fossils such as *Brotia testudinaria*, *Melanoides fennemai*, *Sulcospira foeda*, *Thiara scabra*, and *Belamya javanica*. All of these mollusks is comes from the same group, which is gastropod (figure 4). Bivalve mollusk also found in this mudstone, which is Unionidae freshwater mussel. In Cisaar Valley mudstone, we identify Unionidae that still in pair condition shells as *Elongaria Orientalis* (figure 4). The Unionidae usually prefer to live in a quiet (lotic) environment at the mud bottoms (Plaziat & Yuonis, 2005). At the uppermost layer, we can found interbedding of mudstone-sandstones rich of gastropod *Belamya javanica* with a thickness of each layer ranging from 2-3 cm. *Belamya javanica* is a large viviparid

snail, living in quiet freshwater. It lives on the bottom muds of ponds, marshes and marsh channels. When viviparid died, its empty shells will float and easily accumulate. Sometimes as estuarine shore deposits (Plaziat & Yuonis, 2005). It is the way we usually found the accumulation of viviparid shells as layers.



a. *Brotia testudinaria*
b. *Melanoides fennei*
c. *Thiara scabra*
d. *Sulcospira foeda*
e. Spicula of echinod
f. *Belamya javanica*
g. *Elongaria orientali*
h. *Pecten* sp.

Figure 4. Invertebrate fossils of Cisaar Valley.
(Source: Modified from Ferdianto, 2019).

• **Braided Channel**

Characterized by interbedding of silty clay, sandstone, and conglomerate. Silty clay is gray, sandstone is light brown with good to medium porosity. Caliches are found in silty clay. The occurrence of caliches indicates that at some point the Cisaar Area was in arid climate condition. Conglomerates present as one of the dominant lithologies. The lower part consists of a monomial conglomerate composed of sandstone and claystone. Afterward the composition of

conglomerates becomes polymic. The deposit has more varied components such as claystone, sandstone, andesite, jasper, bone fragments, charcoal, mafic stone, shellfish fragments, and others. Some things should be noted that the sediment component in this sediment component has a blackish shiny oxidized appearance. It is suspected that this condition might be caused by the effect of intrusion. There is no flood plain deposits found in this lithology unit. The absence of flood plain deposits indicated that this fluvial system is a braided channel.

Tidal estuary fills deposits showing an upward fining succession (Siddiqui, Rahman, Sum, Yusoff, & Ismail, 2017). Overall, Cisaar estuary fill deposits' showing an upward fining succession before becomes a fluvial environment. Based on the data, the paleoestuarine documented in Cisaar Valley is interpreted as a tidal dominated estuarine. Modeling of the tidally dominated estuary can be seen in figure 5).

The climate and environment on the peninsula of Southeast Asia have evolved and through several cycles, especially in the early Pleistocene period. The process of increasing and decreasing sea levels causes sinking and the emergence of land at that time. The process resulted in changes in the landscape from the hinterland to the coastal area and vice versa (Simanjuntak & Sémah, 2005). Environmental change plays an important role in the migration process, especially in the Pleistocene period. Geological changes in the Pleistocene period showed that there were some significant changes in sea level, especially at the end of the mid-Pleistocene to the end of the Pleistocene and these changes could occur several times that

makes Sunda Shelf several times exposed. During this period, the migration of fauna into Indonesia, especially on Java, was marked by the arrival of fauna from Asia mainland which might also be followed by migration of hominids. In Java, research on the distribution and migration of early hominids has contributed greatly to Indonesia. Java also provides evidence of human occupation before the late Pleistocene period (Bellwood, 1997). In early settlements theory, there is a change in occupational orientation from *Homo erectus* with open landscape occupation and *Homo sapiens* that use caves and niches as a place to carry out various activities (Simanjuntak & Sémah, 2005). In our study, the data shows that in the past Cisaar also an open landscape environment.

Around 10 million years ago, Cisaar Valley area is an open shallow marine that then undergoes regression. The regression causes the coastline to retreat towards the marine. The regression that occurred during the Pliocene continued into the early Pleistocene Period. This condition

is clearly seen in Cirendang Hamlet at Cisaar valley. Ancient Cisaar Valley was repeatedly inundated by shallow marine and swamp which deposited sand and mud/clay sediments.

This condition makes the depositional environment of the Jembarwangi area which was gradually changing from open shallow marine to become an estuarine environment (indicated by tidal flat and swamp environment). The tidal flat is characterized by the occurrence of freshwater mollusks in interbedding of sand, silt, and clay. From the tidal flat, the depositional environment changes to the swamp environment indicated by mudstone and carbon shale containing freshwater mollusk fossils. This happened looks like at the late Pliocene to early Pleistocene.

After the estuarine environment, the depositional environment in Jembarwangi and its surroundings changes again into a braided channel fluvial environment. This is indicated by interbedding between massive silt and conglomerate sandstones in this region. The possibility of this

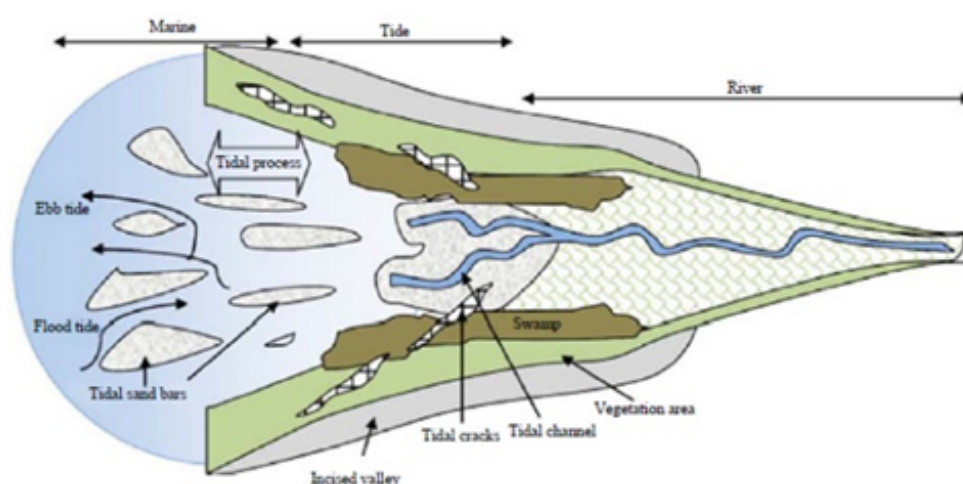


Figure 5. Modelling of the tidal dominated estuary.
(Source: Siddiqui, Rahman, Sum, Yusoff, & Ismail, 2017).

braided river environment occurred in the early-middle Pleistocene. At present the depositional environment is dominated by the activity of the Cisaar River as the main river that flows in the Cisaar Valley area.

The Proto-Cisaar Valley where the Citalang Formation was deposited has existed since the early Pleistocene. Setiadi (Setiadi, 2001) said that Citalang Formation was deposited at Pliocene to early Pleistocene. At this Plio-Pleistocene, maybe around 2.5 million years ago the proto-Cisaar valley was developed in this area as an open landscape niche. Most of the area is still a shallow marine and coastal marshes. The area is very fertile, many plants and animals live there. Within that period, deposits were formed, known as the Kaliwangu Formation. As shown in the resulting study, the proto-Cisaar Valley depositional environment here is the tidal dominated estuarine. This environment is suitable for living various fauna because of its fertile and open environment.

Zaim and Marino (2002) and (Hertler *et al.* (2007) found several vertebrate fossils originating from the Pleistocene period in Cisaar Valley. As mention previously that Ferdianto (2019) found the oldest vertebrate fragments fossil of Cisaar Valley in the sandstones-siltstone unit might be equivalent to Cisaar fauna. In his excavation (2018-2019), he also found fossils of *Stegodon trigonocephalus*, *Rhinoceros* sp., *Artiodactyla*, cervid, bovid, Suidae, *Crocodylus* sp. and *Mecaca* sp. These faunas are equivalent to the Trinil fauna of Java vertebrate biostratigraphy which was estimated to have lived from 1.1 to 0.9 million years ago, so based on it we concluded that the faunas in this lithology

unit were the same age as the Trinil fauna (Figure 6). In Sangiran, a hominid fossil discovered on the same layers with fauna fossils. Regarding the Cisaar stone artifacts that found associated with Trinil fauna, it could be assumed that hominid lived here in the early-middle Pleistocene.

In the perspective of Java vertebrate biostratigraphy, the presence of *Stegodon* is often associated with *Homo erectus*. This can be seen in Ngandong, Kedung Brubus, and Trinil HK fauna groups. For short, fauna groups associated with *Stegodon-Homo erectus* usually slightly uniform in fauna compositions. Differences sometimes occur due to differences in migratory waves that occur (Sondar, 1984). On Java, the sites containing *Homo erectus* fossils are mostly found in sedimentary deposits of low land, estuarine and river systems (i.e. Sangiran, Trinil, Kedungbrubus, etc). Therefore, based on similarities in the characteristics of environmental history, the association of vertebrate fossils and the existence of stone artifacts, the Cisaar valley should have the potential to study the initial period of occupancy, especially by early hominid in Java Island in general and particularly in West Java.

CONCLUSION

Based on the field data, before becomes a structural valley, the proto-Cisaar valley was a transitional environment from the open shallow marine to a tidal dominated estuarine and braided river system at the age of Plio-Pleistocene. At present, the condition of the deposition environment is dominated by the activities of the Cisaar River as the main river that flows in the Jembarwangi area that forms the Cisaar Valley landscape.

Two horizons of the fauna unit in the Cisaar Valley are found, namely the Cisaat fauna which is its age more than one million years ago and the Trinil fauna which is around 1-0.9 million years ago and artifacts that found should be from early-middle Pleistocene age. This research provides evidence of occupancy by the early fauna of the vertebrae and the possibility of hominid in the early-middle Pleistocene period in the Cisaar Valley region.

• **Acknowledgment**

We gratefully acknowledge the Jawa Barat Archaeology Office for providing funding, specimen, and facilities in this research. We would like to express our deep appreciation to Mr. Amir, Mr. Acep, Mr. Oma and all Jembarwangi villagers for their assistance during field research. Many thanks are also forwarded to our colleagues and all the Redactional Boards of *Journal of Purbawidya*.

BIBLIOGRAPHY

- Aswan and Zaim, Y. (1998). Bukti Pengaruh Paleoekologi pada Evolusi *Turritella angulata simplex* dari Formasi Kaliwangu (Pliosen), dari Daerah Sumedang, Jawa Barat. *Buletin Geologi*, Vol. 30, Jurusan Teknik Geologi ITB, 1–12.
- Bellwood, P. S. (1997). *Prehistory of The Indo-Malaysian Archipelago (revised)*. Hawai'i: University of Hawai'i Press.
- Bemmelen, R. W. van. (1949). *The Geology of Indonesia* (Vol. IA). The Hague Netherlands: The Hague, Martinus Nijhoff.
- Brumm, A., Aziz, F., Bergh, G. D. van den., Morwood, M. J., Moore, M., Kurniawan, I., ... Fullagar, R. (2006). Early stone technology on Flores and its implications for *Homo floresiensis*. *Nature*, Vol 441.
- Djuhaeni dan Martodjojo. (1989). Stratifikasi Daerah Majalengka dan Hubungannya dengan Tata Nama Satuan Litostratigrafi di Cekungan Bogor. *Geologi Indonesia*, Vol 12, pp, 227–252.
- Djuri. (1973). *Peta Geologi Lembar Ardjawinangun Skala 1 : 100.000*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
- Ferdianto, A. (2018). *Penelitian Arkeologi Prasejarah di situs Cariang, Sumedang*. Bandung.
- Ferdianto, A. (2019). *Penelitian Arkeologi Prasejarah di situs Cariang, Sumedang*. Bandung.
- Heekeren, H. R. van. (1985). The Tjabenge flake industry from South Celebes. *Asian Perspectives*, (2), 77–81.
- Hertler, C., Rizal, Y., & Zaim, Y. (2007). Habitation Differentiation in The Pleistocene of Jawa – Introduction of new Pleistocene Fossil Locality Majalengka. *Cour. Forch – Inst*, 259.
- Koenigswald, G. H. R. von. (1935). Bemerkungen zur fossilen Saugetierfauna Javas II. *De Ingenieur In Ned.-Indie*, 10, 85–88.

- Koeningswald, G. H. R. von. (1933). Soenda-plat en poolverplaatsing, Proeve eener verklaring. *De Mijningenieur Jaargang*, 7, 124–130.
- Kramer, A., Djubiantono, T., Aziz, F., Bogard, J. S., Weeks, R. A., Weinand, D. C., ... Agus. (2005). The First Hominid Fossil Recovered from West Jawa, Indonesia. *Journal of Human Evolution*, 48, 661–667.
- Magetsari, N. A. (1993). Penafsiran Lain Terhadap Sistem Sesar Mangkubumi, Kompleks Malati, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. *Buletin Geologi*, Vol. 23, 28–32.
- Marino, Y., & Zaim, Y. (2002). Pygmy Stegodon dari Desa Cariang, Kec. Tomo, Kab. Sumedang, Jawa Barat: Sebuah Pemberitahuan. *Buletin Geologi*, Vol. 34, No.1, 45–52.
- Martodjojo, S. (2003). *Evolusi Cekungan Bogor, Jawa Barat*. Bandung: Institute Teknologi Bandung.
- Plaziat, J. C., & Yuonis, W. R. (2005). The Modern Environments of Molluscs in Southern Mesopotamia, Iraq: A Guide to Paleogeographical Reconstructions of Quaternary Fluvial, Palustrine and Marine Deposits. *Carnets de Geologie / Notebooks on Geology*, 01, 1–18.
- Prasetyo, U. P., Aswan, Y., Zaim, Y., & Rizal, Y. (2012). Perubahan Lingkungan Pengendapan pada Beberapa Daerah di Pulau Jawa Selama Plio-Plistosen Berdasarkan Kajian Paleontologi Moluska. *Jurnal Teknologi Mineral (JTM) FTTM. ITB, Bandung*, Vol. XIX(No. 4.).
- Rizal, Y., Zaim, Y., Aswan, Y., Hertler, C., Mulyaningsih, S., & Triany, N. (2009). Geologi dan Paleontologi Vertebrata Daerah Jembarwangi dan Sekitarnya, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Buletin Geologi*, Vol. 39 No. 2, 95–116.
- Setiadi, D. J. (2001). Fluvial facies of the Citalang Formation (Pliocene-Early Pleistocene), West Jawa, Indonesia. *Journal of Geosciences*, 44, 44, 189–199.
- Siddiqui, N. A., Rahman, A. H. A., Sum, C. W., Yusoff, W. I. W., & Ismail, M. S. B. (2017). Shallow Marine Sandstone Reservoirs, Depositional Environments, Stratigraphic Characteristics and Facies Model: A Review. *Journal of Applied Sciences*. 17, 17, 212–237.
- Simanjuntak, T. (2013). Mode 2 Technology: Indonesian Perspectives. *Sangiran Site: 75 Years After the First Hominid Discovery*, 166–179.
- Simanjuntak, T., & Sémah, F. (2005). Indonesia-Southeast Asia: Climates Settlements, and culture in Late Pleistocene. *C.R. Palevol, Elsevier SAS*, 1–9.
- Sondar, P. Y. (1984). Faunal Evolution and the Mammalian Biostratigraphy of Java. *Courier Forschungsinstitut Senckenberg, Frankfurt Am Main*, 69, 209 – 235.
- Wibowo, U. P., Setiyabudi, E., & Kurniawan, I. (2018). A Stegodon Mandible from Cipanaruban, Subang, West Jawa; Description and Its Position in the Java Vertebrate Biostratigraphy. *Jurnal Geology Dan Sumberdaya Mineral*, Vol. 19(No. 1), 9–14.

Zaim, Y. (1999). Paleoenvironment of Vertebrate Fossils Site at Cikamurang. NE Sumedang, West Jawa. *Buletin Geologi, No.2, Vol. 13*.

Zwierzycki. (1926). De Beteekenis van de Nieuwe Fossiele Werveldief-Vondsten Bij Boemiajoe. *De Mijningenieur*, (7), 229–234.

EKSPLOITASI *SUIDAE* PADA KALA HOLOSEN DI LIANG PANNINGGE, MAROS, SULAWESI SELATAN

Exploitation of Suidae During the Holocene Period at Liang Panningnge, Maros, South Sulawesi

Muh. Saiful¹⁾, Anggraeni²⁾

¹⁾Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Jl. Pajjaiyang No 13, Sudiang Raya, Makassar

E-mail: ifulk_fullah@yahoo.co.id

²⁾ Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Caturtunggal, Sleman, Yogyakarta

E-mail: anggra_eni@ugm.ac.id

Naskah diterima: 15 Juli 2019 - Revisi terakhir: 21 November 2019

Disetujui terbit: 28 November 2019 - Tersedia secara online: 30 November 2019

Abstract

*Liang Panningnge, one of cave sites in Maros Region, South Sulawesi, provides information about the exploitation of animals especially pig (Suidae) by the cave inhabitants. The aim of this research to know more about the behavior and subsistence strategy related to the existence of Suidae. The methods of analyses includes tafonomy analysis, species and elements identification, Number of Identified Specimen (NISP), Minimum Number of Individuals (MNI), Minimum Number of Elements (MNE), age of death, and Linear Enamel Hypoplasia (LEH) analyses. The results showed that there were two species of Suidae that were consumed along the four occupation phases at Liang Panningnge, i.e. *Sus celebensis* and *Babirusa celebensis*. The existence of Toalean tools, especially Maros point and other stones points throughout the habitation period showed that both species of Suidae were hunted. Incomplete elements of each species showed that the preys were possibly butchered inside and outside the site, and specific elements were shared among the group members. There was an indication of management or even domestication of Suidae as shown by the high index of LEH in the third phase. This notion is also supported by significant increase of juvenile and immature Suidae.*

Keywords: *Suidae, Liang Panningnge, Toalean, subsistence strategy*

Abstrak

Liang Panningnge, salah satu situs gua di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, telah memberikan informasi tentang eksploitasi hewan, khususnya babi (*suidae*) oleh penghuni gua tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui lebih lanjut mengenai tingkah laku dan strategi subsistensi terkait dengan keberadaan *suidae*. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis tafonomi, identifikasi spesies dan elemen, analisis *Number of Identified Pecimen* (NISP), *Minimum Number of Individu* (MNI), *Minimum Number of Element* (MNE), usia kematian, dan *Linear Enamel Hypoplasia* (LEH). Hasil penelitan

menunjukkan bahwa terdapat dua spesies *suidae* yang dikonsumsi pada keempat fase penghunian Liang Panningge, yaitu *Sus celebensis* dan *Babyrourascelebensis*. Keberadaan alat-alat Toalean, khususnya lancipan Maros dan lancipan batu lainnya sepanjang masa penghunian situs, menunjukkan bahwa kedua spesies tersebut didapatkan dengan cara berburu. Studi terhadap elemen *suidae* menunjukkan bahwa penjagalan hasil buruan telah dilakukan di dalam dan di luar lingkungan situs, kemudian dipilih dan dibagikan kepada anggota kelompok. Pada fase ke-3 penghunian gua terdapat indikasi pemeliharaan *suidae*, yang ditunjukkan dengan Indeks LEH yang tinggi serta didukung oleh peningkatan persentase *suidae* yang usia muda.

Kata kunci: *suidae*, Liang Panningge, Toalean, strategi subsistensi

LATAR BELAKANG

Babi (famili *suidae*) merupakan hewan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia pada berbagai kelompok budaya dari kala akhir plistosen atas (Aubert, M. *et al.*, 2014) hingga saat ini. Kelompok budaya tersebut membangun hubungan dengan membawa *suidae* masuk dalam lingkungan hidupnya melalui perburuan dan pemeliharaan. Kegiatan pemeliharaan berperan dalam menjamin pemenuhan kebutuhan protein dan aktivitas upacara mereka (Suroto, 2014; Imanuella, 2017).

Hubungan antara *suidae* dengan manusia pada masa lalu, khususnya pada kala holosen di kawasan karst Maros, Sulawesi Selatan diketahui berdasarkan temuan hasil ekskavasi di situs-situs gua. Ekskavasi yang telah dilakukan di situs-situs tersebut berhasil menemukan artefak-artefak yang dikenal sebagai budaya Toalean, seperti *Maros Point*, bilah berpunggung, mikrolit, serta artefak tulang dengan tipe *bipoint* (Heekeren, 1972; Mulvaney & Soejono, 1970; Olsen & Glover, 2004). Spesimen *suidae* yang mayoritas ditemukan bersama dengan artefak-artefak Toalean mengindikasikan bahwa pendukung budaya Toalean telah menjadikan *suidae* sebagai salah satu hewan yang berperan penting dalam

pemenuhan kebutuhan protein mereka. Peranan tersebut ditunjukkan dengan jumlah spesimen *suidae* yang lebih banyak jika dibandingkan dengan hewan lainnya, misalnya di kawasan karst Maros, yaitu di Ulu Leang (Simons & Bulbeck, 2004), di kawasan karst Bontocani, Kabupaten Bone, yaitu di Situs Liang Balang Metti dan Situs Liang Cappa Lombo (Fakhri, 2018).

Spesimen *suidae* yang ditemukan di situs-situs gua di Sulawesi Selatan bersama peralatan batu, seperti lancipan atau mata panah, merupakan bukti cara perolehan *suidae* dengan berburu (Glover, 1975; Tim Penelitian Kerja Sama Universitas Hasanuddin, Universitas Sains Malaysia, 2016; Hasanuddin, 2017; Fakhri, 2018). Dua spesies *suidae* yang merupakan hewan endemik Sulawesi, yaitu *Sus celebensis* dan *Babyroura celebensis* (Meijaard, Haile, Gongora, & Larson, 2015) hadir dalam konteks budaya Toalean dalam rentang waktu 8000 BP sampai dengan 2820 BP (Mulvaney & Soejono, 1970; Glover, 1975). Posisi *suidae* pada kurun waktu tersebut tampaknya bukan sekadar sebagai hewan buruan, mengingat terdapat indikasi bahwa *Sus celebensis* telah mengalami translokasi (Groves, 2006), yaitu ke Pulau Flores pada masa 7000 tahun yang lalu (Berg, 2009), ke Pulau Timor

(Groves, 2006), dan ke Pulau Halmahera (Albarella, Dobney, & Rowley-Konwy, 2006). Translokasi tersebut merupakan petunjuk adanya campur tangan manusia terhadap persebaran populasi *Sus celebensis* di masa lalu.

Selain di situs-situs gua, *Sus celebensis* dan *Babyrousa celebensis* juga ditemukan di dua situs terbuka dengan konteks budaya neolitik di lembah Sungai Karama, wilayah Kecamatan Kalumpang, Sulawesi Barat, yaitu Situs Kamassi dan Minanga Sipakko. Selain kedua spesies *suidae* tersebut, dapat diidentifikasi pula keberadaan *Sus scrofa* di kedua situs neolitik tersebut melalui gigi molar 3 yang berukuran jauh di atas rata-rata (Anggraeni, 2012; Anggraeni, Simanjuntak, Bellwood, & Piper, 2014). Kehadiran *Sus scrofa* yang bukan merupakan hewan endemik Sulawesi menjadi bukti adanya translokasi *suidae* yang telah dipelihara atau didomestikasi. Spesimen yang ditemukan di kedua situs menunjukkan indikasi dua cara perolehan *suidae*, yaitu berburu dan memelihara. Indikasi pemeliharaan *suidae* sebelum 1000 BC ditunjukkan pula dengan keberadaan babi usia muda dalam konteks permukiman neolitik tersebut (Anggraeni, 2012; Anggraeni *et al.*, 2014). Aktivitas pemeliharaan tersebut tampaknya juga diberlakukan terhadap spesies *suidae* selain *Sus scrofa*.

Suidae juga ditemukan di Situs Buttu Batu yang terletak di Kabupaten Enrekang. *Suidae* di situs tersebut ditemukan bersama dengan artefak yang berciri neolitik (Tim Penelitian Balar Sul-Sel, 2016; Hasanuddin, 2018). Akan tetapi, belum diketahui apakah *suidae* di situs ini hanya merupakan hewan buruan ataukah juga ada indikasi pemeliharaan.

Bukti pemeliharaan *suidae* telah dijumpai pada beberapa situs neolitik di Asia Tenggara, yaitu di Situs An Son, Vietnam pada masa 2100 BC (P. J. Piper *et al.*, 2014), di Situs Nagsabaran, Luzon, Filipina pada masa 4000 BP (Philip J. Piper, Campos, & Hung, 2009; P. J. Piper, Hung, Campos, Belwood, & Santiago, 2009), di Situs Loc Gian, Vietnam pada masa 1900 BC (P. J. Piper *et al.*, 2017), serta di Situs Rach Nui, Vietnam pada masa 1500–1300 BC (P. J. Piper *et al.*, 2017). Bukti dari situs-situs tersebut menjelaskan bahwa pemeliharaan *suidae* di Asia Tenggara pada dasarnya telah berlangsung pada masa neolitik. Pada masa itu perburuan bukan lagi satu-satunya cara manusia untuk mendapatkan protein hewani, melainkan manusia juga sudah mengenal domestikasi hewan, termasuk *suidae* (Larson & Fuller, 2014; Vigne, Carrere, Briois, & Guilaine, 2011).

Hasil penelitian tahun 2016 dan 2017 di Liang Panningge yang terletak di Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa bahwa jenis makanan penghuni gua terdiri atas hewan Muridae, *Ailurups ursinus*, *Babyrousa sp.*, *Sus celebensis*, *Anoa sp.*, dan *Cirioptera* (Hasanuddin, 2017; Tim Penelitian Kerja Sama Universitas Hasanuddin, Universitas Sains Malaysia, 2016). Jumlah individu terbanyak di antara hewan-hewan tersebut adalah *suidae*. *Suidae* tidak hanya ditemukan bersama dengan artefak Toalean pada keempat fase penghunian gua, tetapi juga satu konteks dengan temuan artefak yang berciri budaya neolitik pada penghunian fase ke-3 di Situs Liang Panningge (Saiful, 2019). Ditemukannya aktivitas pemeliharaan *suidae* pada beberapa situs neolitik di Asia Tenggara menjadi dasar untuk menelusuri

latar belakang keberadaan *suidae* di Situs Liang Panningnge. Berdasarkan alasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

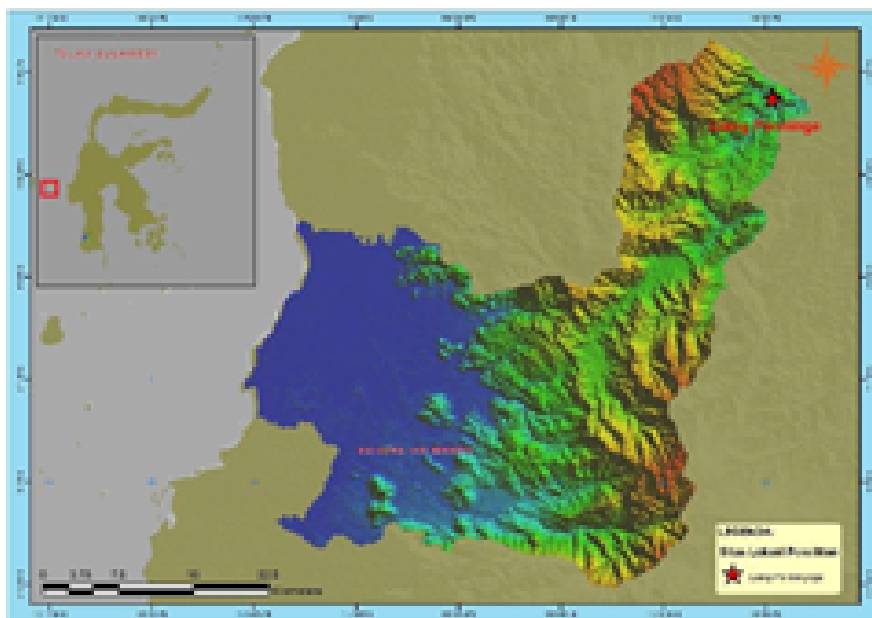
1. Bagaimanakah bentuk eksploitasi *suidae* yang dilakukan oleh penghuni Liang Panningnge?
2. Apakah pemeliharaan atau domestikasi spesies *suidae* sudah dilakukan oleh penghuni Liang Panningnge?

Pertanyaan tersebut ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan keberadaan *suidae* dan menjelaskan strategi subsistensi pendukung budaya Toalean di Liang Panningnge pada kala holosen (Gambar 1).

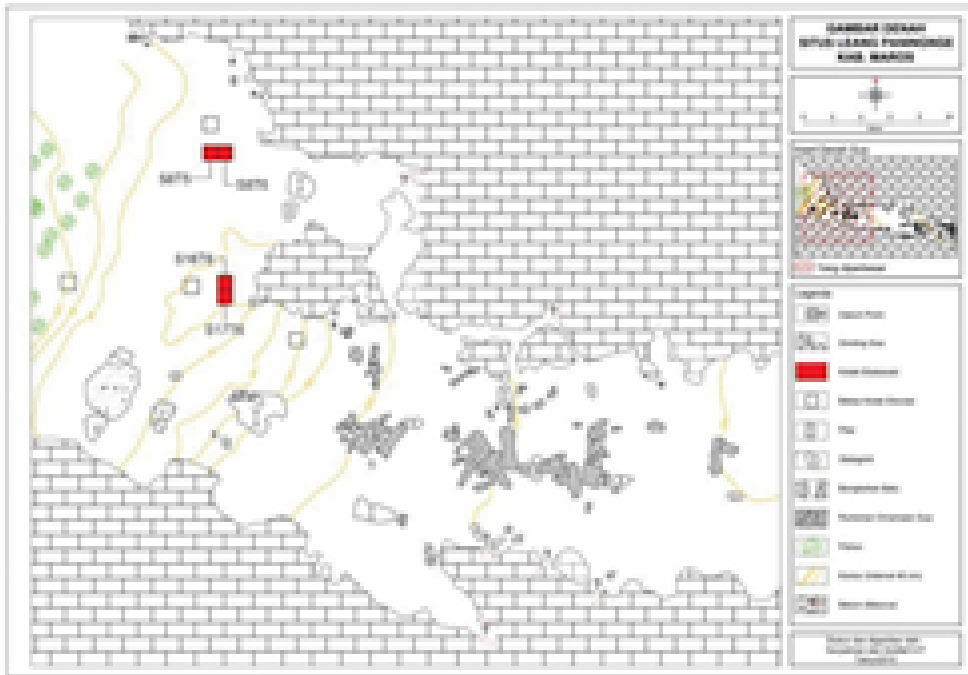
Temuan arkeologis yang menjadi fokus penelitian ini adalah sisa tulang dan gigi *suidae* serta asosiasinya dengan artefak yang berasal dari dua kotak ekskavasi Liang Panningnge tahun 2015 (S8T5 dan

S16T6; Gambar 2). Jumlah keseluruhan spesimen *suidae* yang ditemukan di kedua kotak tersebut adalah 2505, berasal dari semua *layer* hunian di Liang Panningnge, yaitu *Layer* 1 yang merupakan *layer* paling atas hingga *Layer* 4 yang paling bawah (Lihat lampiran Tabel 1).

Analisis yang dilakukan terhadap spesimen *suidae* dalam penelitian ini meliputi analisis tafonomi, identifikasi spesies dan elemen, analisis *Number of Identified Specimen* (NISP), *Minimal Number of Individu* (MNI), *Minimal Number of Element* (MNE), usia kematian, dan *Linear Enamel Hypolasia* (LEH). Informasi yang berkaitan dengan aktivitas perburuan dikumpulkan melalui wawancara terhadap responden yang pernah terlibat dalam aktivitas perburuan pada masa sekarang di Sulawesi Selatan. Informasi yang dikumpulkan berupa cara berburu *suidae*, waktu berburu, serta cara mereka memperlakukan hasil buruannya.



Gambar 1. Letak Situs Liang Panningnge di Kabupaten Maros (Gambar oleh Fardi Ali Syahdar, 2019)



Gambar 2. Denah Situs Liang Panningge dan letak kotak ekskavasi
(Sumber: Dokumen Tim penelitian kerja sama, 2016; gambar oleh Suryatman dan Asten, 2016)

Tujuan analisis tafonomi adalah untuk memastikan apakah kerusakan spesimen *suidae* terjadi secara alami, akibat aktivitas hewan atau aktivitas manusia. Jejak aktivitas manusia, seperti penjagalan, dapat diketahui dari adanya jejak *cutmark*, *chop mark*, dan *punc mark* (O'Connor, 2000; Reitz & Wing, 2008; Fernandes & Andrews, 2016). *Cut mark* dicirikan dengan jejak berupa striasi yang paralel berbentuk *V*, panjang ataupun pendek, tipis, lurus, yang dihasilkan akibat proses melepas kulit hewan dan memotong-motong daging menjadi unit yang lebih kecil. *Chop mark* dicirikan dengan jejak yang lebih dalam berbentuk *V* yang tidak simetris, akibat tekanan yang lebih kuat dengan menggunakan artefak yang berukuran besar, seperti kapak. *Punch mark* atau *percussion mark* adalah kerusakan tulang yang menghasilkan bentuk *conchoidal* yang diakibatkan oleh pukulan dengan

menggunakan batu atau benda keras lainnya.

Penentuan spesies *suidae* yang terdapat di Liang Panningge dilakukan dengan melakukan analisis bentuk gigi seri (*incisor*), taring (*canine*), *premolar*, dan *molar*, serta melakukan pengukuran (biometrik) terhadap gigi *molar* 3. Identifikasi setiap elemen dilakukan dengan mengacu referensi, foto anatomi, ataupun koleksi spesimen *suidae*.

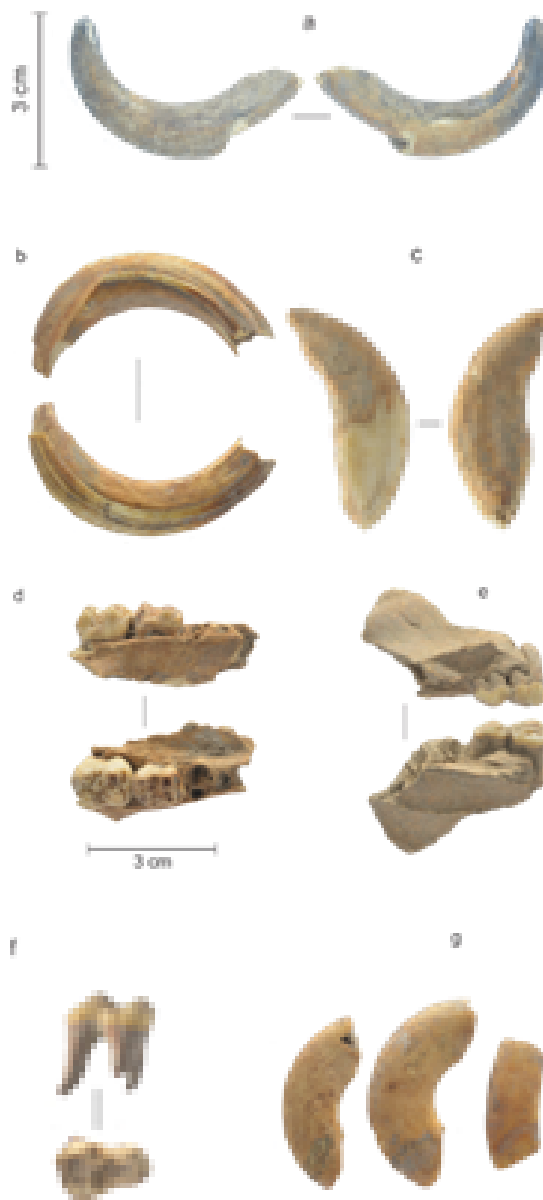
Hasil identifikasi spesimen kemudian dianalisis dengan metode NISP (*Number of identified Specimen*), MNI (*Minimum Number of Individu*), dan MNE (*Minimum Number of Element*). NISP adalah penghitungan jumlah spesimen yang elemen dan taksonnya dapat diidentifikasi (Lyman, 2008). MNI adalah metode penghitungan jumlah individu atau spesies dengan cara menentukan elemen sebelah kiri atau kanan (*body side*) (Sutton

& Arkuhs, 1996). MNE digunakan untuk menghitung jumlah elemen yang ditemukan berdasarkan unit terkecil elemen (*part of element*) (Lyman, 2008).

Identifikasi usia kematian didasarkan pada tingkat penggunaan gigi (*tooth wear stage*) yang diperkenalkan oleh Elizabeth Wright dkk. (Wright, Viner-Daniels, Pearson, & Albarella, 2014) (Lihat lampiran Tabel 2). Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan usia kematian *suidae* yang terdapat di Liang Panningnge.

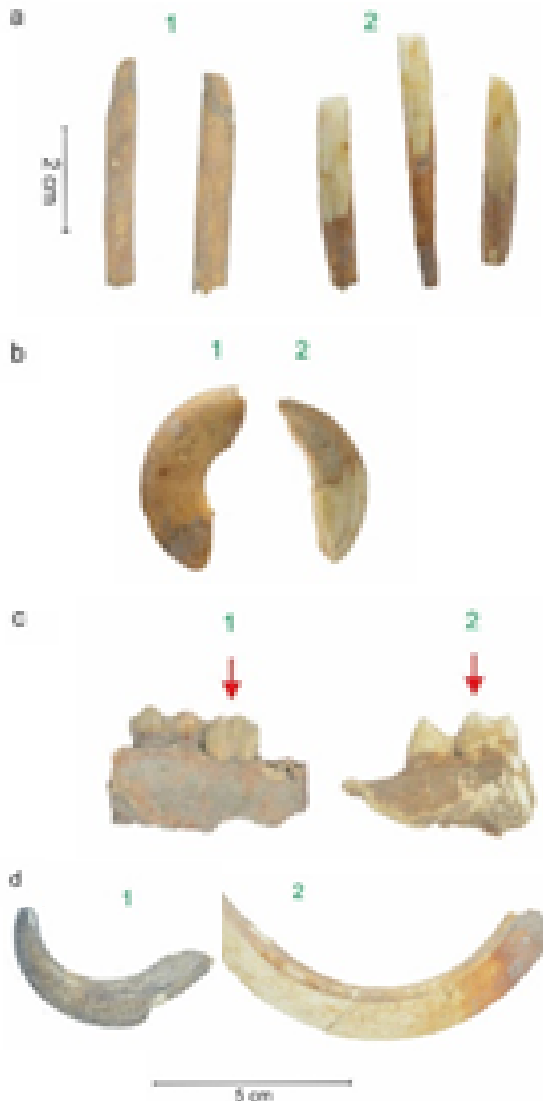


Gambar 3. Spesimen Tulang *Suidae* yang ditemukan di Liang Panningnge (Sumber: Dokumen Saiful, 2019)



Gambar 4. Spesimen Gigi *Suidae* yang ditemukan di Liang Panningnge (Sumber: Dokumen Saiful, 2019)

Hasil identifikasi di atas dianalisis dengan menggunakan *Software Statistical Package Social Science* (SPSS) dan R. Hasil analisis SPSS kemudian digunakan untuk menginterpretasikan bentuk eksploitasi *suidae* oleh penghuni Liang Panningnge.



Gambar 5. Gigi *Sus celebensis* dan *Babyrousa celebensis*; (a1) incisor *Babyrousa celebensis* dan (a2) incisor *Sus celebensis*; (b1) upper incisor *Babyrousa celebensis* dan (b2) upper incisor *Sus celebensis*; (c1) lower premolar 4 *Babyrousa celebensis* dan (c2) lower premolar 4 *Sus celebensis*; (d1) upper canine/tusk *Babyrousa celebensis* dan (d2) lower canine *Sus celebensis* (Sumber: Dokumen Saiful, 2019)

Dalam penelitian ini cara mendapatkan suidae, apakah melalui perburuan atau pemeliharaan, dapat diketahui berdasarkan analisis LEH (*Linear Enamel Hypoplasia*). LEH adalah garis atau depresi pada permukaan mahkota gigi (crown) yang

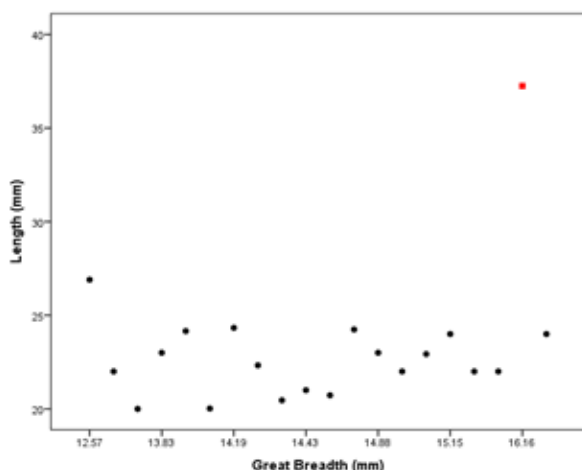
dapat memberikan gambaran tentang kondisi lingkungan yang diadaptasi oleh suidae (Dobney & Ervynck, 1998; Dobney & Ervynck, 2000; Vanvoucke, S. & Wealkens, 2007). Kondisi lingkungan yang diadaptasi oleh suidae dapat berupa kondisi alam bebas ataupun lingkungan buatan manusia (kandang) untuk memelihara suidae. Lingkungan buatan tersebut dapat menyebabkan stres pada suidae, sebagaimana tergambar pada indeks LEH yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tafonomi spesimen suidae dari kedua kotak ekskavasi di Liang Panningge menunjukkan beberapa kondisi, yaitu retak (*crack*) 131 spesimen, korosi (*corroction*) 120 spesimen, terfragmentasi dalam ukuran kecil, tetapi masih memperlihatkan bentuk yang sesungguhnya (*trampling*) pada 8 spesimen, dan perubahan morfologi (*deformation*) 4 spesimen. Semua kondisi tersebut diakibatkan oleh faktor alam. Kerusakan lainnya diakibatkan oleh hewan, berupa bekas gigitan yang terdiri atas dua tipe, yaitu lubang akibat gigitan gigi taring (*pit*) 40 spesimen dan lubang akibat gigitan gigi seri (*tooth mark*) 49 spesimen. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh tafonomi akibat alam dan hewan tergolong rendah, yaitu hanya 14% dari 2.505 spesimen.

Hasil identifikasi elemen menunjukkan bahwa spesimen tulang dari kedua kotak ekskavasi terdiri atas bagian elemen tengkorak dan rahang atas (*skull*), tulang panjang, yaitu paha depan (*humerus*), betis (*radius-ulna*) persendian kaki depan (*carpal*), *meta carpal*, jari-jari kaki (*phalanges*), pinggul (*pelvic*), paha belakang (*femur*), lutut (*patella*),

betis belakang (*tibia-fibula*) persendian kaki belakang (*tarsal*), *meta tarsal*, rusuk (*rib*) dan tulang belakang (*vertebrae*) (Gambar 3). Adapun spesimen gigi yang teridentifikasi adalah gigi seri atas dan bawah (*incisor* 1, 2, 3), gigi taring atas dan bawah (*canine*), gigi *premolar* 2, 3, 4, dan gigi geraham atas dan bawah (Gambar 4).



Gambar 6. Perbandingan ukuran gigi molar 3 *Suidae*. Plot simbol bulat merupakan ukuran gigi molar 3 *suidae* di Liang Panningnge. Plot simbol kotak merupakan ukuran gigi molar 3 *Sus scrofa* yang berasal dari Situs Kamassi, Sulawesi Barat (Sumber: Saiful, 2019)

Meskipun elemen-elemen *suidae* yang telah disebutkan terlihat lengkap untuk satu individu *suidae*, tetapi untuk mengetahui jumlah individu yang terwakili oleh elemen-elemen tersebut perlu dilihat dari hasil analisis MNI dan MNE.

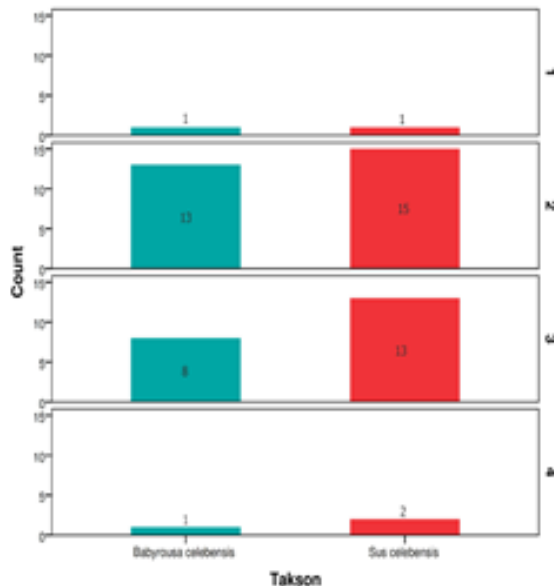
Identifikasi spesies *suidae* di Liang Panningnge didasarkan spesimen gigi yang ada, yaitu gigi seri (*incisor*), taring (*canine*), premolar 3 dan 4, serta gigi geraham 3 (*molar*). Hasil identifikasi menjelaskan bahwa di gua tersebut terdapat dua spesies *suidae*, yaitu *Sus celebensis* dan *Babyrousa celebensis*. Perbedaan kedua spesies tersebut diketahui berdasarkan struktur dan morfologi gigi.

Gigi seri dan taring *Sus celebensis* memiliki enamel yang tebal, yaitu 0,44 mm-0,79 mm. Bagian *occlusal* gigi seri *Sus celebensis* cenderung lebih datar atau menyerupai pahat, sedangkan morfologi gigi seri *Babyrousa celebensis* membulat bagian tengah dan runcing pada bagian *occlusal*. Gigitaring *Sus celebensis* memiliki penampang lintang yang cenderung berbentuk segitiga pada gigi taring bawah, sedangkan penampang lintang gigi taring *Babyrousa celebensis* berbentuk oval. Gigi *premolar* 3 dan *premolar* 4 *Sus celebensis* cenderung berbentuk persegi panjang, sedangkan gigi *premolar* 3 dan *premolar* 4 *Babyrousa celebensis* cenderung berbentuk segitiga (Gambar 5).

Hasil biometrik gigi molar 3 pada spesimen *suidae* dari Liang Panningnge menunjukkan variasi panjang antara 20,39—26,9 mm. Ukuran tersebut berbeda jauh dari ukuran panjang gigi molar 3 *Sus scrofa* yang ditemukan di Situs Kamassi, yaitu 37,35 mm (Anggraeni, 2012; Gambar 6). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *Sus scrofa* tidak ditemukan di antara spesimen dari kedua kotak ekskavasi di situs ini.

Berdasarkan hasil analisis MNI, secara keseluruhan terdapat 54 individu *suidae* selama penghunian Liang Panningnge, meliputi 31 individu *Sus celebensis* dan 23 individu *Babyrousa celebensis*. Pada awal penghunian (*Layer* 4) ditemukan 2 individu *Sus celebensis* dan 1 individu *Babyrousa celebensis*. Pada *Layer* 3 terdapat 13 individu *Sus celebensis* dan 8 individu *Babyrousa celebensis*. Pada *Layer* 2 terdapat 15 individu *Sus celebensis* dan 13 individu *Babyrousa celebensis*, sedangkan pada *Layer* 1 setiap spesies sebanyak 1 individu (Gambar 7).

Hasil analisis MNI terhadap kedua spesies tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kebutuhan konsumsi *suidae* yang signifikan pada *Layer 3* dan *Layer 2*. Berdasarkan perbandingan jumlah individu kedua spesies tersebut, tampak bahwa *Sus celebensis* lebih banyak dibandingkan dengan *Babyrousa celebensis* pada hampir seluruh masa penghunian. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa penghuni Liang Panningge pada setiap fase tampaknya lebih mudah atau mementingkan mendapatkan *Sus celebensis* dibandingkan dengan *Babyrousa celebensis*.

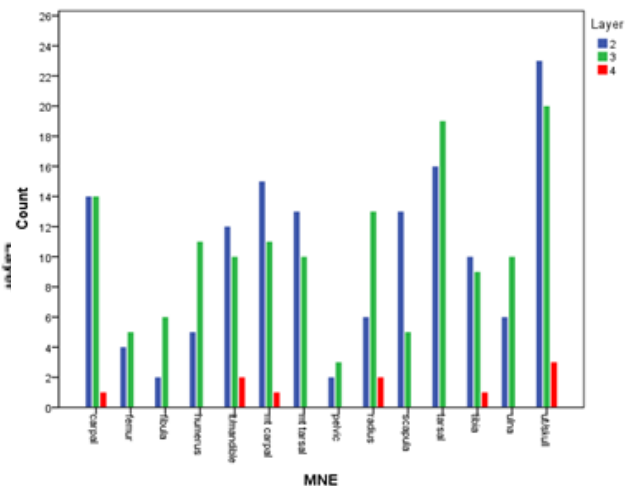


Gambar 7. MNI *Babyrousa Celebensis* dan *Sus celebensis* dari kotak S16T6 dan S8T5 (Sumber: Saiful, 2019)

Berdasarkan hasil analisis MNE terhadap spesimen *suidae*, diketahui bahwa pada setiap *layer* jenis dan jumlah elemen yang ditemukan berbeda-beda (Gambar 8). Gambar tersebut menunjukkan bahwa terjadi perbedaan jumlah antarelemin, baik pada *Layer 4*, *Layer 3*, ataupun *Layer 2*. Perbedaan tersebut kemungkinan berkaitan dengan aktivitas penjagalan, seleksi, dan pembagian elemen untuk

dikonsumsi, mungkin dengan komunitas lain, di luar penghuni Liang Panningge.

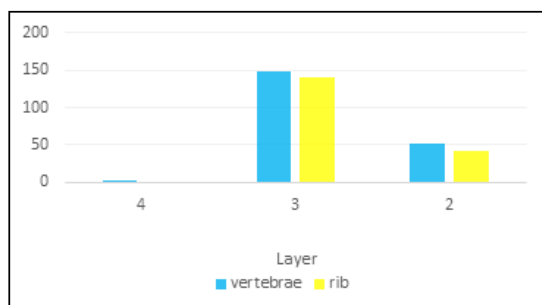
Menurut penuturan Johannes Rongre, salah satu warga setempat yang berasal dari Sangalla Utara, Tana Toraja biasa terlibat dalam perburuan babi, penjagalan biasanya dilakukan di lokasi perburuan apabila mereka bertemu dengan kelompok pemburu dari dusun lain. Jika perburuan hanya dilakukan oleh kelompoknya sendiri, hasil buruan akan diangkut ke dalam kampung dan di rumah salah satu anggota kelompok dilakukan penjagalan dan pembagian daging.



Gambar 8. MNE *Suidae* di Liang Panningge, *Layer 4*, *3*, dan *2* (Sumber: Saiful, 2019)

Studer dan Pillonel mencatat data etnografi yang berkaitan dengan penjagalan *suidae* di kampung Yali, Papua Barat, bahwa penduduk Yali memilih *suidae* yang berusia 18 bulan. Penjagalan *suidae* dilakukan di dalam lingkungan permukiman hanya dengan menggunakan dua alat, yaitu bambu dan beliung. Bambu digunakan untuk memisahkan tulang-tulang panjang, sedangkan beliung digunakan untuk memisahkan tulang rusuk dan tulang belakang. Penggunaan

beliung pada tulang rusuk menghasilkan jejak *chop mark* dan tulang pecah dengan bentuk tidak beraturan (Studer & Pillonel, 2007).



Gambar 9. NISP Tulang Belakang (*Vertebrae*) dan Rusuk (*Rib*) (Sumber: Saiful, 2019)

Berdasarkan kedua informasi di atas, kemungkinan penghuni Liang Panningnge di *Layer 4* melakukan penjagalan *suidae* di luar lingkungan gua atau di area perburuan, kemudian hasil buruan yang sudah dibagi diangkut ke dalam gua. Hal tersebut didukung dengan tidak ditemukannya tulang rusuk, sedangkan tulang belakang yang ditemukan hanya berjumlah dua (Gambar 9). Selain itu, pada *layer* ini juga tidak ditemukan artefak batu inti yang dapat digunakan untuk menjagal. Temuan di *Layer 3* mengindikasikan bahwa penjagalan banyak dilakukan di dalam gua. Hal tersebut ditunjukkan dengan keberadaan spesimen tulang belakang dan tulang rusuk yang cukup banyak (Gambar 9). Elemen ini berasosiasi dengan 10 artefak masif yang terdiri atas kapak genggam, kapak perimbas, dan pahat genggam. Alat-alat tersebut dapat digunakan untuk melakukan penjagalan.

Keberadaan spesimen tulang belakang dan rusuk pada *Layer 2* yang jumlahnya jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan spesimen di *Layer 3* mengindikasikan bahwa penjagalan *suidae* di *Layer 2* lebih

banyak dilakukan di luar lingkungan gua. Dugaan tersebut didukung oleh sedikitnya temuan artefak batu yang berasosiasi dengan spesimen *suidae*, yaitu dua artefak batu berupa beliung persegi dan kapak perimbas.



Gambar 10. Jejak *Punch Mark* pada Tulang Panjang *Suidae* dari Kotak S16T6: (a) *Distal Humerus* dengan Kerusakan *Curve*, Ciri *Conchoidal* pada Bagian Lateral Merupakan Indikasi *Punch Mark*; (b) *Distal Humerus* dengan Kerusakan *Spiral*; (c) *Proximal Radius* dengan Kerusakan *Oblique* (Sumber: Saiful, 2019)

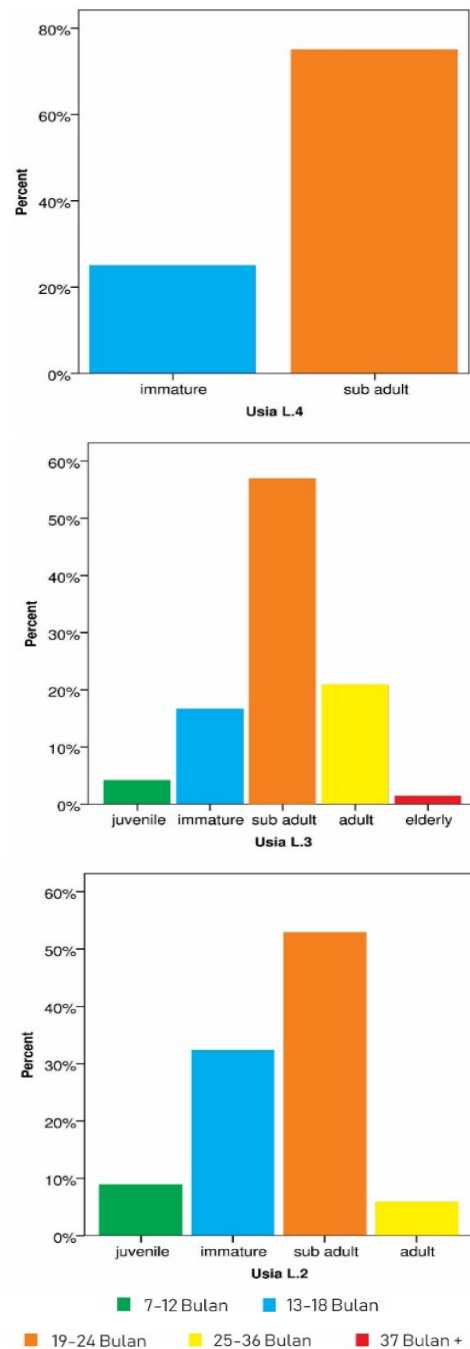
Hasil analisis MNE terhadap spesimen dari *Layer 2* dan *Layer 3* menunjukkan adanya dominasi elemen tertentu. Pada kedua fase tersebut penghuni Liang Panningnge tampaknya melakukan pemilihan elemen tertentu untuk dikonsumsi, yaitu mengutamakan bagian kepala dan bagian kaki (*carpal-tarsal* dan *meta carpal-meta tarsal*). Penghuni Liang Panningnge juga mengonsumsi sumsum *suidae* yang berasal dari bagian betis depan (*radius-ulna*) dan betis belakang (*tibia-fibula*). Selain itu, jumlah elemen tengkorak dan elemen persendian kaki yang cukup banyak jika dibandingkan dengan elemen lainnya, menjelaskan

bahwa kemungkinan elemen tersebut sangat penting untuk dikonsumsi oleh penghuni Liang Panningnge. Jejak aktivitas konsumsi terhadap elemen-elemen tersebut terlihat pada *Layer 3*, berupa delapan jejak *punch mark* pada elemen paha depan, betis depan (*radius*), dan betis belakang (*tibia*), sedangkan pada *Layer 2* ditemukan tiga jejak juga pada elemen paha depan dan betis belakang (*tibia*) (Gambar 10).

Ketidaklengkapan elemen *suidae* yang ditemukan di Liang Panningnge mengindikasikan bahwa penghuni Liang Panningnge pada penghunian fase ke-2 dan fase ke-3 melakukan pembagian elemen *suidae* dengan kelompok lain yang saling kenal, yang mungkin menghuni gua-gua lain yang jaraknya tidak jauh dari Liang Panningnge, yaitu Liang Latte Masallae dan Liang Tokahue. Kedua situs tersebut memiliki ciri artefak yang sama dengan Liang Panningnge, berupa artefak serpih batu dengan tipe bilah dan mikrolit serta batu yang telah digosok.

Berdasarkan analisis usia *suidae* yang ditemukan di Liang Panningnge, diperoleh lima kelompok usia, yaitu *juvenile* (7–12 bulan), *immature* (13–18 bulan), *subadult* (19–24 bulan), *adult* (25–36 bulan), dan *elderly* (37 bulan ke atas). Akan tetapi, usia *suidae* yang ditemukan pada setiap *layer* bervariasi (Gambar 11).

Data usia *suidae* di atas menjelaskan tingkah laku manusia pendukung Liang Panningnge dalam mengeksploitasi *suidae* yang cenderung memilih *suidae* *subadult* selama fase penghunian gua, disusul dengan *suidae* yang lebih muda (*immature*). Akan tetapi, pada fase ke-2 (*Layer 3*) terdapat perbedaan persentase usia *suidae* yang dikonsumsi jika dibandingkan dengan fase ke-1 (sebelum 6000 BC) dan fase ke-3.

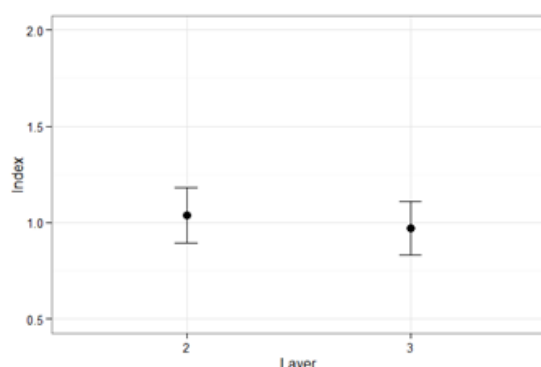


Gambar 11. Usia *Suidae* yang Ditemukan pada *Layer 4, 3, dan 2* (Sumber: Saiful, 2019)

Pada fase ke-2, jumlah *suidae* yang lebih tua (*adult*) lebih banyak daripada *suidae* yang lebih muda, yaitu usia antara 13–18 bulan (*immature*). Keberadaan *suidae* usia muda, antara 7–12 bulan

(*juvenile*) sejak fase ke-2 (5035–4895 BC), yang diikuti dengan peningkatan pesat jumlah *suidae* usia *juvenile* dan *immature* pada fase ke-3, menggambarkan awal aktivitas pemeliharaan *suidae*, mungkin melalui pengandungan. Indikasi aktivitas pemeliharaan didukung pula oleh indeks LEH yang tinggi.

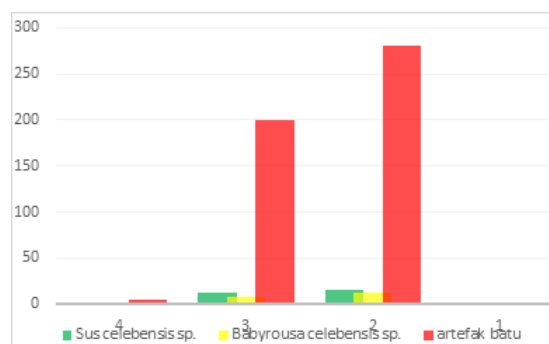
Berdasarkan hasil analisis LEH terhadap gigi molar bawah *suidae* yang berasal dari *Layer 3* dan *Layer 2* dapat dijelaskan bahwa indeks LEH antara kedua *layer* memiliki perbedaan. Indeks LEH *suidae* pada fase penghunian ke-2 (*Layer 3*) berada di bawah angka 1, sedangkan indeks LEH pada fase ke-3 (*Layer 2*) berada di atas angka 1 (Gambar 12).



Gambar 12. Indeks LEH *Layer 3* dan *2* di Liang Panningnge (Sumber: Saiful, 2019)

Indeks LEH yang rendah menunjukkan bahwa pada fase ke-2 *suidae* tidak mengalami tekanan atau masih berada pada habitat aslinya. Hewan tersebut masih mengonsumsi makanan yang tersedia dalam habitatnya. Sebaliknya, indeks LEH yang tinggi pada fase ke-3 menjelaskan adanya perubahan secara fisiologis pada gigi hewan ini. Perubahan tersebut diakibatkan oleh perubahan habitat dari lingkungan bebas menjadi lingkungan pemeliharaan yang berakibat pada perubahan makanannya.

Indeks LEH yang telah didapatkan dari penelitian ini didukung dengan hasil penelitian indeks LEH pada *suidae* dari situs-situs masa mesolitik, neolitik, dan masa logam, serta *suidae* liar yang hidup saat ini. LEH *suidae* dari situs-situs mesolitik menghasilkan indeks di bawah angka satu, sama dengan indeks LEH gigi *suidae* liar yang hidup saat ini. Hal ini berbeda dengan penelitian LEH pada situs-situs neolitik dan zaman perunggu yang selalu menghasilkan indeks LEH berada di atas angka satu. Data tersebut menjelaskan bahwa indeks LEH yang rendah berkaitan dengan praktik perburuan, sedangkan indeks LEH yang tinggi dipengaruhi oleh praktik pemeliharaan (Dobney, Ervynck, Albarella, & Rowley-Conwy, 2004; Albarella *et al.*, 2006; Wang, Martin, Hu, & Wang, 2012; Owen, 2012).



Gambar 13. Bar chart frekuensi *Sus elebensis*, *Babyrousa Celebensis*, dan artefak batu pada setiap layer (Sumber: Saiful, 2019)

Jika dilihat berdasarkan kuantitas artefak batu yang ditemukan di Kotak S8T6, terdapat hubungan signifikan antara jumlah individu *suidae* dan artefak batu pada setiap *layer*. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi artefak batu yang juga meningkat tajam di *Layer 3* dan *2*, tetapi menurun tajam pada akhir masa penghunian gua. Pada *Layer 4*, artefak

batu yang ditemukan berupa tujuh penyerut. Pada *Layer 3*, artefak batu yang ditemukan berjumlah dua ratus, yang terdiri atas 103 *Maros Point*: sebanyak 15 bilah, 67 penyerut, dan 15 lancipan. Pada *Layer 2* ditemukan artefak batu sebanyak 280, yang terdiri atas 171 mikrolit, 7 bilah, 19 penyerut, dan 83 lancipan. Pada *Layer 1* hanya ditemukan 2 artefak batu, yaitu *Maros Point* dan lancipan (Tim Penelitian Kerja Sama, 2016; Gambar 13).

Berdasarkan hasil yang diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa *suidae* dari Liang Panningge di *Layer 3* diperoleh dengan perburuan. Aktivitas perburuan terhadap *suidae* pada *Layer 3* didukung dengan temuan 103 *Maros Point*. Pada *Layer 2* muncul indikasi pengetahuan baru dalam cara mendapatkan *suidae*. Penghuni Liang Panningge pada fase ini tidak lagi menjadikan perburuan sebagai satu-satunya cara untuk mengeksploitasi *suidae*, tetapi kemungkinan mereka telah mengenal aktivitas yang berkaitan dengan pemeliharaan.

Aktivitas pemeliharaan *suidae* yang kemungkinan telah berlangsung pada *Layer 2* (Fase ke-3) diduga berkaitan erat dengan pemilihan usia *suidae* yang dikonsumsi oleh penghuni situs, yaitu *immature* dan *subadult*. Data ini menunjukkan kesamaan dengan Situs Neolitik An Son di Vietnam dan Situs Kamassi di Sulawesi Barat, bahwa *suidae* yang dikonsumsi berusia muda (P. J. Piper *et al.*, 2014; Anggraeni, 2012). Selain itu, adanya gejala pemeliharaan *suidae* pada *Layer 2* di Liang Panningge tampaknya memiliki kaitan dengan keberadaan 171 mikrolit yang beberapa di antaranya memiliki *silica gloss*, tembikar, dan beliung (budaya neolitik). Artefak-arterfak dari budaya neolitik dan pemeliharaan

suidae berkaitan erat dengan kedatangan migran yang merupakan penutur Austronesia. Kehadiran mereka di Situs Kamassi dan Minanga Sipakko di Sulawesi Barat disertai pula dengan babi peliharaan yang sebelumnya tidak ada di Sulawesi, yaitu *Sus scrofa*. Sementara ini, keberadaan *Sus scrofa* di Liang Panningge belum diketahui sehingga perlu dilakukan penelitian lebih intensif terkait keberadaan babi yang bukan asli Sulawesi tersebut.

Meskipun pada fase ke-3 (*Layer 2*) telah berlangsung aktivitas pemeliharaan *suidae*, hadirnya artefak batu yang berupa lancipan yang jumlahnya jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah yang terdapat di *Layer 3* (fase ke-2) mengindikasikan bahwa lancipan tersebut telah menggantikan fungsi *Maros Point* sebagai senjata dalam berburu. Di sisi lain, kemungkinan lancipan ini juga difungsikan sebagai alat untuk membunuh *suidae* peliharaan yang akan dikonsumsi.

SIMPULAN

Penelitian terhadap spesimen *suidae* di Liang Panningge yang didasarkan temuan dari Kotak S8T5 dan S16T6 menghasilkan penjelasan tingkah laku penghuni gua yang berkaitan dengan eksploitasi dua spesies *suidae*, yaitu *Sus celebensis* dan *Babirusa celebensis*, sebagai strategi subsistensi. Bentuk eksploitasi *suidae* oleh penghuni gua dalam memenuhi kebutuhan protein hewani sejak awal (sebelum 6000 BC) hingga akhir masa penghunian didominasi oleh aktivitas perburuan. Hal ini dapat dibuktikan melalui keberadaan alat batu untuk berburu dan jejak-jejak penjagalan pada tulang. Dominasi *Sus*

celebensis sepanjang masa penghunian gua menunjukkan bahwa hewan ini menjadi sumber protein yang lebih banyak dikonsumsi. Gerakan *Sus celebensis* yang lebih lambat dibandingkan dengan *Babirusa celebensis* memungkinkan hewan tersebut lebih mudah diburu. Habitat *Sus celebensis* biasanya juga berada di sekitar lingkungan hidup manusia.

Eksplotasi *suidae* yang telah dilakukan oleh pendukung budaya Toalean di Liang Panningge memperlihatkan adanya pertimbangan faktor usia *suidae* yang dikonsumsi serta faktor sosial, yaitu pembagian hewan dengan kelompok yang tinggal berdekatan sehingga hanya bagian tubuh tertentu saja yang ditemukan selama fase penghunian Liang Panningge.

Berdasarkan hasil analisis LEH dapat diketahui bahwa pada fase ke-3 masa penghunian Liang Panningge telah terjadi praktik pemeliharaan *suidae*. Akan tetapi, saat ini belum dapat ditentukan dengan pasti spesies mana yang telah dipelihara oleh para penghuni gua, mengingat ukuran gigi molar kedua spesies yang ditemukan rata-rata hampir sama. Karena karakter *Sus celebensis* dan dominasi spesies ini di Liang Panningge, tidak mengherankan

jika spesies inilah yang kemungkinan dipilih untuk dipelihara. Gejala pemeliharaan *suidae* yang dilakukan oleh penghuni Liang Panningge tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kontak dengan pendukung budaya neolitik yang telah mengenal pemeliharaan *Sus scrofa*.

• *Ucapan Terima Kasih*

Artikel ini disusun berdasarkan tesis yang ditulis untuk memperoleh gelar magister dalam bidang Arkeologi pada Program Studi Magister Ilmu Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada dengan pembimbing Dr. Anggraeni, M.A. Data hasil ekskavasi dari Liang Panningge dapat dianalisis berkat izin yang diberikan oleh para peneliti. Untuk itu, ucapan terima kasih ditujukan kepada Prof. Dr. Akin Duli, Dr. Muhammad Nur, Dr. Hasanuddin, Prof. Dr. Stephen Cia Ming Soon, Drs. Budianto Hakim, Prof. Gerrit Van den Bergh, Fakhri, Fardi Ali Syahdar, Suryatman, Hasliana, Muhammad Ardiansyah, Muhammad Putra Hudlinas, Khairul Al Anshari, Rudy, Johannes Rongre S.S., M.Hum. dan berbagai pihak yang dengan cara masing-masing telah membantu selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarella, U., Dobney, K., & Rowley-Konwy, P. (2006). The Domestication of the Pig (*Sus scrofa*): New Challenges and New Approaches. In M. A. Zeder, D. G. Bradley, E. Emshwiller, & B. D. Smith (Eds.), *Documenting Domestication: New Genetic and Archaeological Paradigm* (pp. 209–227). Berkeley: University of California Press.
- Anggraeni. (2012). *The Austronesian Migration Hypothesis as Seen from Prehistoric Settlements on the Karama River, Mamuju, West Sulawesi*. The Australian National University.
- Anggraeni, Simanjuntak, T., Bellwood, P., & Piper, P. (2014). Neolithic Foundation in Karama Valley, West Sulawesi, Indonesia. *Antiquity*, 88, 740–756.
- Aubert, M., Brumm, A., Ramli, M., Sutikna, T., Saptomo, W., & Hakim, B. (2014). Pleistocene Cave Art From Sulawesi, Indonesia. *Nature*, 514.

- Berg, G. D. (2009). The Liang Bua Faunal Remains: a 95 kyr Sequence from Flores, East Indonesia. *Human Evolution*, 57, 527–537.
- Dobney, K., & Ervynck, A. (1998). A Protocol of Recording Linear Enamel Hypoplasia on Archaeological Pig Teeth. *International Journal of Osteoarchaeology*, 8, 263–273.
- Dobney, K., & Ervynck, A. (2000). Interpreting Developmental Stress in Archaeological Pigs: the Chronology of Linear Enamel Hypoplasia. *Journal of Archaeological Science*, 27, 597–607.
- Dobney, K., Ervynck, A., Albarella, U., & Rowley-Conwy, P. (2004). The Chronology and Frequency of a Stress Marker (Linear Enamel Hypoplasia) in Recent and Archaeological Population of *Sus Scrofa* in North-West Europe, and the Effect of Early Domestication. *J. Zool*, 264, 197–208.
- Fakhri. (2018). Arkeo Fauna Kawasan Karst Bontocani Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 16(2), 1–38.
- Fernandes, Y., & Andrews, J. P. (2016). *Atlas of Taphnomic Identification*. London: Springer International Publishing.
- Glover, I. (1975). *Survey and Excavation in the Maros District, South Sulawesi, Indonesia*. London: Intitute of Archaeology.
- Groves, C. P. (2006). Domesticated and Commensal Mammal of Austronesia and Their Histories. In P. Bellwood, J. J. Fox, & D. Tryon (Eds.), *The Austronesian: Historical and Comparative Perspective* (pp. 161–172). Canberra: ANU E Press.
- Hasanuddin. (2017). Gua Panningnge di Mallawa, Maros: Kajian tentang Gua Hunian Berdasarkan Artefak Batu dan Sisa Fauna. *Naditira Widya*, 11, 81–96.
- Hasanuddin. (2018). Prehistoric Site in Kabupaten Enrekang, South Sulawesi. In S. O'Connor, D. Bulbeck, & J. Meyer (Eds.), *The Archaeology of Sulawesi: Current Research on the Pleistocene to the Historic Period*. *Terra Australis* 48 (pp. 171–190). Canberra: ANU Press.
- Heekeren, H. R. Van. (1972). *The Stone Age of Indonesia Second Revised Edition*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Imanuella, S. K. (2017). Mangrara Banua Merawat Memori Orang Toraja (Upacara Penahbisan Tongkonan di Toraja, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5, 22–34.
- Larson, G., & Fuller, D. Q. (2014). The Evolution of Animal Domestication. *Reviews in Advance*, 66, 115–136.
- Lyman, R. L. (2008). *Quantitative Palaeozoology*. New York: Cambridge University Press.
- Meijaard, E., Haile, J., Gongora, J., & Larson, G. (2015). The Evolution of Suidae. *Reviews in Advance*, 26, 11–38.
- Mulvaney, D. J., & Soejono, R. P. (1970). Archaeology in Sulawesi, Indonesia. *Antiquity*, 45, 26–33.
- O'Connor, T. (2000). *The Archaeology of Animal Bones*. Great Britain: Sutton Publishing.
- Olsen, S. L., & Glover, I. (2004). The Bone Industry of Ulu Leang 1 and Leang Burung 1 Rockshelters, Sulawesi, Indonesia in its Regional Context. *Modern Quaternary Research in Indonesia*, 18, 273–299.
- Owen, J. T. (2012). *Morphological Variation in Wild and Domestic Suids*. Durham University.
- Piper, P. J., Campos, F., Kinh, D. N., Amano, N., Oxenham, M., Hoang, B. C., ... Willis, A. (2014). Early Evidence for Pig and Dog Husbandry from the Neolithic Site of An Son, Southern Vietnam. *International Journal of Osteoarchaeology*, 24, 68–7.

- Piper, P. J., Hung, H. C., Campos, F. Z., Belwood, P., & Santiago, R. (2009). A 4000 Year-Old Introduction of Domestic Pig into the Philippines Archipelago: Implication for Understanding Routes of Human Migration Through Island Southeast Asia and Wallacea. *Antiquity*, 83, 687–695.
- Piper, P. J., Nguyen, K. T. K., Tran, T. K. Q., Wood, R., Castillo, C. C., Weisskopf, A., ... Bellwood, P. (2017). The Neolithic Settlement of Loc Giang on the Vam Co Dong River, Southern Vietnam and Its Broader Regional Context. *Archaeological Research in Asia*, 10, 32–47.
- Piper, Philip J., Campos, F. Z., & Hung, H. (2009). A Study of the Animal Bones Recovered from Pits 9 and 10 at the Site of Nagsabaran in Northern Luzon, Philippines. *Hukay*, 14, 47–90.
- Reitz, E. J., & Wing, E. S. (2008). *Zooarchaeology*. New York: Cambridge University Press.
- Saiful, A. M. (2019). *Suidae dalam Strategi Subsistensi Penghuni Liang Panningnge, Maros, Sulawesi Selatan*. Universitas Gadjah Mada.
- Simons, A., & Bulbeck, D. (2004). Late Quaternary Faunal Succession in South Sulawesi, Indonesia. In S. G. Keates & J. M. Pasveer (Eds.), *Modern Quaternary Research in Indonesia* (pp. 177–184). London: A.A. Balkema.
- Studer, J., & Pillonel, D. (2007). Traditional Pig Butchery by the Yali People of West Papua (Irian Jaya): Ethnographic and Archaeological Example. In U. Albarella, K. Dobney, A. Ervynck, & P. Rowley-Conwy (Eds.), *Pig and Human 10,000 years of interaction* (pp. 308–329). Oxford: Oxford University Press.
- Suroto, H. (2014). Babi dalam Budaya Papua. *Jurnal Arkeologi Papua*, 6, 37–44.
- Sutton, M. Q., & Arkuhs, B. S. (1996). *Archaeological Laboratory Methods an Introduction*. USA: Kendal/Hunt Publishing Company.
- Tim Penelitian Balar Sul-Sel. (2016). *Laporan Penelitian di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan “Peradaban Awal di Enrekang*. Makassar.
- Tim Penelitian Kerja Sama Universitas Hasanuddin, Universitas Sains Malaysia, B. A. S.-S. (2016). *Laporan Ekskavasi Liang Panningnge*. Makassar.
- Vanvoucke, S., B. C., & Wealkens, M. (2007). Economic and Ecological Reconstruction at the Classical Site of Sagalassos, Turkey, Using Pig Teeth. In U. Albarella, K. Dobney, A. Ervynck, & P. Conwy (Eds.), *Pig and Human: 10,000 Years of Interaction* (pp. 269–282). New York: Oxford University Press.
- Vigne, J. D., Carrere, I., Briois, F., & Guilaine, J. (2011). The Early Process Mammal Domestication in the Near East: New Evidence from the Pre-Neolithic and Pre-Pottery Neolithic in Cyprus. In *Current Anthropology* (pp. 225–271).
- Wang, H., Martin, L., Hu, S., & Wang, W. (2012). Pig Domestication and Husbandry in the Middle Neolithic of the Wei River Valley Northwest China: Evidence from Linear Enamel Hypoplasia. *Journal of Archaeological Science*, 39, 3662–3670.
- Wright, E., Viner-Daniels, S., Pearson, M. P., & Albarella, U. (2014). Age and Season of Pig Slaughter at Late Neolithic Durrington Walls (Wiltshire, UK) as Detected through a New System for Recording Tooth Wear. *Journal of Archaeological Science*, 52, 497–514.

• **Lampiran**

Tabel 1. Spesimen *Suidae* dari Kotak S8T6 dan S16T6

<i>Layer</i>	S8T5		S16T6		Jumlah
	Tulang	Gigi	Tulang	Gigi	
1	9	6	4	0	19
2	432	156	636	124	1.348
3	348	100	474	178	1.100
4	24	14	0	0	38

Tabel 2. Kategori Usia yang Diperkenalkan oleh O'Connor (1988, 2003) dalam (Wright, Viner-Daniels, Pearson, dan Albarella, 2014:501)

K a t e g o r i	
Usia	Deskripsi
neonatal	dp4 belum muncul dalam proses
<i>juvenile</i>	dp4 digunakan, m1 belum digunakan
<i>immature</i>	m1 digunakan, m2 belum digunakan
<i>subadult</i>	m2 digunakan, m3 belum digunakan
<i>adult</i>	m3 digunakan
<i>elderly</i>	<i>dentin</i> digunakan sampai bagian paling bawah

Tabel 3. Tipe Artefak Batu yang Ditemukan di Liang Panningnge Kotak S8T6, S8T5, S16T6 dan S17T6*

Spit	Serpih Utuh	Bilah	Lan- cipan	Mikro- lit	Maros Point	Penye- rut	Batu Inti	Batu Pemukul	Batu Pelandas	Artefak Masif	Beli- ung
1	34				1		0				
2	145		1				2				
3	381		1	8		2	9				
4	836	5	8	8		2	31	2		1	
5	1107	7	9	12		3	37	1			1
6	1776	3	13	27		1	80	1			
7	1771	5	12	47		1	81	3			
8	3238	21	28	49		6	108	3	1		
9	1239	2	12	20		4	39	1			
10	161	1				1	5				
11	98	2			3	1	19				
12	509	4			30	12	7	2		5	
13	354	6			26	6	2			1	
14	389	23	1		10	14	12	2		1	
15	1065	14	1		29	19	24				
16	475		7		4	15	14			2	
17	170	1	6		1		7			1	
18	123						2				
19	48					2	0				

Spit	Serpih Utuh	Bilah	Lancipan	Mikrolit	Maros Point	Penyerut	Batu Inti	Batu Pemukul	Batu Pelandas	Artefak Masif	Beliung
20	48					2	0				
21	103					3	3				
22	5						2				
23											
24											
25											
	14075	94	99	171	104	94	484	15	1	11	1

***Sumber:**Laporan Kerja Sama Universitas Hasanuddin, Universitas Sains Malaysia, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016, kotak S8T6.

Catatan: Tipe artefak masif dan beliung yang diidentifikasi dalam penelitian ini berasal dari Kotak S8T5, S16T6 dan S17T6

GUNUNG SEBAGAI LOKASI SITUS-SITUS KEAGAMAAN DAN SKRIPTORIA MASA SUNDA KUNO

Mountain as Religious Site and Scriptoria during Ancient Sunda Period

Dani Sunjana

Divisi Penelitian dan Kajian Gumati *Foundation*
Jalan Raya Garut–Tasik Km 70, Desa Tenjowaringin, Kecamatan Salawu,
Kabupaten Tasikmalaya
E-mail: danisunjana@gmail.com

Naskah diterima: 13 Juni 2019 - Revisi terakhir: 31 Oktober 2019
Disetujui terbit: 28 November 2019 - Tersedia secara online: 30 November 2019

Abstract

This research aimed to reconstruct the concept, value, and implication of mount as sacred landscape in Ancient Sunda period. The research used bibliographical method which combine the information interpretation from secondary philology and epigraphical sources with previously done archaeological researches. The result showed that mount and mountain in general used as a sacred and holy landscape in Ancient Sunda period. This conception then represented by the existence of religious sites and scriptoria at the mount as a symbol to decrease the spiritual and intellectual distance with the deities and Supreme Being. Several mounts has been mentioned on written sources and need further archaeological research as a crosscheck confirmation in the future.

Keywords: *Ancient Sunda, mount, religious sites, scriptoria*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kedudukan gunung dan pegunungan sebagai lanskap suci dan implikasinya pada masa Sunda Kuno. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian pustaka yang memadukan interpretasi naskah-naskah dan prasasti kuno dari sumber sekunder dengan hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa gunung telah digunakan sebagai simbol yang sakral dan suci pada masa Sunda Kuno. Pandangan ini kemudian diwujudkan dengan cara membangun situs-situs keagamaan serta skriptoria sebagai upaya untuk memperdekat jarak rohani dan kesempurnaan pengetahuan dengan dewata dan kebenaran tertinggi. Gunung-gunung suci dan sakral masa Sunda Kuno beberapa di antaranya telah disebutkan dalam sumber-sumber tertulis dan perlu dikonfirmasi melalui penelitian arkeologis pada masa mendatang.

Kata kunci: Sunda Kuno, gunung, bangunan suci keagamaan, skriptoria

PENDAHULUAN

Gunung merupakan lanskap alam yang telah dikenal memiliki nilai sakral

dalam berbagai peradaban dan religi dunia (Laneri, 2015). Sejumlah gunung, seperti Himalaya (Nepal), Sinai (Mesir), dan

Fuji (Jepang), merupakan contoh populer mengenai hal ini. Menurut Bernbaum (2006), kesakralan gunung dalam berbagai budaya dapat termanifestasi dalam tiga cara. Pertama, puncak gunung lazim dimaknai sebagai tempat paling suci dan berkaitan dengan mitos, kepercayaan, dan sejarah agama tertentu sehingga kemudian dijadikan sebagai lokasi ziarah (*pilgrimage*), meditasi, atau ritus kurban tertentu. Kedua, gunung sering diasosiasikan dengan tokoh suci/mistis yang termanifestasi dalam bentuk bangunan atau objek sakral, seperti kuil atau objek alami lain, misalnya batu dan air terjun. Ketiga, gunung dianggap sebagai lanskap yang mampu membuka kesadaran dan kebijaksanaan tertinggi manusia. Oleh karena itulah, gunung kerap dijadikan tempat untuk bermeditasi dan merenung (Bernbaum, 2006). Hal tersebut berlaku universal, tidak terkecuali di Indonesia.

Gunung telah dianggap sebagai lanskap yang sakral dan disucikan sejak masa prasejarah di Indonesia. Fenomena ini terutama tampak pada masyarakat dengan pola budaya megalitik yang menganggap gunung sebagai tempat tinggal arwah leluhur (Soejono, 2008). Akibatnya, gunung kemudian menjadi orientasi suci yang dijadikan kiblat dalam ritual-ritual keagamaan serta lanskap yang lazim digunakan untuk mendirikan bangunan-bangunan suci. Beberapa kawasan gunung di Indonesia yang dikenal sebagai gunung suci pada masa prasejarah misalnya adalah Gunung Dempo di Sumatra Selatan yang menjadi orientasi dari situs-situs megalitik di Pasemah (Guillaud, 2006), Gunung Sago di Sumatra Barat (Prasetyo & Yuniawati, 2004), dan Gunung Slamet di Purwokerto, Jawa Tengah (Sulistiyarto, 2003). Pada perkembangannya tidak

hanya gunung yang dijadikan tempat suci, tetapi pula bukit-bukit atau lanskap buatan yang ditinggikan dan dipandang memiliki kesejajaran makna sebagai tempat yang tinggi, tempat persemayaman arwah leluhur (Laksmi & Wahyudi, 2018).

Penggunaan gunung sebagai simbol sakral pada masa prasejarah semakin berkembang pada masa Hindu Buddha di Indonesia. Pada masa ini, gunung sebagai lanskap suci dikaitkan dengan mitologi Hindu India, Mahameru. Mahameru merupakan gunung kosmis, pusat dari alam semesta, digambarkan terletak pada pulau yang berada di tengah samudera, dan dikelilingi enam benua konsentris. Pada puncak gunung Mahameru inilah para dewa tinggal dalam arah dan tempat tertentu yang disebut sebagai *loka*. Brahma tinggal di bagian yang disebut *Brahmâloka*, Indra di *Indraloka (swarga)*, Wisnu di *Vaikuntha*, Siwa di *Kailasa*, Kuwera di *Mahodaya*, dan lain-lain (Williams, 2003). Mitologi mengenai Mahameru kemudian diadaptasi ke dalam kebudayaan Jawa. Pada naskah *Tantu Panggelaran* (XVI M), Gunung Mahameru dikisahkan dipindahkan oleh para dewa dari tempat asalnya di *Jambudwipa* (India) ke Pulau Jawa agar Jawa tidak terombang-ambing dan tenang dari ancaman gelombang samudera. Selama pemindahan Mahameru, terdapat bagian-bagian yang jatuh dan menjelma menjadi gunung-gunung di sepanjang Pulau Jawa. Adapun puncaknya diletakkan di wilayah Jawa Timur dan menjadi Gunung Pawitra atau Penanggungan, gunung yang diidentifikasi sebagai pusat dan orientasi religius, yaitu pada masa Mataram Kuno, Kadiri, Singasari, hingga Majapahit (Munandar, 2016).

Gunung kosmik Mahameru ini kemudian dijadikan landasan dalam

kosmologi kerajaan-kerajaan di Jawa selama periode Hindu-Buddha. Gunung dijadikan orientasi utama dalam konfigurasi situs-situs keagamaan. Gunung Merapi di Yogyakarta pada Mataram Kuno agaknya dianggap sebagai Mahameru mengingat padatnya temuan bangunan suci berupa candi di kawasan kaki gunung ini meskipun belum didukung dengan data tertulis yang memadai (Degroot, 2009). Setelah perpindahan pusat kerajaan Mataram Kuno ke wilayah Jawa Timur, yaitu Pawitra, yang diidentifikasi sebagai Gunung Penanggungan dijadikan sebagai pusat orientasi suci kerajaan hingga masa Majapahit. Pada masa ini posisi Pawitra sebagai gunung kosmik dan sakral semakin jelas dengan keberadaan ratusan bangunan keagamaan yang didirikan sepanjang kaki, badan, hingga puncaknya (Munandar, 2016). Selain Penanggungan, gunung-gunung lain di Jawa Timur, seperti Semeru dan Arjuna, juga pernah menjadi situs keagamaan yang penting pada masa ini.

Pada masa Majapahit gunung juga berkembang menjadi pusat intelektual sebagai kompleks *mandala/ kedewaguruan*. *Mandala/kedewaguruan* merupakan kompleks asrama, tempat pendidikan agama, yang dipimpin oleh seorang *dewaguru* dari kaum *rsi* (pertapa). Bersama *dewaguru*, pada kompleks *mandala* tinggal pula para pendeta dan pembantu serta murid-murid yang menuntut ilmu keagamaan (Santiko, 2005). Pusat-pusat intelektual dan pendidikan agama ini banyak menghasilkan berbagai naskah-naskah sastra dan keagamaan serta prasasti-prasasti dengan corak khusus sehingga sering disebut sebagai situs skriptorium (jamak: skriptoria). Salah satu skriptorium yang telah teridentifikasi misalnya adalah skriptorium Damalung,

berada di kawasan pegunungan Merapi-Merbabu. Satu prasasti bercorak khusus dan empat ratus naskah lontar ditemukan dari kawasan ini (Susanti, 2018). Damalung sebagai kompleks *mandala* juga disebut dalam naskah Perjalanan *Bujangga Manik* pada waktu ia memperdalam ilmu agama di tanah Jawa (Noorduyn, 1982). Selain Perjalanan *Bujangga Manik*, beberapa naskah Jawa Kuno juga menyebutkan adanya *mandala* yang dibangun pada kawasan gunung, seperti naskah *Tantu Panggelaran* yang menyebut dua *mandala* istimewa dari sistem *chaturbhasma*, yaitu *Mandala Sukayajna* di utara/timur gunung Kailasa dan *Mandala Kukub* di arah selatan Mahameru (Santiko, 2005).

Fenomena gunung sebagai orientasi dan pusat aktivitas religius sesungguhnya juga terjadi di Jawa bagian Barat yang merupakan wilayah kerajaan Galuh dan Sunda Kuno pada masa Hindu-Buddha, tetapi hal ini masih sangat sedikit diperbincangkan. Pada masa ini—sejajar dengan kasus di Jawa Tengah dan Timur—gunung menjadi orientasi dan pusat keagamaan yang penting. Artikel ini membahas gunung sebagai lokasi dari situs-situs keagamaan dan skriptoria di Jawa Barat berdasarkan keterangan sumber-sumber tertulis serta data arkeologis yang memiliki kesejajaran dengan fenomena serupa pada gunung-gunung di wilayah bagian Jawa Tengah dan Timur. Jenis data dalam tulisan ini merupakan data sekunder sesuai dengan jenis penelitiannya sebagai penelitian kepustakaan. Data sekunder adalah jenis data yang berasal dari hasil penelitian para ahli berbagai disiplin ilmu, seperti arkeologi, geografi, dan filologi yang diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal, ataupun laman internet (Moleong, 2007).

Data-data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan disajikan secara deskriptif guna memberikan gambaran secara umum mengenai peranan religius gunung sebagai lokasi-lokasi situs keagamaan dan skriptoria pada masa Sunda Kuno yang perlu dibarengi dengan kajian lapangan (*field research*) pada masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gunung-Gunung Suci di Jawa Barat dan Banten dalam Sumber-Sumber Tertulis

Sejumlah gunung di Jawa Barat dan Banten dapat diidentifikasi sebagai lokasi tempat suci dan skriptorium pada masa lalu berdasarkan data toponim dalam sumber-sumber tertulis kuno. Penyebutan gunung-gunung sebagai toponim tempat suci pada beberapa naskah ada yang dapat diidentifikasi dan dikonfirmasi dengan temuan data arkeologis, ada pula yang masih perlu dilacak. Beberapa gunung yang dapat diidentifikasi sebagai gunung suci di Tatar Sunda (Jawa Barat dan Banten) berdasarkan sumber-sumber tertulis adalah Gunung Raksa, Gunung Gede, Gunung Galunggung, Gunung Cikuray, Kompleks Gunung Malabar, Gunung Salak, serta Gunung Ciremai.

- **Gunung Raksa**

Gunung Raksa merupakan gunung yang terletak di Pulau Panaitan, Ujung Kulon, Banten. Toponim gunung ini sebagai gunung suci disebut dalam naskah Perjalanan *Bujangga Manik*, seperti dikutip Aditia Gunawan (2011: 1) sebagai berikut.

Itu ta na Gunung Raksa
itulah Gunung Raksa

Gunung Sri Mahapawitra
Gunung Sri Mahapawitra
tanggerana Panahitan
poros di Panahitan

Dalam naskah tersebut, Gunung Raksa disebut sebagai Mahapawitra. Menarik perhatian bahwa Mahapawitra juga disebut dalam naskah-naskah Sunda Kuno lain, yaitu Sanghyang Hayu (Kropak 634 dan 637), Siksaguru, dan Sanghyang Sasana Mahaguru (Kropak 621) pada bagian kolofon yang menyebutkan gunung ini sebagai lokasi penyusunan karya-karya tersebut (Gunawan, 2011). Dengan demikian, Gunung Raksa adalah situs skriptorium di Jawa bagian Barat pada masa tersebut. Fakta ini didukung pula oleh dua naskah Sunda kuno lain, yaitu Carita Raden Jayakeling (Kropak 407) dan Tutar Bwana (Kropak 620) yang mengonfirmasi Panaitan sebagai tempat yang disucikan. Dalam naskah Carita Raden Jayakeling disebutkan bahwa di Panaitan terdapat kabuyutan, yaitu Susuhunan Hujungkulan. Kabuyutan sendiri merupakan bangunan suci yang lazim dikenal pada masa Sunda Kuno (Munandar, 2017). Adapun dalam Tutar Bwana, Panaitan disebutkan sebagai salah satu dari tiga tempat penting di Tatar Sunda dalam kosmologi dunia selain *Hujungkulan* dan *Gunung Langlayang* (Gunawan, 2011). Hal yang patut diperhatikan pula adalah keterangan dari naskah Jawa Kuno, *Tantu Panggelaran*, yang menyebutkan bahwa pada mulanya Mahameru ditempatkan oleh para dewa di Jawa bagian Barat dan dinamai Gunung Kelasa, sebelum kemudian dipindahkan ke Jawa Timur karena rupa-rupanya kondisi tanah Jawa disebutkan menjadi berat sebelah. Apakah Gunung Raksa kiranya dapat diidentifikasi sebagai *Mahameru*

Kelasa tersebut karena pada masa lalu agaknya Gunung Raksa sejajar sebagai *pawitra*, seperti Gunung Penanggungan yang merupakan *mahameru* Jawa Kuno¹.



Gambar 1 Arca Ganesha di Gunung Raksa, Panaitan, Banten (Sumber: wikimedia.org, 2018)

Eksistensi Gunung Raksa sebagai tempat suci juga terkonfirmasi melalui data arkeologis yang ditemukan tepat di kawasan gunung tersebut, yaitu berupa arca Siwa dan Ganesha. Arca Ganesha tersebut masih *in situ* pada Situs Gunung Raksa, sedangkan arca Siwa sebelumnya pernah dicuri, tetapi telah berhasil ditemukan kembali dan sekarang berada di Museum Sri Baduga (Tim Penulis Sejarah Nasional Indonesia, 2009). Keberadaan kedua arca ini menjadi menarik, terutama keberadaan arca Ganesha. *Bhatara Gana* atau Ganesha disebut sebagai *istadewata* pengarang teks *Sanghyang Sasana Mahaguru*. Dalam naskah tersebut, Ganesha disebut sebagai pelindung dan pencipta *lontar* dan *gebang* yang dipakai oleh penulisnya (Gunawan, 2011).

¹ Munandar (2016) mengidentifikasi Gunung Kelasa sebagai Gunung Salak, Bogor. Lihat pula penjelasan mengenai Gunung Salak dalam tulisan ini.

• **Gunung Gede**

Gunung Gede terletak di Kabupaten Bogor. Berdasarkan naskah *Perjalanan Bujangga Manik*, Gunung Gede dan Pangrango ini disebut sebagai *Bukit Ageung*. Noorduyn mengidentifikasi *Bukit Ageung* sebagai Gunung Gede, barangkali karena kesejajaran kata *ageung* dengan *gede* yang berarti ‘besar’. Hal ini dapat kita simak dalam petikan berikut.

*Sadatang ka Bukit Ageung,
Setibanya di Bukit Ageung
eta hulu Cihaliwung,
(yang merupakan) hulu Sungai
Ciliwung
Kabuyutan ti Pakuan,
Kabuyutan dari Pakuan
Sanghiang Talaga Warna.
Sanghiang Talaga Warna.*

(Noorduyn, 1982: 419)

Informasi naskah *Perjalanan Bujangga Manik* di atas menyebutkan bahwa Gunung Gede merupakan gunung sakral karena merupakan kabuyutan dari Kerajaan Pakwan Pajajaran (abad ke-15—16 M) yang berlokasi di Bogor sekarang. Apabila identifikasi tersebut benar, di Gunung Gede pada masa Sunda Kuno pasti terdapat bangunan suci yang cukup besar karena berstatus sebagai kabuyutan kerajaan. Menarik untuk diperhatikan pula adalah frasa *Sanghiang Talaga Warna* yang sesungguhnya dapat merujuk kepada bangunan suci yang terletak di *Telaga Warna*. Seperti diketahui bahwa kata *sanghyang* berasal dari kata *sang* + *hyang* dan lazim digunakan sebagai kata sandang dari hal-hal yang bersifat sakral atau suci. Apakah yang dimaksud Telaga Warna menurut Bujangga Manik dapat dihubungkan dengan Telaga Biru, telaga

di tengah hutan yang dapat diakses ketika melakukan pendakian lewat jalur Cibodas. Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

- **Gunung Galunggung**

Gunung Galunggung merupakan gunung yang berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan naskah *Amanat Galunggung* (Danasasmita, 1981), gunung ini merupakan situs kabuyutan kerajaan yang sangat penting dan berharga pada masa Sunda Kuno. Mengingat pentingnya kabuyutan ini, pada bagian awal naskah disebutkan bahwa anak dan keturunan *Rakeyan Darmasiksa* serta masyarakat umum wajib menjaga kabuyutan Galunggung agar tidak dikuasai oleh musuh atau orang asing.

Jika dilihat dari sisi arkeologis, pada tahun 1887 K.F. Holle, seorang peminat kajian Sunda, menemukan prasasti di Kampung Geger Hanjuang, Desa Linggamulya, Kecamatan Leuwisari, yang merupakan salah satu desa di lereng Gunung Galunggung. Prasasti tersebut selanjutnya disebut prasasti Geger Hanjuang dan berisi informasi mengenai pembangunan parit oleh *Bhatari Hyang*. Agus Aris Munandar (2017) berpendapat bahwa *Bhatari Hyang* kemungkinan besar adalah seorang *mahabhiksuni/rsi* perempuan yang melakukan praktik pertapa (*wanaprastha*) hingga meninggal. Dengan demikian, *Bhatari Hyang* merupakan seorang *rsi* (pertapa) yang tinggal dan memiliki peran besar di kabuyutan Galunggung pada masa tersebut, selain sebagai tempat suci, gunung ini kemungkinan besar juga merupakan skriptorium apabila merujuk pada keberadaan naskah *Amanat Galunggung*, yang harusnya disusun di Galunggung. Akan tetapi, tentu hal ini harus diteliti

lebih lanjut, mengingat naskah tersebut ditemukan di Situs Ciburuy, Garut.

- **Gunung Cikuray**

Gunung Cikuray terletak di Kabupaten Garut. Gunung ini memiliki nama kuno *Srimanganti* atau *Srimanganten* berdasarkan nama salah satu tempat di lereng barat gunung tersebut, tetapi dalam naskah Bujangga Manik sudah disebut sebagai Cikuray. Peran penting Gunung Cikuray sebagai tempat suci antara lain dibuktikan dengan keberadaan Situs Ciburuy yang merupakan kabuyutan serta skriptorium pada masa lampau. Situs Ciburuy secara administratif berada di Kampung Ciburuy, Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut.

Situs Ciburuy hingga saat ini masih menerapkan tradisi lama, dalam kompleks situs terdapat bangunan-bangunan tradisional dari bahan kayu dan bambu. Bangunan-bangunan tersebut antara lain adalah *patemon* (balai pertemuan dan musyawarah), *leuit* (lumbung padi), *saunglisung* (bangunan tempat menumbuk padi), *padaleman* (bangunan beruang tiga, tempat belajar dan mengajar yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan), serta *panyarangan* (tempat penyimpanan naskah dan wadah naskah sementara). Beberapa data arkeologi berupa artefak lepas disimpan di dalam bangunan *patemon* dalam peti yang berisi beberapa lembaran naskah berbahan *saeh* dan beraksara *pegon* serta benda-benda pusaka berupa sebatang rotan berukuran empat puluh sentimeter yang dibungkus kain warna merah-putih, dua bilah golok panjang, beberapa bilah keris, cambuk, rantai logam keemasan, alat kecantikan, bokor tembaga, dan gamelan. Data yang sangat penting

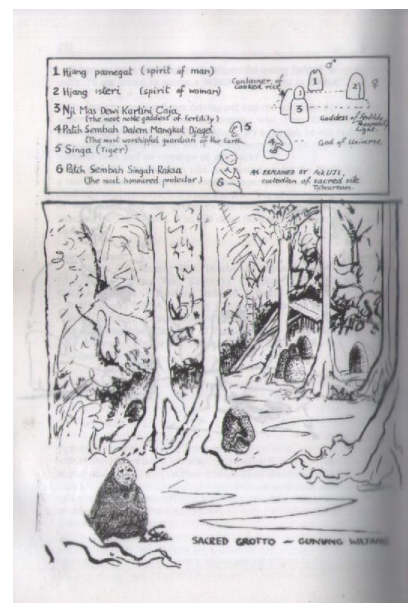
berupa tiga peti kayu yang masing-masing berisi kropak dan bundelan naskah yang berbahan lontar dan nipah beserta benda pusaka yang berupa kujang, trisula, genta, dan artefak logam lainnya yang disimpan dalam bangunan *padaleman* (Darsa, 2010). Selain itu, dalam kompleks Situs Ciburuy juga terdapat beberapa susunan batu megalit yang masih dikeramatkan.

• **Kompleks Gunung Malabar**

Gunung Malabar merupakan gunung api purba yang terletak di Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Gunung ini memiliki empat puncak tertinggi, yaitu Gunung Wayang, Gunung Haruman, Gunung Batu, serta Gunung Puntang. Gunung Malabar, Gunung Wayang, dan Gunung Puntang disebutkan dalam naskah *Perjalanan Bujangga Manik*. Menarik untuk diperhatikan bahwa setelah melakukan pendakian Gunung Wayang, Bujangga Manik tiba di *mandala* yang disebut sebagai *Mandala Beutung*. Begitu pula setelah ia mendaki Gunung Patuha, ia tiba di *Mandala Ranca Gonda* dan tinggal sebagai pertapa selama satu tahun, sebelum kemudian ia pergi ke Gunung Ratu, di kaki Gunung Patuha, dan mendirikan bangunan suci dan tempat tinggal (Setiawan, 2019). Keterangan dari naskah ini memberikan informasi bahwa pada masa lalu, kompleks Gunung Malabar adalah gunung yang keramat dan disucikan.

Indikasi adanya bangunan suci di Gunung Wayang terdapat dalam laporan kepurbakalaan N.J. Krom, Rapporten Oudeheidkundige Dienst, pada tahun 1914. Dalam laporannya, N.J. Krom menjelaskan bahwa di puncak Gunung Wayang ditemukan empat puluh arca dan kuburan kuno yang di dalamnya ditemukan pula pecahan tembikar, kapak batu, dan tulang-

belulang. Arca bermahkota dengan bentuk mirip meriam dan guci juga ditemukan di dekat mata air Citarum di Situ Cisanti. Sumber lain yang juga menyebutkan adanya data arkeologis di Gunung Wayang adalah catatan Marie Gray, seorang dokter asal Selandia Baru pada tahun 1960-an yang dibukukan dengan judul *Tāmu: a New Zealand family in Java* (1988). Marie Gray, pada salah satu bagian buku tersebut, menceritakan pengalamannya mendaki Gunung Wayang dan menemukan enam arca tipe Polinesia. Pada pendakian tersebut, Gray ditemani juru kunci yang memberitahukannya nama arca-arca tersebut sehingga ia dapat menggambar sketsa situs lengkap bersama nama-nama arcanya (Widjajadi, 2018).



Gambar 2 Rekonstruksi Arca-Arca Tipe Polinesia di Gunung Wayang dalam Buku *Tāmu: a New Zealand Family in Java* (1988) oleh Marie Gray (Sumber: Widjajadi, 2018)

Adapun *Mandala Ranca Gonda* di Patuha barangkali dapat dilacak di sekitar Patenggang atau kawah-kawah mati yang membentuk *ranca* di sekitar Kawah Putih.

Sanghyang Carengcang, yang merupakan pertapaan yang dibangun, diperindah, dan digunakan oleh Bujangga Manik selama sepuluh tahun juga dikatakan berada di kaki (*landeuh*) Gunung Patuha, di hulu sungai Cisokan. Informasi-informasi tersebut memerlukan penelusuran arkeologi lebih lanjut di masa yang akan datang.

- **Gunung Salak**

Gunung Salak berada di Kabupaten Bogor. Gunung ini tidak disebutkan secara jelas pada naskah-naskah Sunda Kuno, tetapi dalam kisah-kisah pantun Bogor dinamakan *Giri Dwi Munda Mandala* ‘gunung dengan dua puncak’ (Munandar, 2016). Pendapat ini menarik jika dibandingkan dengan keterangan Bujangga Manik yang menyebutnya dengan *Bukit Ageung*, Gunung Gede menurut tafsir Noorduyn, sebagai kabuyutan Pakwan.

Kedua pendapat ini menarik dan membutuhkan diskusi yang lebih panjang karena akan berimplikasi pada adanya dua Mahameru di Pakwan Pajajaran. Terlepas dari hal tersebut, Gunung Salak sudah lama dikenal dengan kekayaan tinggalan arkeologi berupa situs-situs megalit. Di kaki Gunung Salak terdapat sejumlah situs, seperti kompleks situs megalitik Cibalay (Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor) dan Calobak (Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor).

- **Gunung Ciremai**

Ciremai merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat yang berlokasi di Kabupaten Kuningan. Kata *Ceremay* disebutkan dalam naskah Bujangga Manik ketika ia pergi ke *Conam* dan *Darma Kuningan*. Bujangga Manik tidak menyebutkan adanya bangunan suci di Ciremai, tetapi situs-situs megalit yang sangat mungkin merupakan kabuyutan

banyak tersebar di kaki gunung ini, seperti Situs Cimara, Cibunar, Sigenteng, Sangkanerang, Timbang, Linggabuana, Buyut Sukadana, Balongkagungan, Nusa, Cangkuang, Winduherang, Bagawat, Darmaloka, Hululinga, Panyusupan, dan Saliya (Yondri, 2018).

Gunung sebagai Lokasi Situs-Situs Bangunan Suci dan Skriptoria di Tatar Sunda pada Masa Sunda Kuno

Keterangan yang diberikan dalam sumber-sumber tertulis mengenai gunung dan situs-situs keagamaan di Tatar Sunda sangatlah terbatas dan fragmentaris. Naskah *Bujangga Manik* dan *Sanghyang Sasana Maha Guru*, misalnya, hanya menyebut beberapa nama gunung di Tatar Sunda sebagai lokasi bangunan suci secara sepintas-sepintas. Pada kenyataannya, situs-situs bangunan suci sangat banyak tersebar pada gunung-gunung lain yang bahkan tidak pernah disebut dalam prasasti ataupun naskah-naskah kuno lain. Beberapa di antaranya masih dikeramatkan dan dijadikan tempat pemujaan. Situs-situs baru juga kemungkinan akan terus ditemukan pada masa yang akan datang.

Adanya bangunan-bangunan suci yang didirikan pada kawasan gunung/ pegunungan menunjukkan pentingnya lanskap ini dalam ideologi religius masyarakat Sundapada masa silam. Dalam tradisi prasejarah, gunung dianggap sesuatu yang suci dan keramat serta diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh-roh nenek moyang (Soejono, 2008). Adapun dalam kosmologi Hindu dikenal adanya pelapisan jagat menjadi tiga bagian (*triloka*) dan disimbolkan sebagai Gunung Mahameru beserta penghuninya. Bagian paling bawah disebut *bhurloka*, disimbolkan sebagai kaki Gunung

Mahameru. Pada bagian ini hidup manusia pada umumnya serta berbagai jenis hewan. Dengan demikian, pada bagian ini makhluk yang hidup masih terikat oleh hasrat dan kebutuhan duniawi. Bagian selanjutnya disebut sebagai *bhuwarloka*, disimbolkan sebagai bagian lereng tengah gunung dan merupakan tempat hidup kaum pertapa, para *rsi*, dan orang-orang suci yang telah menindas hasrat duniawi. Bagian paling atas disebut *swarloka* dan disimbolkan sebagai puncak gunung yang merupakan tempat persemayaman para dewa (Munandar, 2017). Agama Buddha memiliki konsep kosmologi yang membagi dunia dalam tiga bagian juga, yaitu *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu*. Ketiga *dhatu* ini juga disimbolkan sebagai Mahameru, tetapi agak berbedadengan konsep *triloka* Hindu. *Kamadhatu* merupakan dunia tempat hidup bermacam hewan dan manusia yang masih dipenuhi oleh segala hasrat dan hawa nafsu dan disimbolkan sebagai bagian kaki Mahameru. *Rupadhatu* yang disimbolkan sebagai bagian tengah lereng Mahameru merupakan tempat tinggal makhluk suci yang telah berhasil melepaskan hasrat dan nafsu, tetapi masih terperangkap dalam *rupa* (hidup). *Arupadhatu* adalah bagian paling atas dan disimbolkan dengan puncak Mahameru dan merupakan *nirwana* yang kosong (*sunyata*), terbebas dari wujud ataupun rasa. Pada tataran *arupadhatu*, seorang makhluk sudah bebas dari reinkarnasi dan bersatu dengan *kesunyataan* (Munandar, 2016).

Masyarakat Sunda Kuno pada masa lalu juga mengenal pembagian dunia dalam tiga tingkatan alam yang disebut sebagai *bumi sakala*, *buana niskala*, dan *buana jatniskala*. *Bumi sakala* adalah

alam nyata di dunia tempat kehidupan makhluk yang memiliki jasmani (raga) dan rohani (jiwa). Makhluk demikian adalah yang disebut manusia, hewan, tumbuhan, dan benda lain yang dapat dilihat, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. *Buana niskala* adalah alam gaib sebagai tempat tinggal makhluk gaib yang wujudnya hanya tergambar dalam imajinasi manusia, seperti dewa-dewi, bidadara-bidadari, dan *apsara-apsari*. Jumlah dan ragam makhluk tersebut banyak dan dapat bergabung satu dengan lainnya serta berkedudukan lebih tinggi daripada manusia. *Buana niskala* yang disebut juga *kahyangan* terdiri atas surga dan neraka. Naskah *Jatiraga* (Kropak 422) menyebutkan *Pwah Batari Sri*, *Pwah Lengkawati*, *Pwah Wirumananggay*, dan *Dayang Trusnawati* sebagai penghuni *buana niskala*. Di samping itu, penghuni *buana niskala* lainnya di antaranya adalah sembilan dewi, seperti *Dewi Tunjung Herang*, *Dewi Sri Tunjung Lenggang*, *Dewi Sari Banawati*, dan 45 bidadari yang disebutkan namanya, antara lain *Bidadari Tunjung Maba*, *Bidadari Naga Nagini*, *Bidadari Endah Patala*, dan *Bidadari Sedajati*. *Buana jatniskala* adalah alam kemahagaiban sejati sebagai tempat tertinggi di jagat raya. Penghuninya adalah zat Maha Tunggal yang disebut *Sang Hyang Manon*, zat Maha Pencipta yang disebut *Si Ijunajati Nistemen*. Zat inilah yang tingkat kegaiban dan kekuasaannya paling tinggi. Dialah pencipta batas, tetapi tak terkena batas. Dengan demikian, tiap-tiap alam mempunyai penghuninya masing-masing yang wujud, sifat, tingkat, dan tugas/kewenangannya berbeda (Ekadjati, 2005).

Kosmologi Sunda ini sesungguhnya dapat disejajarkan dengan konsep

kosmologi Hindu dan Buddha dengan menjadikan gunung sebagai analogi setiap tingkat dunia. Naskah *Kosmologi Sunda* (Kropak 420) menyebut bahwa *Pwah Wiru Mananggay* didampingi *Danghyang Trusnawati* tinggal di gunung bernama Gunung Jati untuk menjaga bangunan suci *Bungawari di Pasekulan bukit Tri Jantra si Jatri Palasari*. Dewi-dewi tersebut, jika merujuk pada konsep *tribuana*, berada pada posisi tengah/lereng gunung, sedangkan manusia biasa dan makhluk-mahluk lain berada di bawahnya. *Sang Hyang Manon* berada pada tingkatan tertinggi di puncak gunung karena dari posisi inilah secara analogis, pandangan dapat ditujukan ke segala arah (*Sang Hyang Manon*: Wujud Yang Maha Melihat). Dengan demikian, gunung sesungguhnya merupakan simbol perjalanan spiritual menuju Kebenaran Tertinggi dari masyarakat Sunda Kuno. Pembangunan situs-situs keagamaan di wilayah pegunungan dengan demikian bertujuan untuk memperdekat jarak secara simbolis kepada wujud-wujud gaib, seperti *pwah* dan *hyang* yang merupakan dewa dan dewi yang menjaga unsur-unsur alam, *bhatara-bhatari* yang merupakan arwah leluhur yang telah mangkat dan diperdewa, serta *Si Ijunajati Nistemen* sebagai wujud Kebenaran Tertinggi.

Mengenai bentuk suatu kabuyutan, naskah *Bujangga Manik* memberikan keterangan yang sangat berharga, terutama pada baris 1411–1417. Dalam petikan naskah tersebut dikatakan bahwa kabuyutan didirikan sebagai bangunan yang berundak-undak dengan cara menyusun batu-batu di sekelilingnya. Pada bagian bawah bangunan disusun batu-batu datar, sedangkan pada bagian atas terdapat batu tegak yang dilengkapi dengan batu putih dan taburan manik-manik

permata yang berkilauan. Keterangan ini mengingatkan kita dengan bangunan punden berundak yang banyak ditemukan di Tatar Sunda. Lebih lanjut, menurut Munandar (2017: 156), kabuyutan ini biasa dihuni oleh *rama* dan *rsi*, serta merupakan kompleks permukiman kecil yang besarnya berada di bawah *mandala* dan setingkat dengan *kewikuan*. Di dalam kompleks kabuyutan juga terdapat bangunan pemujaan dewa yang disebut *dewasasana*. Mengenai *dewasasana*, patut dicermati keterangan Prasasti Kebantenan II dan III (Prasasti Sunda Sembawa) dan IV (Prasasti Gunung Samaya) yang dikeluarkan oleh Sri Baduga Sang Ratu Dewata (1482–1521 M) (Septiani, 2010). Dalam prasasti Kebantenan II dan III, Sri Baduga menetapkan wilayah Sunda Sembawa sebagai daerah perdikan yang harus dilindungi dan dipelihara bersama karena di sana terletak kabuyutan yang dihuni oleh para *wiku* serta terdapat *dewasasana* yang merupakan sanggar pemujaan raja (*dewasasana sanggar kami ratu*). Dalam Prasasti Kebantenan IV, raja juga dikatakan mengukuhkan tanah *dewasasana* di Gunung Samaya yang tidak boleh diganggu secara fisik atau dikenakan pajak (Septiani, 2010). Bentuk *dewasasana* belum diketahui secara pasti, tetapi dapat diperkirakan berupa fitur atau artefak megalit yang dilengkapi batu tegak berupa menhir atau arca-arca sederhana tipe Pajajaran yang merupakan simbol dari dewa-dewa tertentu secara khusus.

Sangat menarik bahwa pada masa yang sama di Majapahit juga berkembang institusi pendidikan agama yang disebut *mandala/kedewaguruan*. Menurut Hari-ani Santiko (2005: 116), *mandala/kedewaguruan* adalah *wanasrama* yang berbentuk kompleks perumahan pertapa

yang disusun sedemikian rupa sehingga *tapowana* atau *pajaran* (tempat tinggal *dewaguru*, pemimpin mandala) berada di tengah-tengah. Karena tempat tinggal pemimpin mandala berada di tengah dan para pertapa dengan strata sosial/ pengetahuan religius yang lebih rendah membentuk lapisan-lapisan di luarnya, permukiman pertapa tersebut membentuk lingkaran yang konsentris (*mandala*). *Mandala/kedewaguruan* ini lazim dibangun di tempat-tempat yang sepi dan jauh dari keramaian, seperti di gunung dan tengah hutan, tempat kaum rsi dan pertapa dapat bermeditasi dan melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan secara tenang dan damai.

Pada *mandala/kedewaguruan* inilah ajaran-ajaran serta pemikiran keagamaan diproduksi dan ditulis oleh para kaum agamawan *pujangga/kawi* dalam naskah-naskah lontar, seperti *tutur*. Karena ketinggian ilmu keagamaan di kalangan pemuka-pemuka *mandala*, tidak jarang raja beserta keluarga serta orang-orang yang ingin memperdalam ilmu agama datang ke tempat tersebut atau bahkan para raja dan tokoh penting pun lazim melakukan pengunduran diri dan menetap pada kompleks tersebut (Santiko, 2005). Naskah *Sumanasantaka*, sebagai contoh, menyebutkan kisah Pangeran Aja yang singgah pada suatu pertapaan—yang sangat mungkin sekelas *mandala*—kemudian bertemu dengan kepala pertapaan yang merupakan mantan *wiku haji* di keraton serta sangat pandai dalam menggubah kakawin. Raja Raghu, ayah Pangeran Aja pun, dikatakan mengundurkan diri ke hutan untuk memperdalam dan melakukan praktik-praktik keagamaan dalam suatu kompleks pertapaan (Zoetmulder, 1983).



Gambar 3 (a) Foto situs bangunan keagamaan sunda kuno yang berupa punden berundak dengan menhir dan arca yang dipotret akhir 1863/1864 oleh Isidore van Kinsbergen di Megamendung, Bogor, (b) Situs Jamipacing, Cibalay, Kabupaten Bogor; berdasarkan keterangan naskah-naskah kuno, seperti *Perjalanan Bujangga Manik*, bangunan-bangunan keagamaan seperti inilah yang dipergunakan pada masa Sunda Kuno (Sumber: *geheugenvannederland.nl* dan Dachlan [2018], dimodifikasi oleh Dani Sunjana)

Kepandaian dan ketinggian ilmu dari para pemuka suatu *mandala* atau pertapaan sebagai *bhujangga* pada masa Jawa Kuno terwujud dalam naskah-naskah keagamaan, seperti teks *tutur* dan *mantra* (Setyawati, 2006). Tidak menutup kemungkinan, pada situs-situs *mandala*/pertapaan diproduksi pula teks-teks sastra, seperti *kakawin* dan *kidung*, misalnya yang dituturkan

dalam petikan *Sumanasantaka* di atas atau misalnya yang dikemukakan pada bagian pengantar *kakawin Hariwangsa*. Dalam bagian pengantar dikatakan bahwa sang pengarang melakukan ritual di puncak gunung untuk memuja Wisnu agar menjadikannya seorang *kawi* (sastrawan) yang andal dengan menyusun *kakawin Hariwangsa* (Zoetmulder, 1983). Teks-teks lain yang disusun dalam *mandala* juga meliputi *parwa*, obat-obatan (Bali: *usada*), serta *primbon* seperti pada kasus naskah-naskah Merapi-Merbabu (Setyawati, 2006). *Mandala/kedewaguruan* dalam beberapa kasus juga memproduksi prasasti-prasasti dalam corak khusus (Susanti, 2018). Dengan sifatnya yang demikianlah, *mandala/kedewaguruan* atau bahkan pertapaan dikatakan sebagai skriptoria.

Gejala mengenai situs-situs pertapaan atau *mandala* sebagai skriptoria dari naskah-naskah keagamaan ini rupanya juga terjadi pada masa Sunda Kuno. Pada naskah *Sanghyang Hayu* (Kropak 634 dan 637), *Siksaguru*, dan *Sanghyang Sasana Mahaguru* (Kropak 621) disebutkan bahwa naskah tersebut ditulis di *Mahapawitra* yang dapat dipastikan merupakan kabuyutan di sekitar Gunung Raksa, Panaitan (Gunawan, 2011). Naskah lain, seperti *Sewakadarma*, juga disusun oleh seorang pertapa perempuan yang bernama Buyut Ni Dawit di pertapaan *Ni Teja Puru Bancana Gunung Kumbang*. Naskah *Amanat Galunggung*, meskipun ditemukan dalam koleksi naskah-naskah Ciburuy, harusnya juga berasal dari kabuyutan Galunggung, di Tasikmalaya. Naskah Bujangga Manik pun harusnya ditulis di pertapaan karena sang pengarang

jelas-jelas mengatakan dirinya sebagai seorang *pertapa*, *rsi*, atau *mahapandita*. Gejala-gejala adanya situs pertapaan atau *mandala* sebagai skriptoria ini dikuatkan dengan masih adanya bekas-bekas situs kabuyutan sekaligus skriptorium, seperti kabuyutan Ciburuy di Kabupaten Garut.

Selain kabuyutan dan *mandala*, jenis bangunan suci selanjutnya adalah *kawikuan*, pertapaan, dan *sakakala*. *Kawikuan* sesungguhnya adalah kompleks bangunan suci yang sama dengan kabuyutan, tetapi penghuninya disebut *wiku*. Munandar berpendapat bahwa kata *wiku* sangat mungkin berasal dari kata *bhiksu* dalam Buddhisme sehingga *kawikuan* mungkin memiliki nafas Buddha (Munandar, 2017). Pendapat ini agaknya harus dipertimbangkan kembali apabila merujuk pada keterangan dari Prasasti Kebantenan II dan III yang mengatakan bahwa *wiku* ini tinggal dalam kompleks kabuyutan sehingga *wiku* sesungguhnya setara dengan *rama*, *rsi*. Lebih lanjut, Zoetmulder dalam *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* memberikan pengertian *wiku* secara umum sebagai orang yang memiliki status religius, orang yang mengabdikan diri pada kehidupan keagamaan, orang suci, dan pertapa atau biarawan (Zoetmulder & Robson, 2006).

Pertapaan adalah bangunan suci yang digunakan untuk bertapa. Mengenai bentuknya tidak terdapat keterangan yang jelas dalam sumber-sumber tertulis Sunda Kuno. Di Jawa dan Bali, bentuk pertapaan ini ada yang memanfaatkan gua alami, ada pula yang memanfaatkan tebing dan dibuat ceruk-ceruk buatan pada tempat-

tempat yang sepi, seperti gunung, hutan, dan tepi sungai. Pertapaan sangat mungkin digunakan dalam jangka waktu sementara (*seasonal*), berbeda dengan kabuyutan dan *mandala* yang memang dilengkapi hunian untuk para *rama*, *rsi*, atau *wiku*. Bangunan suci terakhir adalah *sakakala*. *Sakakala* merupakan suatu tanda atau tempat peringatan untuk mengenang seseorang atau tanda yang dikeramatkan sebagai simbol konsepsi yang sangat penting dalam bidang keagamaan (Munandar, 2017). Naskah Perjalanan Bujangga Manik menyebutkan dua buah *sakakala* di Tatar Sunda, yaitu *Sakakala Tuhan Cupak* di Bukit (Gunung) *Caru* dan *Sakakala Silih Wangi* di Jalatunda. Dalam naskah yang sama istilah *sakakala* juga disebutkan berada di Tanah Jawa, yaitu *sasakala* untuk mengenang arwah leluhur (*bhatara* dan *bhatari*) di Gunung Karungrungan serta Gunung Merapi yang dikatakan *Sakakala Darmadewa*. Mengenai bentuk *sakakala*, penjelasan Bujangga Manik pada baris 1285–1290 dapat dijadikan rujukan. Pada bagian tersebut Bujangga Manik menginformasikan bahwa sesampainya di Gunung Sembung dan bertapa, ia melakukan ritual *puja nyapu*, kemudian mendirikan lingga dan arca sebagai *sakakala* agar dapat disaksikan oleh generasi-generasi selanjutnya. Dengan demikian, *sakakala* adalah semacam bangunan peringatan yang ditandai dengan adanya lingga atau arca.

Demikianlah, berdasarkan penelusuran dari sumber-sumber tertulis dan arkeologis tampak bahwa gunung memang telah dijadikan lanskap yang suci untuk membangun situs-situs keagamaan serta skriptoria pada masa Sunda Kuno. Pada

perkembangannya, tidak semua bangunan suci keagamaan atau skriptoria Sunda Kuno selalu berada di gunung karena ada yang berada di wilayah daratan rendah. Bangunan-bangunan suci tersebut tetap didirikan dengan cara meninggikan tanah atau menggunakan suatu bukit yang diorientasikan pada gunung/tempat tinggi sebagai simbol yang sakral.

SIMPULAN

Gunung telah digunakan sebagai simbol yang sakral tempat *pwah*, *hyang*, *bhatara*, dan *bhatari* dianggap bersemayam pada bagian lereng dan tubuh serta *Sang Hyang Manon* sebagai wujud *jatiniskala* berada pada bagian puncaknya. Simbol ini kemudian diwujudkan dengan cara membangun situs-situs keagamaan, berupa kabuyutan, *mandala*, *kawikuan*, *dewasasana*, serta *sakakala* sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada dewata dan wujud adikodrati sebagai *kebenaran tertinggi*.

Begitu pula pengetahuan-pengetahuan agama, hal tersebut banyak diproduksi dari skriptoria di gunung. Gunung-gunung suci dan sakral ini beberapa di antaranya telah disebutkan dalam sumber-sumber tertulis, ada pula yang tidak disebutkan, tetapi kesakralannya dapat dikonfirmasi melalui data arkeologis. Penelitian di masa yang akan, untuk mengonfirmasi keterangan-keterangan sumber tertulis mengenai bangunan suci di Tatar Sunda, akan sangat berguna untuk merekonstruksi serta memperdalam pengetahuan kita mengenai kebudayaan masyarakat Sunda Kuno pada masa silam, *Pun*, *Leuwih luangan*, dan *kurang wuwuhan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernbaum, E. (2006). Sacred Mountains: Themes and Teachings. *Mountain Research and Development*, 26(4), 304–309.
- Danasasmita, A.S. (1981). *Sanghyang Siksa Kandang Karesian; Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Darsa, U. (2010, February 9). Sakola Sunda Kuno. *Pikiran Rakyat*, p. 14.
- Degroot, V. (2009). *Candi Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains*. Leiden University.
- Ekadjati, E. (2005, June 2). Menguk Konsep Kosmologi Sunda Kuna. *Pikiran Rakyat*.
- Guillaud, D. (2006). *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatra Selatan*. Jakarta: Puslitbang Arkenas, IRD, dan EFEO.
- Gunawan, A. (2011). *Membaca Teks Sunda Kuna Sanghyang Sasana Maha Guru*. Retrieved from www.academia.edu/aditiagunawan
- Laneri, N. (2015). *Defining The Sacred*. London: Oxbow Press.
- Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. A. (2016). *Arkeologi Pawitra* (1st ed.). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A.A. (2017). *Siliwangi, Sejarah, dan Budaya Sunda Kuna* (1st ed.). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, & Wahyudi, W. R. (2018). Tracing religious life in the ancient Bali period: An Epigraphical Study. In M. Budianta, M. Budiman, A. Kusno, & M. Moriyama (Eds.), *Cultural Dynamics In a Globalized World* (I, pp. 553–558). Retrieved from https://scholar.google.co.id/citations?user=GEnSivwAAAAJ&hl=en#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3DGEnSivwAAAAJ%26citation_for_view%3DGEnSivwAAAAJ%3AzYLM7Y9cAGgC%26tzm%3D420
- Noorduyn, J. (1982). *Bujangga Manik ' S Journeys Through Java : Topographical Data*. 138(1982), 413–442.
- Prasetyo, B., & Yuniawati, D. Y. (2004). *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia* (1st ed.). Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Santiko, H. (2005). *Hari-Hara: Kumpulan Tulisan tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia abad IV–XVI M* (1st ed.). Depok: Universitas Indonesia.
- Saringedyanti, E. (1996). *Penempatan Situs Upacara Masa Hindu-Buda: Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat*. Universitas Indonesia.
- Septiani, S. (2010). *Aktivitas Keagamaan Masyarakat Kerajaan Sunda Abad ke-14 hingga Awal Abad ke-16 Masehi berdasarkan Data Tertulis dan Tinggalan Arkeologis: Suatu Penelitian Awal*. Universitas Indonesia.
- Setiawan, H. (2019). *Bujangga Manik dan Studi Sunda*. Tidak diterbitkan.
- Setyawati, K. (2006). Mantra pada Koleksi Naskah Merapi-Merbabu. *Humaniora*, 18(1), 63–71.

- Soejono, R. (2008). *Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Sulistiyarto, P. H. (2003). *Pola Sebaran Situs Megalitik di Gunung Slamet*. Yogyakarta.
- Susanti, N. (2018). 'Variety of Distinct Style Scripts in Inscriptions Found in Mandalas of the Late Majapahit Era: An Overview of the Paleography to Mark Religious Dynamics. In M. Budianta, M. Budiman, A. Kusno, & M. Moriyama (Eds.), *Cultural Dynamics in a Globalized World* (1st ed., pp. 585–592). Retrieved from https://scholar.google.co.id/citations?user=GENSivwAAAAJ&hl=en#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3DGENSivwAAAAJ%26citation_for_view%3DGENSivwAAAAJ%3AzYLM7Y9cAGgC%26tzm%3D420
- Tim Penulis Sejarah Nasional Indonesia. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno* (6th ed.; M. D. Poesponegoro & N. Notosusanto, Eds.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Widjajadi, A. W. (2018). Arca-arca yang Hilang di Gunung Wayang. Retrieved March 21, 2019, from Komunitas Aleut website: <https://komunitasaleut.com/2018/02/13/arca-arca-yang-hilang-di-gunung-wayang/>
- Williams, G. M. (2003). *Handbook of Hindu Mythology* (1st ed.). California: ABC-CLIO.
- Yondri, L. (2018). *Jejak Aktivitas Penguburan Masyarakat Megalitik di Kaki Gunung Ciremai, Jawa Barat*. Retrieved from www.academia.edu/lutfiyondri
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (2nd ed.). Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. (2006). *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

**KARAKTERISTIK TIPOMORFOLOGI
ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL KOLONIAL
KAWASAN PERMUKIMAN PANGLEJAR, CIKALONG WETAN,
BANDUNG BARAT**

***Typomorphological Characteristics of Architecture of Colonial Residential
at Settlement of Panglejar Plantation, Cikalong Wetan,
Districts of West Bandung***

Lia Nuralia

Balai Arkeologi Jawa Barat
Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi Bandung
Email: liabalar@yahoo.com

Naskah diterima: 17 Mei 2019 - Revisi terakhir: 22 November 2019
Disetujui terbit: 28 November 2019 - Tersedia secara online: 30 November 2019

Abstract

Emplacement Settlement of Panglejar Plantation still maintains the colonial residences of the Indo- European Architecture Style, in a transitional period or Transitional Architectural style, although awareness of the preservation of historical heritage remains minimum. There are no regulations for restrictions that may be made and have not been designated as Cultural Heritage Buildings. This situation raises concerns that it will lose track of the original building. This paper aims to explain the architectural typomorphological characteristics of the original building of the old Panglejar Plantation. The method used by desk research is research reports, books and articles, and website of internet. The analysis uses the theory of “regional morphology and building typology” from Andre Loeckx and Markus Zahnd. The condition of the house in general has not lost its original shape. Renovations are carried out within the repainting limit, repair of damaged elements, and functional changes. Typical typomorphological can be seen from the material used and its layout. Building materials from the surrounding environment, such as red brick, river stone, bamboo. The layout of the house is in the plantation settlement emplacement area, with the topography of undulating land in Indonesia’s wet tropical climate.

Key words: *typomorphological characteristics, colonial residence*

Abstrak

Permukiman Emplasemen Perkebunan Panglejar masih mempertahankan rumah tinggal Indo-European Architectuur Style periode peralihan atau Arsitektur Transisi, walaupun kesadaran pelestarian peninggalan bernilai sejarah masih minim. Belum ada peraturan batasan perubahan yang boleh dilakukan dan belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran akan kehilangan jejak bangunan aslinya. Tulisan ini bertujuan menjelaskan karakteristik tipomorfologi

arsitektur bangunan asli Perkebunan Panglejar lama. Metode yang digunakan adalah desk research terhadap laporan hasil penelitian, berbagai buku dan artikel, serta website di internet. Analisis menggunakan teori “morfologi kawasan dan tipologi bangunan” dari Andre Loeckx dan Markus Zahnd. Kondisi rumah secara umum belum kehilangan bentuk aslinya. Renovasi dilakukan dalam batas pengecatan ulang, perbaikan elemen rusak, dan perubahan fungsi. Tipomorfologi khasnya tampak dari bahan yang digunakan dan tata letaknya. Bahan bangunan dari lingkungan sekitar, seperti bata merah, batu kali, bambu. Tata letak rumah berada di kawasan emplasemen permukiman perkebunan, dengan topografi lahan bergelombang dalam lingkungan iklim tropis basah Indonesia.

Kata kunci: karakteristik tipomorfologi, rumah tinggal kolonial

PENDAHULUAN

Karakteristik tipomorfologi arsitektur rumah tinggal kolonial di kawasan permukiman emplasemen Kebun Panglejar memiliki kekhasan tersendiri sebagai bangunan kolonial perkebunan. Selain tampak dari wujud fisik bangunan yang menunjukkan bangunan lama, yaitu zaman Belanda, catatan arsip juga melengkapi petunjuk tersebut dari sejarah pendiriannya. Kebun Panglejar lama telah berdiri pada akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1893 (NIOD, n.d.). Berdasarkan *Regeering Almanaks* (Landsdrukker Batavia, 1983), kebun Panglejar terdiri atas Panglejar I sampai dengan Panglejar VI (*Porceelen Pangledjar I–VI*), tercatat dalam register resmi Pemerintah Hindia Belanda berikut. (1) 28 Juni 1893 (Kebun Panglejar I); (2) 28 Juni 1893 (Kebun Panglejar II); (3) 2 April 1897 (Kebun Panglejar III); (4) 2 April 1897 (Kebun Panglejar IV); (5) 2 April 1897 (Kebun Panglejar V), dan (6) 19 April 1898 (Kebun Panglejar VI). Kemudian, Kebun Panglejar atau *Onderneming Pangledjar* milik *N.V. Cult. Mij. Pangledjar Djakarta*, terletak di lokasi ± 10 km dari Halte Sasaksaat dan Rendeuh pinggir jalan raya dari Bandung–Purwakarta menuju Jakarta (Ismet, 1970).

Kebun Panglejar sekarang ini menjadi Perkebunan Panglejar sebagai gabungan dari lima kebun zaman Belanda, yaitu Panglejar, Pangheotan, Maswati, Gunung Susuruh, dan Rajamandala. Kebun Panglejar menjadi kebun induk dan kebun-kebun lainnya menjadi bagian kebun (*afdeling*). Emplasemen Kebun Panglejar lama adalah Emplasemen Panglejar 1A dan 1B Perkebunan Panglejar PTPN VIII sekarang (Nuralia dkk., 2018). Pada waktu penelitian dilakukan, yaitu pada tahun 2018, emplasemen tersebut masih mempertahankan bangunan lama zaman Belanda. Salah satu bangunan lama perkebunan adalah bangunan permukiman yang terdiri atas lima rumah tinggal, yaitu (1) rumah ADMINistratur, (2) laboratorium (bekas mes perkebunan), (3) asisten afdeling, (4) waker dan JTU (bekas rumah sinder pengolahan), dan (5) rumah asisten teknik.

Rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar telah mengalami renovasi dengan tidak menghilangkan bentuk aslinya. Bentuk asli dipertahankan sebagai bentuk kesadaran atau pemenuhan kenyamanan hunian, tidak ada penjelasan lebih lanjut. Kesadaran pelestarian tentang peninggalan sejarah tersebut mungkin masih sangat minim karena ada juga rumah

yang dibiarkan begitu saja dengan alasan tidak perlu renovasi. Sampai sekarang belum ada peraturan tentang batasan perubahan yang boleh dilakukan. Selain itu, bangunan belum ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya (BCB) sehingga menimbulkan kekhawatiran terjadinya perubahan karakteristik tipomorfologi arsitektur aslinya. Berdasarkan permasalahan tersebut, menjadi penting untuk menguraikan karakteristik tipomorfologi arsitektur bangunan rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar.

Tipomorfologi rumah tinggal kolonial secara umum terlahir dari kebudayaan bangsa Belanda, baik murni maupun yang sudah dipadukan dengan unsur lokal, dan disesuaikan dengan lingkungan iklim tropis basah Indonesia. Arsitektur kolonial modern disebut Gaya Indo-Eropa (*Indo-European Style*). Gaya arsitektur tersebut merupakan perpaduan antara arsitektur Eropa dan Indonesia (Handinoto, 2010). Gaya campuran antara unsur arsitektur Eropa dengan unsur lokal (tradisional Indonesia) juga disebut gaya Indis awal abad ke-20 (Sukiman, 2000). Rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar dapat digolongkan termasuk gaya Indis Pertengahan¹.

Karakter utama bangunan bergaya Indis pertengahan adalah ruang utama umumnya berpola simetris; adanya bangunan bukan inti (*service*), seperti dapur, kamar pembantu, kamar mandi pembantu yang dipisahkan di belakang

(*bijgebouwenen*); halaman luas sekeliling bangunan; banyak bukaan dengan ukuran diperkecil; ornamen khas; tidak bertingkat; serambi sekeliling bangunan untuk meredam panas matahari. Gambaran umum rumah tinggal kolonial tersebut tampak pada kelima rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar, khususnya untuk rumah ADM. Sementara itu, empat rumah lainnya ada satu atau lebih komponen yang tidak ada, seperti rumah asisten afdeling yang tidak memiliki bangunan tambahan sebagai ruang servis.

Gaya Indis pertengahan adalah *Indo-European Style*, termasuk arsitektur modern Eropa, yaitu arsitektur Neo-Klasik berupa pengulangan gaya Yunani-Romawi kuno. Pengulangan terjadi terutama pada penggunaan kolom atau order masa Yunani, sebagai struktur sekaligus dekorasi, dengan denah bangunan sebagian besar simetris. Arsitektur modern Eropa merupakan konsep arsitektur baru setelah melewati masa revolusi industri di Eropa (Inggris) pada abad ke-19 (Sumalyo, 1995) (Sumalyo, 2003). Arsitektur modern Eropa yang beradaptasi dengan lingkungan setempat tampak memperlihatkan unsur arsitektur lokal dalam elemen bangunan, bahan, dan gaya/bentuk bangunannya. Gambaran umum arsitektur modern Eropa ini sebagian tampak pada rumah tinggal kolonial Perkebunan Panglejar. Ada satu perbedaan yang cukup menonjol dalam rumah tinggal kolonial tersebut, yaitu denah bangunan tidak simetris (Gambar 4 dan 5).

Rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar diperkirakan didirikan antara tahun 1900-an sampai tahun 1925-an. Periodisasi perkembangan arsitektur kolonial di Hindia Belanda,

1 Gaya Indis berada dalam tiga periode perkembangan arsitektur kolonial, yaitu (1) abad ke-19 yang dikenal dengan sebutan *Indische Empire Style*, (2) awal abad ke-20, *Indo-European Style* atau *Indo-Europeesschen Architectuur Stijl*, dan (3) antara tahun 1926–1940 (Handinoto, 2010)

menurut Samuel Hartono dan Handinoto (Handinoto & Hartono, 2006) adalah (1) Abad ke 18 dan 19 digolongkan gaya *Indische Empire*; (2) Akhir abad ke-19–awal abad ke-20 (1890–1915) adalah gaya arsitektur transisi; (3) Awal abad ke-20 setelah tahun 1915–berakhirnya Pemerintah Hindia Belanda adalah gaya *Indo-European* atau arsitektur kolonial modern atau Hindia Baru.

Periode transisi sering luput dari penglihatan sejarawan arsitektur, bahkan sering digolongkan sebagai arsitektur kolonial modern. Pada umumnya arsitektur transisi ini mempunyai bentuk denah yang hampir mirip dengan arsitektur *Indische Empire*. Ciri-ciri seperti adanya teras depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*achter galerij*) serta ruang utama (*central room*) masih mendominasi denah-denah arsitektur peralihan. Pada rumah-rumah yang berukuran besar, juga masih terdapat bangunan samping yang sering disebut sebagai paviliun. Semangat perubahan justru terletak pada kenampakan bangunan. Pada arsitektur transisi ini sudah tidak tampak kolom-kolom atau pilar dengan gaya Yunani atau Romawi (*doric, ionic, corinthian*) pada *voor galerij* atau *achter galeri* yang menjadi ciri khas gaya *Indische Empire*.

Kekhasan rumah tinggal kolonial perkebunan terlihat dari karakteristik tipologi arsitektur bangunannya. Secara konseptual tipologi sebagai satu konsep yang mendeskripsikan kelompok objek atas dasar kesamaan karakter bentuk-bentuk dasar (Loekito, 1994; Moneo, 1978). Tipologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan tipe. Istilah tipologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *typos* yang berarti jenis dan *logos* yang berarti

kata/ungkapan/pikiran (Zahnd, 2009; Suharjanto, 2013).

Tipologi arsitektur mengungkapkan jenis elemen yang dipakai dalam bidang arsitektur. Ilmu tipologi digunakan untuk memahami gagasan atau sifat mendasar sehingga mengenali persamaan dan perbedaan suatu fenomena. Tipologi merupakan pengelompokan yang terbentuk karena adanya pengulangan yang terjadi dalam satu komposisi (Santoni, 2014). Karakteristik tipologi tersebut memiliki kesamaan karakter dalam bentuk dasar bangunan. Kelima rumah tinggal kolonial Perkebunan Panglejar memiliki kesamaan dalam bentuk denah dasar bangunan, yaitu bentuk persegi. Bahan dasar dan elemen bangunan juga ada yang sama, seperti bahan dinding tembok plesteran dan penutup atap genteng. Perbedaan yang tampak adalah penggunaan sebagian bahan dinding dari batu kali pada rumah ADM dan bahan dinding dari bilik bambu yang hanya ada di rumah Waker dan JTU. Demikian juga dengan bahan penutup atap dari seng yang hanya digunakan di rumah Waker dan JTU.

Menurut Loeckx (Loeckx, 1985), studi morfologi merupakan pertalian struktural antara tipe-tipe peraturan dari koneksi, interelasi, posisi, pendimensian, pemungisian, serta mengatur jalinan dari tipe yang berbeda, seperti jaringan organisasi. Tipomorfologi merupakan pendekatan untuk mengungkapkan struktur fisik dan keruangan, merupakan gabungan studi morfologi dan tipologi. Studi morfologi merupakan *science factor* yang beragam yang memengaruhi bentuk permukiman. Kemudian, menurut Markus Zahnd, ada delapan aspek dalam membaca morfologi kawasan hunian dengan pemetaan tipologi bangunan, yaitu sebagai berikut.

(1) *Blok Plan*: bangunan dibagi dua bagian, massa bangunan dan ruang terbuka; (2) *Nolli Plan*: ada dua bagian bangunan, yaitu massa bangunan privat/semiprivat dan ruang terbuka serta massa yang digunakan secara publik/semipublik; (3) Lantai bangunan: jumlah lantai bangunan; (4) Kondisi bangunan: baik, sedang, buruk; (5) Luas bangunan: status sosial dan bentuk denah; (6) Ruang terbuka dan pepohonan: ruang terbuka, posisi pohon; (7) Sistem sirkulasi: hierarki jalan dapat dilalui mobil, motor, sepeda, pejalan kaki; (8) Fungsi bangunan: hunian atau bangunan dengan fungsi berubah. (Santoni, 2014).

Karakteristik tipomorfologi arsitektur rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar juga dipengaruhi oleh keadaan geomorfologi dan geografi lahan kebun. Geomorfologi dan geografi terkait dengan bentuk permukaan bumi atau bentuk lahan atau bentang alam yang berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan manusianya. Bintarto mengungkapkan bahwa ada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alamnya dalam sudut pandang keruangan atau permukaan bumi. Kebun Panglejar berada di wilayah Desa

Cisomang dan Desa Tenjolaut, Kecamatan Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung Barat. Kondisi geomorfologis daerah Cikalong Wetan secara umum berupa lahan perbukitan struktural terjal dan perbukitan vulkanik yang bergelombang landai, dicirikan dengan kontur rapat (Gambar 3). Kemiringan lahan di Kebun Panglejar, berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, cenderung rendah ke arah Barat, dengan ketinggian lahan menengah atau sekitar 600–650 meter dari permukaan laut (n.n., 2017), topografi lahan bergelombang atau berbukit dan berlembah, dengan pedataran di lembah dan di bukit serta dilewati aliran air sungai (Nuraria, 2018).

Kajian ini menggunakan *desk research* berupa studi literatur terhadap sumber data utama, yaitu Laporan Hasil Penelitian Arkeologi (Nuralia dkk., 2018) dan sumber arsip kolonial (Belanda). Kemudian, studi literatur dilakukan terhadap buku, artikel jurnal, serta sebagian data lapangan, dan data arsip 2018 yang belum diolah dan ditulis. Selain itu, digunakan sumber data hasil wawancara dengan informan atau narasumber.

Tabel 1 Identitas Rumah Tinggal Kolonial Perkebunan Panglejar

No	Nama	Fisik Bangunan	Pembatas Bangunan	Ruang Dalam	Bahan Bangunan
1.	Rumah ADM	Luas ± 600 m ² , denah persegi, dinding tembok & batu, atap genteng.	Berdampingan dengan laboratorium, tanpa pagar	16 Ruang, ukuran Beragam	Bata merah dipilester semen, batu kali, kayu, kaca, genteng
2.	Laboratorium	Luas ± 700 m ² , denah persegi, dinding tembok, atap genteng.	Berdampingan dengan Rumah ADM, tanpa pagar	15 ruang, ukuran beragam	Bata merah dipilester semen, kayu, kaca, genteng tanah
3.	Rumah Asisten Afd. 1A/1B	Luas ± 200 m ² , denah persegi, dinding tembok, atap genteng.	Berdampingan dengan bekas Rumah Sinder Afdeling 1A, tanpa pagar	9 ruang, ukuran besar dan kecil	Bata merah dipilester semen, kayu, kaca, genteng tanah
4.	Rumah Waker Kebun & JTu	Luas ± 300 m ² , denah persegi, dinding tembok & bilik, atap seng	Berdampingan dengan eks lokasi rumah <i>Employe</i> Panglejar (wakil Adm), tanpa pagar	12 ruang, ukuran besar dan kecil	Bata merah dipilester, bilik bambu, kayu, kaca, seng, genteng tanah
5.	Rumah Dinas Asisten Teknik	Luas ± 200 m ² , denah persegi, dinding tembok, atap genteng.	Berdekatan dengan pabrik IHT dan kantor afdeling, tanpa pagar	10 ruang, ukuran beragam	Bata merah dipilester semen, kayu, kaca, genteng tanah

Kriteria pemilihan sampel berdasarkan keaslian bangunan lama seiring dengan pendirian Pabrik Teh Panglejar lama pada 1900-an, kemudian mengalami kebakaran yang menghancurkan sebagian bangunan pabrik dan diperbaiki pada 1925. Oleh karena itu, kelima rumah tinggal kolonial perkebunan tersebut diperkirakan dibangun antara 1900-an sampai dengan 1925.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan permukiman emplasemen Kebun Panglejar sudah menjadi dua bagian, yaitu Panglejar 1A dan Panglejar 1B. Kedua emplasemen terbelah oleh Jalan Raya Purwakarta km 4, yang dahulu merupakan jalan perkebunan. Bangunan kolonial perkebunan yang masih dipertahankan ada lima, terletak di dua bagian lahan, yaitu (1) Panglejar 1A: Rumah Asisten Teknik dan Waker-JTU; (2) Panglejar 1B: Rumah ADMinistratur, Laboratorium, dan Asisten Afdeling 1A-1B. Emplasemen 1A terletak di bagian selatan dan merupakan kompleks pabrik (pabrik lama/Pabrik IHT). Emplasemen 1B terletak di bagian utara sebagai lahan kompleks kantor induk administrasi perkebunan dan pabrik baru, terpisah oleh jalan raya dan ketinggian lahan. Lahan emplasemen 1B lebih tinggi daripada lahan jalan raya dan lahan emplasemen

1A. Secara administratif sekarang, Emplasemen 1A termasuk wilayah Desa Tenjolaut, sedangkan Emplasemen 1B berada di wilayah Desa Cisomang Barat.

Geomorfologi dan geografi kawasan emplasemen permukiman 1A dan 1B berupa pedataran perbukitan dengan topografi miring ke arah barat. Ketinggian lahan permukiman 1A dan 1B sekitar 800–700 meter dari permukaan laut. Area sebelah utara (Emplasemen 1B) dilalui sistem aliran Sungai Cisomang dan selatan (Emplasemen 1A) dilalui aliran sungai Cileuleuy. Lokasi emplasemen perkebunan berada di pedataran antara bukit (pasir) dan lembah sungai-sungai tersebut (Nuralia dkk., 2018).

• *Rumah ADMinistratur/Manager Kebun Panglejar*

Rumah ADMinistratur Perkebunan Panglejar (Gambar 4) menjadi sentra bangunan, sesuai fungsinya sebagai rumah dinas pejabat tertinggi kebun dalam produksi teh hitam *orthodox*. Fungsi bangunan tidak berubah dari mulai pendirian sampai dengan sekarang. Bentuk fisik tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambahan atap kanopi di bagian teras muka atau perpanjangan teritisan yang memayungi teras muka.

Tabel 2 Spasial Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Perkebunan Panglejar

No	Nama Bangunan	Tata Ruang Permukiman	Orientasi	Hierarki
1	Rumah ADM	Sentra bangunan (Afd. Panglejar 1B), sebelah selatan pabrik baru	Orientasi utara-selatan. Arah hadap bangunan ke selatan	Rumah Pejabat Tertinggi Perkebunan
2	Laboratorium	Sebelah rumah ADM (Afd. Panglejar 1B)	Orientasi utara-selatan. Arah hadap bangunan ke selatan	Mess Perkebunan para pejabat tinggi dan tamu
3	Rumah Asisten Afdeling 1A/1B	Sebelah barat daya rumah ADM sekitar 100 meter (Afd. PAL 1B).	Orientasi utara-selatan. Arah hadap bangunan ke selatan	Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan
4	Rumah Waker Kebun dan JTU	Sebelah selatan Pabrik IHT (Afd. Panglejar 1A)	Orientasi timur-barat. Arah hadap bangunan ketimur	Rumah Pejabat Menengah/Rendah
5	Rumah Asisten Teknik	Sebelah barat Pabrik IHT (Afd. Panglejar 1A)	Orientasi timur-barat. Arah hadap timur	Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan

Tabel 3 Struktur Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Perkebunan Panglejar

No	Bangunan	Atap	Pintu	Jendela	Ventilasi	Lantai & Pondasi
1	Rumah ADM /Manager	<i>parahu kumereb, jolopong, ada teritisan</i>	Kaca (polos, panil), kayu massif (polos, list), kayu jalusi. Daun tunggal, ganda, rangkap ganda.	Kaca (polos, panil), kayu (massif, jalusi). Daun tunggal, ganda, rangkap ganda.	Roster persegi (polos, motif), kaca (seng, polos)	Ubin abu2 (polos, motif), kuning polos, merah (polos, motif), ubin pelur abu2. Pondasi massif.
2	Laboratorium	<i>parahu kumereb, jolopong</i>	Kayu massif (polos, list, berlubang), kaca (polos, panil), daun tunggal, ganda, rangkap	Kaca (polos, panil, nako), kayu <i>massif</i> . Daun tunggal, ganda, rangkap ganda.	Roster persegi panjang polos	Ubin abu2 polos kuning merah, floor. Pondasi massif
3	Rumah As. Afd. 1A/1B	<i>parahu kumereb</i>	Kayu <i>massif</i> , kaca, berdaun tunggal,	Kaca dan kayu jalusi. Daun tunggal, ganda,	Roster persegi polos	Floor abu2 dan ubin abu2 polos. Pondasi massif.
4	Rumah Waker Kebun dan JTU	<i>parahu kumereb, ada hiasan & teritisan</i>	Kayu <i>massif</i> , kaca panil. Daun tunggal, daun ganda	Kaca (polos, panil), kayu jalusi. Daun tunggal, ganda, rangkap ganda	-	Ubin abu2 motif segi enam, ubin polos merah.
5	Rumah Asisten Teknik	<i>jolopong</i>	Pintu kayu massif daun tunggal,	Kaca (polos, panil), kayu jalusi. Daun tunggal, ganda, rangkap	Rooster persegi polos	Ubin abu2 polos

• **Laboratorium/Bekas Mess Perkebunan Panglejar**

Laboratorium atau bekas bangunan Mess Kebun Panglejar (Gambar 5) mengalami perubahan fungsi ketika Proyek Kereta Cepat Indonesia Cina (KCIC) mulai berjalan pada tahun 2016 (dengan *groundbreaking* atau peletakan batu pertama pada 21 Januari 2016). Pihak pengelola KCIC menyewa bangunan mes tersebut untuk difungsikan sebagai

laboratorium dan gudang agrokimia. Bangunan ini terletak bersebelahan dengan rumah ADMinistratur, yaitu di sebelah kiri (timur) rumah ADM dengan arah hadap ke utara. Bangunan tampak besar dan memanjang ke belakang (selatan) dengan deretan pintu dan jendela yang menghadap timur ke arah jalan perkebunan. Sementara itu, menurut pengelola perkebunan, bangunan ini memiliki lima belas ruangan yang terdiri

atas ruang tamu, ruang tengah, kamar tidur, dapur, kamar mandi, dan ruang-ruang lainnya².

- ***Rumah Asisten Afdeling 1A/1B Perkebunan Panglejar***

Rumah Asisten Afdeling 1A/1B (Gambar 6) terletak sekitar 100 meter ke arah barat daya dari rumah ADM dan menjadi bangunan penting dalam fungsi industri. Asisten Afdeling merupakan istilah baru dari istilah *Sinder Afdeling*. Jabatan *sinder* (kepala bagian) menjadi istilah khas di kebun dan pada masa lalu merupakan jabatan bagi seorang Eropa yang memiliki keahlian khusus.

- ***Rumah Waker Kebun dan JTU Perkebunan Panglejar***

Dahulunya rumah Waker Kebun dan Karyawan JTU (Gambar 7) adalah bekas Rumah Sinder Pengolahan Kebun Panglejar lama. Secara administratif rumah tersebut masuk Desa Tenjo Laut, Kecamatan Cicalong Wetan. Rumah terletak sekitar 20 meter ke arah utara dari Pabrik IHT 1925 (pabrik teh lama), di *Afdeling* Panglejar 1A. Bangunan berada di atas lahan yang lebih tinggi daripada lahan Pabrik IHT. Menurut pengelola perkebunan, bangunan ini memiliki dua belas ruangan yang terdiri atas ruang tamu, ruang tengah, kamar tidur, dapur, kamar mandi, dan ruang-ruang lainnya sebagaimana rumah tinggal

pada umumnya. Pola ruang dalam tidak simetris dan memiliki pintu penghubung antarruang³.

- ***Rumah Asisten Teknik Kebun Panglejar***

Rumah Asisten Teknik (Gambar 8) terletak di Kampung Panglejar di sekitar Pabrik IHT. Jabatan Asisten Teknik berperan dalam pengolahan teh di pabrik. Rumah tinggal kolonial ini termasuk kelompok bangunan permukiman penting dalam produksi teh. Arah hadap bangunan ke timur sedikit miring ke tenggara, terletak sekitar 10 meter ke arah barat dari Pabrik IHT 1925, dan sekitar 100 meter ke arah barat laut dari bekas Rumah Sinder Teknik Kebun Panglejar lama. Bangunan tampak terawat baik karena masih difungsikan. Sementara itu, menurut pengelola perkebunan, bangunan memiliki sepuluh ruangan yang terdiri atas ruang tamu, ruang tengah, kamar tidur, dapur, kamar mandi, dan ruang-ruang lainnya, serta tidak memiliki pintu penghubung antarruang⁴.

Karakteristik Tipomorfologi Arsitektur Bangunan Kebun Panglejar

Tipomorfologi merupakan pendekatan untuk mengungkapkan struktur fisik dan keruangan serta gabungan dari studi

² Denah bangunan laboratorium tidak dapat digambar karena peneliti tidak dapat masuk ke dalam. Pemegang kunci tidak ada di lokasi ketika dilakukan penelitian lapangan (Nuralia dkk., 2018)

³ Denah bangunan rumah Waker dan JTU tidak sempat digambar karena keterbatasan waktu ketika dilakukan penelitian lapangan (Nuralia dkk., 2018).

⁴ Denah bangunan rumah asisten teknik tidak dapat digambar. Ketika dilakukan penelitian lapangan (Nuralia dkk., 2018), rumah dalam keadaan terkunci dan bapak Asisten Teknik sedang bertugas di luar.

morfologi dan tipologi. Studi morfologi merupakan the *science of form*, adalah *science factor* yang beragam dan memengaruhi bentuk suatu permukiman. Sementara itu, tipologi arsitektur merupakan satu konsep yang memilah satu kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar (Sulistijowati, 1991). Kesamaan sifat-sifat dasar berdasarkan (1) identitas, (2) spasial, (3) bentuk atap, dinding/bukaan, lantai, dan (4) fungsi bangunan.

Tipomorfologi berdasarkan identitas tampak dalam Tabel 1 menurut wujud fisik, pembatas, jumlah ruang dalam, dan bahan bangunan yang digunakan. Secara wujud fisik, kelima bangunan memiliki denah persegi. Perbedaan yang tampak adalah material yang digunakan pada dinding bangunan dan bahan penutup atap serta luas bangunan. Bahan dinding bangunan terbuat dari tembok plesteran dan batu, tembok plesteran saja, dan tembok plesteran dan bilik bambu. Kemudian, semua rumah tanpa pagar berdampingan dengan bangunan lain, baik rumah tinggal maupun pabrik. Selanjutnya, ruang dalam memiliki perbedaan dalam jumlah ruang, sesuai dengan perbedaan luas bangunan rumah secara keseluruhan. Tipomorfologi berdasarkan spasial

bangunan menyangkut tata letak dalam ruang permukiman, orientasi keletakan bangunan, dan hierarki. Rumah ADM menjadi sentra bangunan dalam tata letak ruang permukiman, sedangkan rumah-rumah lainnya berada menyebar dalam emplasemen permukiman. Bangunan laboratorium berdampingan dengan rumah ADM dan satu lahan dengan asiseten afdeling. Sementara itu, rumah waker dan JTU terletak jauh dari rumah ADM, berada satu lahan dengan rumah asisten teknik dan pabrik lama. Kemudian, orientasi bangunan rumah ADM, mes, dan rumah asisten afdeling ke selatan, menghadap ke arah pabrik lama dan rumah karyawan. Sementara itu, rumah asisten teknik dan Waker/JTU menghadap ke timur, ke arah pabrik lama dan rumah karyawan.

Tipomorfologi berdasarkan struktur bangunan tampak bahwa bangunan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu atap (kepala bangunan), bukaan (pintu, jendela, ventilasi) dalam dinding rumah (badan bangunan), serta lantai dan fondasi (kaki bangunan). Sementara itu, tipologi berdasarkan fungsi adalah ada fungsi yang tidak berubah dari awal pendirian sampai sekarang sebagai rumah tinggal atau hunian. Ada fungsi yang berubah sebagai rumah tinggal (mes) di masa lalu dan

Tabel 4: Perubahan Fungsi Rumah Tinggal Kolonial Perkebunan Panglejar

No	Nama Bangunan	Fungsi Lama	Fungsi Baru	Keterangan
1	Rumah ADM/Manager	Rumah tinggal	Rumah tinggal	Tidak berubah fungsi
2	Laboratorium	Mess	laboratorium	Berubah fungsi keseluruhan
3	Rumah Asisten Afdeling 1A/1B	Rumah tinggal	Rumah tinggal	Berubah fungsi status penghuni
4	Rumah Waker Kebun & JTU	Rumah tinggal	Rumah tinggal	Berubah fungsi status penghuni
5	Rumah Asisten Teknik	Rumah tinggal	Rumah tinggal	Tidak berubah fungsi

menjadi laboratorium di masa sekarang.

Pemetaan karakteristik tipomorfologi kawasan permukiman Perkebunan Panglejar berdasarkan teori morfologi dan tipologi dari Andre Loeckx dan Markus Zahnd adalah sebagai berikut.

- ***Blok Plan***

Kawasan kompleks permukiman pejabat tinggi Perkebunan Panglejar tampak sudah terencana dengan baik, lahan terbagi menjadi dua bagian/blok, yaitu lahan bangunan dan lahan untuk ruang terbuka. Rumah ADM dan Laboratorium terletak berdampingan. Kedekatan letak kedua bangunan menjadi pola umum hampir di setiap emplasemen perkebunan. Sebelumnya laboratorium merupakan bangunan mes. Fungsi mes adalah sebagai ruang inap bagi tamu para pejabat atau tamu khusus Adm sehingga dibangun berdekatan dengan rumah ADM. Kemudian, ruang terbuka berupa halaman dan taman yang cukup luas mengelilingi kedua bangunan tersebut, berjarak dengan rumah asisten afdeling, asisten teknik, dan bekas rumah sinder pengolahan. Kepadatan bangunan rendah, terletak di bukit kecil, terpisah dari kompleks bangunan lainnya, serta berdiri di atas lahan yang lebih tinggi dari lahan jalan raya, kompleks pabrik lama, dan kompleks rumah karyawan (Cisomang, Bedeng Sapuluh, Caringin, dan Cibuluh) (Gambar 2).

Rumah ADM khususnya dan rumah pejabat lain yang ada di bawah Adm umumnya dibangun di lahan khusus atau dipilih khusus dan terencana dengan baik. Biasanya keadaan lahan strategis, akses keluar masuk mudah dan memiliki sifat privat sehingga terasa nyaman dan

aman sebagai rumah tinggal. Kekhususan terutama tampak dari keadaan lahan yang lebih tinggi, terpisah, dan berjarak dari lahan kompleks bangunan lainnya. Antara bangunan rumah ADM dan rumah pejabat perkebunan lainnya ada yang terpisah ada juga yang satu lahan, tetapi tetap berjarak. Dengan demikian, bangunan rumah pejabat perkebunan didirikan pada lahan khusus dan strategis, dengan pola permukiman menyebar dan mengelompok.

- ***Nolli Plan***

Bangunan permukiman untuk pejabat tinggi perkebunan termasuk bangunan privat. Sebagai hunian pejabat, tidak setiap orang dapat masuk dan berada di dalamnya. Ruangnya lebar dengan jarak yang cukup jauh dengan dari lainnya serta berada di lahan yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa hunian tersebut bukan untuk publik. Fungsi pengawasan lebih memungkinkan, terutama dalam perannya sebagai pengelola perusahaan yang bertugas mengawasi dan mengontrol karyawan dalam menjalankan fungsi produksi di pabrik dan kebun. Dengan demikian, rumah pejabat tinggi hanya diperuntukkan bagi keluarga dan tamu keluarga dalam strata yang cenderung sama, yaitu lapisan sosial atas.

Sifat privat berubah menjadi publik untuk sementara dalam kondisi tertentu dan durasi yang tidak lama. Kondisi tertentu terutama terjadi apabila ada karyawan atau seseorang dari golongan rendah berada di dalamnya, semata-mata untuk kepentingan pekerjaan. Karyawan atau unsur pimpinan dari golongan bawah melaporkan pekerjaan, pembantu rumah tangga atau pelayan yang diperlukan sewaktu-waktu saja, yang masuk ke lingkungan hunian pejabat.

Kompleks bangunan permukiman emplasemen perkebunan dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, sesuai dengan fungsi produksi, yaitu kelompok bangunan produksi utama (pabrik), kelompok bangunan pendukung produksi (gudang, kantor, Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro/PLTM), dan kelompok bangunan permukiman (rumah tinggal). Kelompok bangunan permukiman terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu kompleks rumah pejabat dan kompleks rumah karyawan. Bangunan kompleks rumah pejabat berjarak dengan pabrik dan kantor administrasi serta kompleks rumah karyawan, sedangkan kompleks rumah karyawan berdekatan dengan kompleks pabrik. Keadaan ini menunjukkan bahwa pabrik dan rumah karyawan merupakan ruang publik. Fungsi pabrik sebagai bangunan produksi utama berkaitan erat dengan peran karyawan sebagai tenaga kerja utama.

- **Model Bangunan**

Rumah tinggal kolonial Perkebunan Panglejar berupa bangunan satu lantai. Lahan emplasemen permukiman cukup luas sehingga dapat didirikan rumah tinggal luas secara horizontal. Selain itu, kondisi geomorfologis dan geografis lahan permukiman bergelombang (bukit dan lembah), lebih memungkinkan untuk rumah satu lantai. Apabila didirikan rumah lebih dari satu lantai, keadaan akan menjadi kurang stabil sehingga berpengaruh terhadap kenyamanan dan keamanan penghuninya.

Rumah pejabat perkebunan tersebut memiliki fondasi *massif*, dengan permukaan lantai yang ditinggikan dari permukaan tanah. Berbeda dengan model rumah karyawan atau pekerjanya yang berbentuk

panggung atau berkolong walaupun kondisi sekarang kolong rumah sudah tidak terlalu tampak lagi, sudah ditutup dengan bata/batu (lihat Gambar 9). Akan tetapi, perbedaan ini tetap memiliki makna yang hampir mirip, yaitu bertujuan agar permukaan lantai tidak langsung menempel di permukaan tanah. Ada jarak atau pemisah dengan bumi, untuk mengatasi udara dingin yang langsung terasa.

Rumah pejabat perkebunan bergaya Eropa dengan tembok tebal, atap besar menjulang tinggi dan lebar, serta permukaan lantai yang ditinggikan dari permukaan tanah. Adanya campuran unsur lokal tampak dari bentuk atap utama. Atap rumah terbagi menjadi atap utama dan tambahan. Atap utama berbentuk *parahu kumereb* (gaya limasan Jawa) dan *jolopong* (gaya kampung) atau perpaduan keduanya, sedangkan atap tambahan cenderung datar atau mengikuti bentuk atap utama. Kedua atap berfungsi sebagai payung bangunan, yang melindungi dari panas dan hujan. Atap juga berfungsi sebagai mahkota, yang bernilai penting sebagai penanda. Atap utama memiliki kerangka kayu dengan penutup genteng atau seng. Sementara itu, atap tambahan atau tritisan terbuat dari bahan seng atau lainnya.

Tritisan atau *sun shading* atau atap tambahan berfungsi memayungi teras atau beranda, penting untuk kenyamanan penghuni rumah. Selain melindungi penghuni yang sedang duduk di teras, atap juga melindungi teras itu sendiri dari cipratan air hujan dan sengatan sinar matahari. Keberadaan tritisan tersebut dapat memudahkan penghuni untuk masuk ruang dalam tanpa terkena air hujan atau panas matahari ketika turun dari kendaraan. Demikian juga dengan elemen atap utama, dinding, dan lantai

teras menjadi lebih tahan lama karena terlindungi tritisan.

• *Kondisi Bangunan*

Rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar berdasarkan penampakan fisiknya, berada dalam tiga kondisi, yaitu baik, sedang, dan buruk. Kondisi baik ditampilkan oleh Rumah ADM dan Laboratorium dengan fondasi, dinding, dan atap tidak ada kerusakan. Yang termasuk kategori sedang adalah Rumah Asisten Afdeling 1A/1B dan Rumah Asisten Teknik, ditandai dengan sedikit kerusakan di bagian atap dan dinding bagian belakang. Yang termasuk kategori rumah buruk adalah Rumah Waker & JTU, ditunjukkan dengan kerusakan bagian atap dan tritisan, dinding, lantai, serta bagian ruang dalam.

Fasad rumah kolonial Panglejar tampak megah dan kokoh, dengan dinding tembok berplester di bagian atas dan batu kali di bawah. Bahan material dan warna bukaan menginformasikan pendirian rumah sangat terencana. Kemudian, bahan penutup lantai sebagai elemen utama umumnya menggunakan ubin abu-abu polos. Khusus penutup lantai rumah ADM lebih beragam, yaitu ubin merah marun motif segi enam, kuning polos dan merah, serta lantai semen. Sementara itu, rumah Waker/JTU dan Asisten Teknik ditutup ubin abu-abu motif segi enam dan ubin polos merah.

Pada pintu rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar tidak ada ragam hias. Secara umum pintu berbahan kaca panil, kayu masif dan jalusi. Daun pintu tunggal, ganda, dan rangkap ganda. Jendela dan lubang angin (ventilasi) sangat fungsional, untuk sirkulasi udara dan pencahayaan alami. Fungsi penting ini dapat memenuhi

kebutuhan hunian layak dan sehat. Bahannya dari kaca panil, kayu masif dan jalusi. Daun jendela berjumlah tunggal (kaca panil) dan ganda (kayu jalusi dan masif), serta rangkap ganda dari bahan kaca dan kayu jalusi. Bentuk jendela kaca polos dengan panil kayu dan nako. Kayu jalusi dan nako menambah nilai fungsi alami karena baik untuk sirkulasi udara.

Pintu memiliki peran penting dalam menghasilkan makna dan arah yang tepat, berukuran standar 1:2 atau 1:3, yang memiliki arti berbeda. Pintu lebih pendek untuk ruang lebih privat (kamar tidur), sedangkan pintu tinggi dan lebar digunakan untuk ruang publik (ruang tamu). Ruang publik memudahkan setiap anggota keluarga atau tamu berada di dalamnya. Posisi pintu dapat dipengaruhi oleh fungsi sehingga dapat menentukan harmonisasi geometris atau bentuk Fasad yang simetris atau tidak simetris.

Fasad rumah tersebut memiliki komposisi memenuhi persyaratan fungsional. Persyaratan ini menyangkut pintu, jendela, ventilasi, tritisan (*sun shading*), dan bidang atap. Bidang atap merupakan kepala atau mahkota bangunan, yang ditopang badan atau dinding bangunan. Jendela visual eksterior tampak memiliki tata letak, komposisi bukaan harmonis, dan proporsi geometris, dari unsur vertikal dan horizontal terstruktur (Krier, 1988). Letak Jendela berkelompok dan terpisah, diberi elemen simbol pemisah berupa *list* tembok atau kayu. Menurut Krier (Krier, 1988), tipe jendela ada empat kategori, yaitu (1) putar, horizontal, dan vertikal, (2) gantung, gantung samping, atas, bawah, (3) lipat, (4) sorong/geser, vertikal dan horizontal.

Lubang angin atau ventilasi rumah ADM berupa *rooster* beton persegi

panjang berpasangan dan persegi bermotif. *Rooster* terletak di atas jendela dan pintu. Selain itu, *rooster* beton dipayungi atap seng melengkung. Atap *rooster* tersebut berfungsi mencegah masuknya air hujan ke bagian dalam, juga payung jendela di bawahnya.

- ***Luas Bangunan***

Bangunan permukiman pejabat perkebunan Panglejar memiliki luas antara 700 m²–200² m. Ruang dalam bangunan berjumlah antara 10–16 ruangan, dengan tata ruang dalam sebagaimana rumah hunian pejabat. Secara umum ruangan terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, WC, dan ruang serba guna. Garasi dibangun kemudian sebagai bangunan terpisah.

Rumah secara umum memiliki dua bagian bangunan, yaitu bangunan inti dan bangunan tambahan (servis). Seperti gaya rumah *Indo-European (Indo-Europeesschen Architectuur Stijl)*, sebagai gaya Hindia Baru atau arsitektur modern Eropa di Hindia Belanda. Hal ini memberi petunjuk bahwa pendirian dilakukan pada triwulan pertama abad ke-20. Adanya bangunan servis menunjukkan keadaan status sosial penghuninya dan bentuk denah yang persegi. Hanya para pejabat perkebunan yang memiliki rumah dengan dua bagian bangunan.

- ***Ruang Terbuka dan Pepohonan***

Rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar memiliki ruang terbuka berupa halaman dengan tanaman rendah sebagai hiasan dan pohon tinggi sebagai peneduh. Posisi pohon tinggi berada di tengah halaman, sisi-sisi sekeliling halaman dan bangunan. Tanaman rendah berada di antara pohon-pohon tinggi, di depan dan

samping teras serta di setiap sudut dan sekeliling bangunan.

Halaman rumah mengelilingi bangunan atau ada halaman depan, samping, dan belakang. Bentuk halaman cenderung mengikuti bentuk rumahnya atau persegi, tetapi ada juga bentuk halaman dengan taman melingkar atau bulat. Halaman biasanya terbagi dua berdasarkan jenis tanaman yang sengaja ditanam, ada halaman sebagai taman dengan tanaman rendah sebagai hiasan (berbunga atau tidak berbunga). Ada juga halaman yang berfungsi sebagai kebun buah-buahan, dapat terletak di samping atau di belakang rumah. Akan tetapi, ada juga halaman yang berisi tanaman hias sekaligus kebun buah-buahan atau kekayuan sebagai peneduh.

- ***Sistem Sirkulasi***

Sistem sirkulasi dapat diinterpretasikan sebagai sistem sirkulasi udara dan sirkulasi akses keluar masuk bangunan. Sistem sirkulasi udara berkaitan dengan bukaan di badan bangunan (dinding) atau kepala bangunan (atap). Sirkulasi udara melalui bukaan di dinding (pintu, jendela, dan ventilasi) hampir memenuhi seluruh bagian dinding. Lubang sirkulasi udara tersebut juga berfungsi sebagai pencahayaan alami untuk ruang dalam di siang hari (Nuralia, 2016). Keadaan ini juga berpengaruh kepada penggunaan energi listrik. Lancarnya sirkulasi udara dan adanya pencahayaan alami merupakan cara hemat energi yang efektif. Penggunaan *Air Conditioning* (AC) dan lampu di siang hari menjadi hampir tidak diperlukan lagi.

Rumah nyaman dan sehat juga ditunjang oleh sirkulasi (akses keluar masuk) jalan yang baik. Khusus untuk

rumah pejabat yang berdiri terpisah dan berjarak dengan bangunan lainnya, rumah memiliki akses keluar masuk yang mudah dengan adanya jalan khusus tersendiri. Hierarki jalan tampak dari lebar jalan dan adanya lebih dari satu jalan keluar masuk. Jalan keluar masuk dapat dilalui kendaraan roda empat, roda dua, dan ada jalan khusus tangga untuk pejalan kaki, menjadi ukuran status sosial tertentu penghuninya. Bagian selatan lahan halaman luas dan permukaan lahan lebih tinggi dari lahan jalan raya. Pada bagian ini ada dua jalur jalan, yaitu tangga bertingkat serta jalan aspal mendaki lebar dan melingkar. Sementara itu, dari arah utara (kantor administrasi dan pabrik baru) juga ada jalan masuk dengan melewati rumah-rumah lain dengan menggunakan kendaraan atau berjalan kaki melalui jalan khusus ke rumah pejabat.

Akses keluar masuk yang mudah dan tersendiri menunjukkan hierarki dalam struktur perkebunan, dengan penghuni yang menempati lapisan atas atau status sosial tinggi. Keadaan rumah pejabat ini berbeda jika dibandingkan dengan rumah karyawan/pekerja yang tidak memiliki jalan khusus dan lebar. Frekuensi atau kepadatan yang sangat rendah menunjukkan ruang terbuka luas dan jalan hanya diperuntukkan untuk satu rumah. Kondisi ini menunjukkan penghuni rumah berstatus sosial tinggi, berasal dari golongan kelas satu (Eropa), dengan posisi pekerjaan sebagai pejabat tinggi.

• ***Fungsi Bangunan***

Fungsi bangunan memengaruhi struktur bangunan, baik tata letaknya di ruang permukiman maupun wujud fisik dan tata ruang dalam bangunan. Rumah tinggal yang diperuntukkan pejabat tinggi

perkebunan akan diletakkan sebagai sentra bangunan di tengah-tengah kawasan permukiman emplasemen, yaitu rumah ADM. Kemudian, rumah-rumah pejabat di bawahnya akan menjadi rumah satelit yang terletak di pinggir lahan emplasemen atau berdiri terpisah di lahan lain. Rumah Asisten Afdeling berada di tepi jalan raya (jalan perkebunan), sedangkan bekas rumah Sinder Pengolahan berdiri cukup jauh dari rumah ADM dan berada satu lahan dekat dengan kompleks bangunan pabrik. Rumah asisten afdeling sesuai fungsi atau perannya, yaitu sebagai rumah tinggal pengelola kebun, yang setiap hari atau setiap saat berangkat dan mengawasi karyawan kebun yang akan berlalu lalang melintas di jalan perkebunan. Sementara itu, rumah Sinder Pengolahan/Pabrik berdekatan dengan fungsi bangunan produksi atau pabrik.

Wujud bangunan seperti struktur formal vertikal, mengikuti morfologi tubuh manusia. Struktur formal ada tiga bagian utama, yaitu kepala, badan, dan kaki. Kepala adalah bagian atap, berfungsi melindungi seluruh badan (dinding) dan kaki (fondasi dan lantai). Tata ruang dalam bangunan memiliki pola asimetris (lihat Gambar 4 dan 5).

Rumah tinggal pejabat Perkebunan Panglejar tampak memakai konsep arsitektur khusus dan terencana dengan matang sehingga kenyamanan, keamanan, keindahan, dan kemudahan tampak dalam wujud fisiknya. Seni desain bentuk dan ragam hias serta teknik bangunan meliputi proses perancangan, konstruksi, dekorasi, dan keindahan (Sumalyo, 2003), menjadi perhatian utama dalam mendirikan rumah pejabat tinggi perkebunan.

Gaya arsitektur rumah pejabat tinggi bangunan juga memperhatikan gaya yang

lagi terkenal (*trend*) pada zamannya. Tahun pendirian rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar pada awal abad ke-20 dan *trend* gaya arsitektur ketika itu adalah gaya Indo-Eropa. Gaya Indo-Eropa tidak semata-mata langsung menggantikan gaya *Empire Style* abad ke-19. Ada masa peralihan atau transisi, sekitar akhir abad ke-19 – awal abad ke-20 atau tepatnya antara tahun 1890–1915 jika merujuk kepada periodisasi perkembangan arsitektur di Hindia Belanda (Hartono, 2006). Wujud fisik dan perkiraan tahun pendirian cenderung bergaya arsitektur transisi. Rumah kolonial arsitektur transisi lebih mengedepankan fungsi sehingga tampak sudah tidak ada lagi elemen kolom dan dekorasi yang rumit. Dalam hal ini pengayaan dan penataan objek disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi rumah tinggal.

Perencanaan bangunan telah ditentukan oleh fungsinya sebagai rumah tinggal. Rumah tinggal pejabat tinggi perkebunan ditata dan diatur menyesuaikan dengan fungsinya, diperuntukkan bagi pejabat berstatus sosial tinggi. Kemudian, ditentukan lahan pilihan, maka fungsi akan memilih siapa penghuni rumah yang terletak di lahan khusus. Seperti yang diungkapkan oleh Ian Hodder bahwa semua benda bekerja dalam tiga cara, yaitu melakukan analisis waktu, analisis fungsi, dan analisis penataan objek (Hodder, 2013; Nuralia, 2016).

Kondisi kontras tampak pada rumah karyawan perkebunan, penghuninya berada dalam strata bawah/rendah, tidak ada ruang untuk perencanaan matang ketika pendirian rumah tinggal dilakukan (Nuralia, 2017). Kebutuhan akan fungsi lebih diutamakan, yaitu terpat tinggal yang memayungi penghuninya dari panas dan hujan. Bangunan rumah diletakkan

dekat dengan pabrik atau berada di dalam lokasi kebun, dengan pertimbangan kemudahan mencapai tempat kerja dalam menjalankan fungsi produksi.

Posisi karyawan adalah sebagai pekerja kasar atau buruh atau kuli sehingga tidak ada kewenangan untuk tawar-menawar. Daya tawar hanya milik pejabat atau majikan. Majikan berperan mengatur pekerja untuk kelangsungan produksi. Buruh harus patuh kepada instruksi majikan. Makna simbolik tersebut adalah arti yang diperoleh melalui simbol-simbol tertentu, tampak pada wujud fisik bangunan dalam fungsi tertentu (Nuralia, 2017)). Hubungan majikan-buruh, seperti *patron-clientrelationship*, sebagai satu hubungan ketergantungan ekonomi dan politik. *Patron* berasal dari kata Latin *patronus* atau *pater*, yang berarti ‘ayah (*father*)’. Seorang ayah berperan memberikan perlindungan dan manfaat serta mendukung dan mendanai setiap kegiatan anak-anaknya (buruh). Istilah *client* juga dari bahasa Latin *cliens* yang berarti ‘pengikut’ (Hefni, 2009). Patron merupakan konsep hubungan strata sosial dan penguasaan sumber ekonomi. Kedua konsep saling berelasi dan tidak dapat dipisahkan, membentuk satu hubungan khusus yang disebut *clientelisme* (Chandavarkar, 1997). Hubungan khusus tersebut lebih bersifat personal dan vertikal, hubungan pribadi yang bersifat superior-inferior (Khan, 1998). Keadaan ini menciptakan hierarki dalam struktur sosial masyarakat perkebunan dalam struktur kekuasaan, yaitu berupa struktur formal.

Perbedaan peran dalam proses produksi industri perkebunan besar bergerak dalam proses waktu bersamaan. Majikan (Adm dan jajarannya) bertugas mengelola

perusahaan dan memberi instruksi kepada pekerja (mandor dan buruh pribumi). Peran majikan tidak dapat lepas dari peran buruh dalam pekerjaan sehari-hari. Setiap instruksi yang dikeluarkan tidak akan berjalan tanpa ada buruh yang mengerjakannya. Demikian juga setiap pekerjaan yang dilakukan buruh, menjadi tidak bernilai apabila tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan majikan.

SIMPULAN

Rumah tinggal kolonial di permukiman emplasemen Kebun Panglejar memiliki tipomorfologi khas rumah kolonial umumnya, mencakup bentuk fisik, tata letak, dan fungsi bangunan, dengan pertimbangan kondisi geomorfologis dan geografis. Bentuk dan model bangunan tampak bergaya Eropa yang dipadu dengan unsur lokal (tradisional Indonesia), termasuk gaya arsitektur peralihan dari abad ke-19 (*Indische Empire Style*) sampai dengan abad ke-20 (*Indo-European Style*) atau arsitektur transisi. Bangunan memiliki denah persegi dengan fondasi masif; model bangunan satu lantai; dinding tebal dari tembok plesteran, batu alam, dan bilik bambu; bukaan banyak berukuran besar; atap besar dengan penutup genteng dan seng, serta bentuk atap mengikuti bentuk arsitektur lokal yang berupa bentuk atap *jolopong* dan *parahu kumereb*, atau campuran keduanya. Karakteristik khas terutama tampak di tata letak dan bahan yang digunakan. Bangunan didirikan dengan arsitektur yang mengikuti zamannya, tampak terencana dengan baik karena fungsi bangunan, yaitu sebagai rumah tinggal pejabat tinggi perkebunan.

Letak bangunan berada di lahan lebih tinggi, terpisah dan berjarak dari lahan jalan dan kompleks bangunan lain. Lahan

emplasemen permukiman berada di daerah Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung Barat. Secara umum daerah Cikalong Wetan berupa perbukitan struktural terjal dan perbukitan vulkanik bergelombang landai serta kemiringan cenderung rendah ke arah Barat dan ketinggian lahan menengah. Lahan emplasemen permukiman Panglejar berupa pedataran perbukitan dan lembah, yang berpengaruh kepada tipomorfologi bangunannya.

Fungsi bangunan sebagai rumah tinggal pejabat perkebunan zaman kolonial Belanda berpengaruh kepada karakteristik tipomorfologi arsitektur rumah tinggal perkebunan. Demikian juga sebaliknya sehingga tampak adanya interaksi antara fungsi dan karakteristik tipomorfologi arsitektur bangunan. Selanjutnya, terjadi interaksi antara bentuk fisik dan penghuninya, yaitu masyarakat perkebunan. Wujud fisik bangunan memiliki makna di dalamnya, yaitu menunjukkan struktur sosial dalam struktur kekuasaan masyarakat perkebunan.

• **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan anggota tim penelitian situs perkebunan tahun 2018, yang telah banyak membantu selama proses pengumpulan data di lapangan dan penulisan laporan. Terimakasih kepada Direksi PTPN VIII dan Manajer/Administratur Perkebunan Panglejar dan jajarannya serta karyawan perkebunan, yang telah membantu memperlancar pencarian data di lapangan. Kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat, kecamatan-kecamatan dan desa-desa di lokasi penelitian, penulis juga berterimakasih atas bantuannya.

Juga terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, segala bantuan dan dukungannya semoga

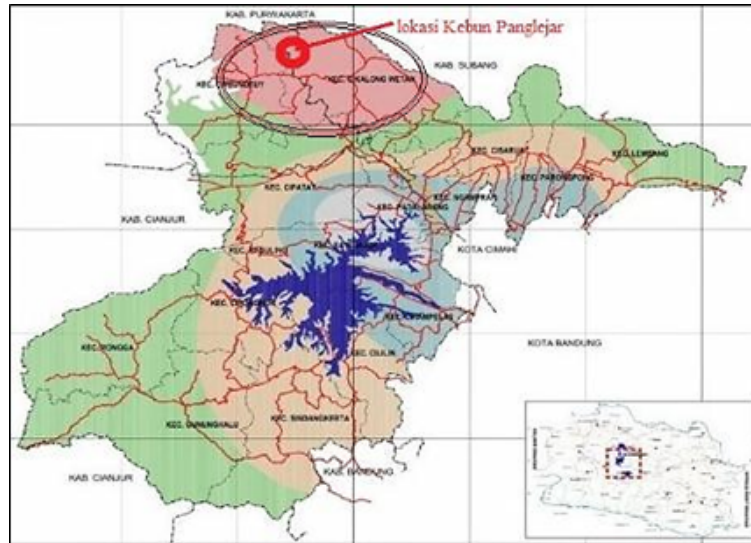
menjadi amal baik yang akan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

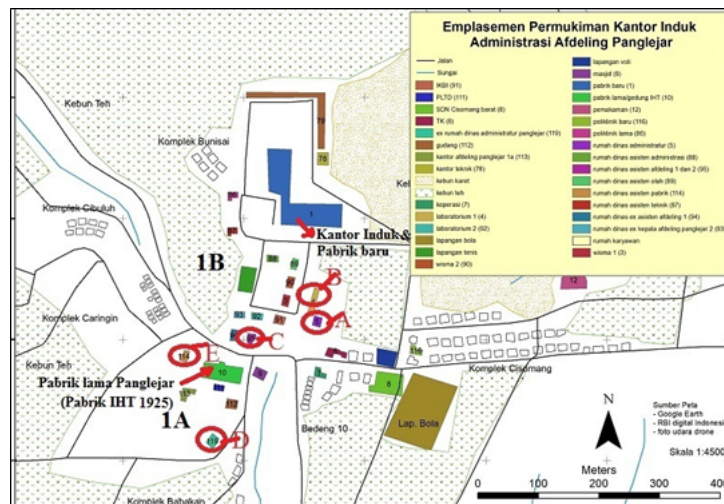
- Chandavarkar, S. S. (1997). *Patron-Client Ties and Moist Rural China*. University of Toronto.
- Handinoto. (2010). *arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handinoto, & Hartono, S. (2006). 'ARSITEKTUR TRANSISI' DI NUSANTARA DARI AKHIR ABAD 19 KE AWAL ABAD 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 34(2), 81–92. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16540>
- Hartono, S. (2006). Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad ke-19 ke Awal Abad ke-20 (Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa Pada Peralihan Abad 19-20). *Dimensi Arsitektur*, 34(2), 81–92.
- Hefni, M. (2009). Patron Client Relationship pada Masyarakat Madura. *Karsa*, 15(1), 15–24.
- Hodder, I. (2013). The Contextual Analysis of Symbolic Meanings. In S. M. Pearce (Ed.), *Interpretating Objects and Collections*. London, New York: Routledge.
- Ismet. (1970). *Daftar Tanah-Tanah Perkebunan di Jawa*. Bandung: Biro Sinar CV.
- Khan, M. H. (1998). Patron-Client Networks and The Economic Effects of Corruption in Asia. *European Journal of Development Research*, 10(1), 15–29.
- Krier, R. (1988). *Architectural Composition*. London: Academy Edition.
- Landsdrukker Batavia. (1983). *Regering Almanak voor Nederlandsch-Indie 1893*. Batavia.
- Loeckx, A. (1985). *Architecture and The City-An Antology Overviewing A Current Debate in Architecture*. Leuven: Katholieke Universiteit Leuven.
- Loekito, J. (1994). *Studi tentang Tipologi Tampak Rumah Tinggal di Kampung Surabaya pada Periode Sebelum Tahun 1942*. Surabaya.
- Moneo, R. (1978). *On Typologi*. Massachusetts: MIT Press America.
- NIOD. (n.d.). *Inventaris van het Archief No. 94f*. De Haag.
- nn. (2017). *Selayang Panjang Perkebunan Panglejar*. Bandung.
- Nuralia, L. (2016). *Situs Perkebunan Cisaga 1908-1972: Kajian Arkeologi Industri tentang Kode Budaya Kolonial*. Universitas Indonesia.
- Nuralia, L. (2017). Struktur Sosial dan Nilai-Nilai Kolonial pada Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan Zaman Hindia Belanda di Jawa Bagian Barat. *Kapata Arkeologirkeologi*, 13(1), 1–20.
- Nuralia, L. (2018). *LHPA Bangunan dan Produksi Teh Perkebunan Panglejar dan Bukit Unggul-Sukawana*. Bandung.
- Nuraria, L. (2018). Traces of The History of South Cisarua Plantation: Archives and Inscription of The Dutch Tomb in Kebon Jahe. *Kapata Arkeologi*, 14(1), 63–78.

- Santoni. (2014). Transformasi dan Tipologi Bangunan Indo-Europeesschen Architectuur Stijl Kawasan Braga Bandung. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2).
- Suharjanto, G. (2013). Keterkaitan Tipologi dalam Fungsi dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid. *ComTech*, 4(2), 975–982.
- Sukiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sulistijowati, M. (1991). *Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial di Surabaya (dengan kasus Perumahan Plampitan dan sekitarnya)*. Institute Sepuluh November Surabaya.
- Sumalyo, Y. (1995). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Yogyakarta University Press.
- Sumalyo, Y. (2003). *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zahnd, M. (2009). *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.

• **Lampiran**



Gambar 1. Lokasi Kebun Panglejar di Kecamatan Cikalong, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat (Sumber Peta: Bapelitbangda Bandung Barat, modifikasi Lia Nuralia 2019)



a



b



c

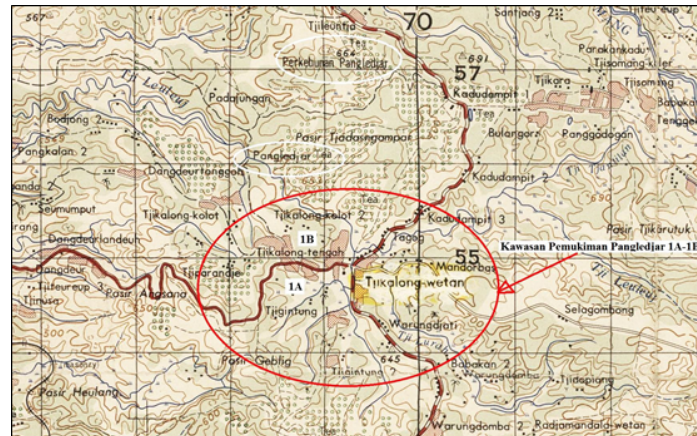


d



e

Gambar 2. Tata Letak Rumah Tinggal dalam Pemukiman Emplasemen Panglejar 1A/1B (Peta Hasil Foto Drone mix Google Earth Azhar Rachman, 2018. Modifikasi Lia Nuralia, 2019)



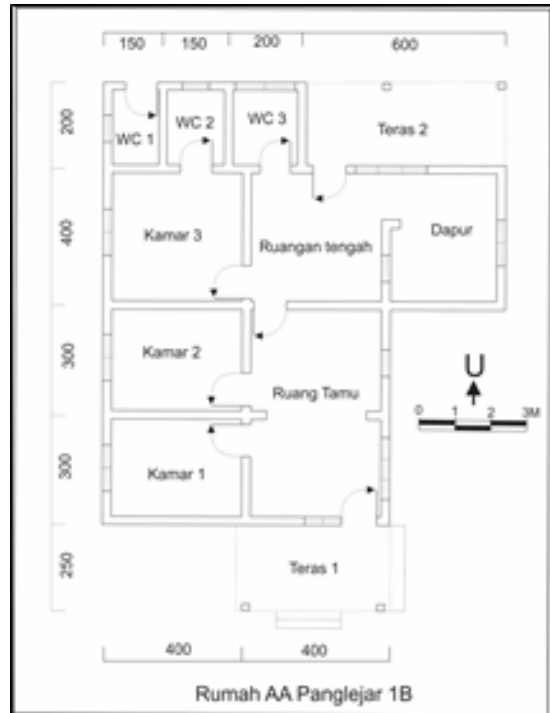
Gambar 3. Kondisi Geomorfologis dan Geografis Kawasan Permukiman Panglejar 1A dan 1B dalam Peta Topografi Perkebunan Panglejar (Sumber: Lembar Tjikalong-Wetan, Edition 2-AMS-FE-Sheet 4422-I Series T725. Compiled in 1962 from Jawa & Maura. Scale 1:50.000. AMS Sheet 38/XXXIX-A, 38/XXXIX-B, 39/XXXIX-A, reprinted 1943. Topografische Dienst, Batavia. Dokumentasi Museum Geologi Bandung. Modifikasi Lia Nuralia, 2019).



Gambar 4. Rumah Administratur Kebun Panglejar (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat 2018. Gambar Widarwanta, 2018. Modifikasi Lia Nuralia, 2019)



Gambar 5. Laboratorium/Mess Perkebunan Panglejar (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2018)



Gambar 6. Rumah Asisten Afdeling 1A/1B Perkebunan Panglejar [dari arah selatan dan tenggara] (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2018. Gambar Denah oleh Widarwanta, 2018. Modifikasi Lia Nuralia, 2019)



Gambar 7. Rumah Waker & JTU/Bekas Rumah Sinder Pengolahan Kebun Panglejar Lama [dari arah timur dan tenggara] (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2018).



Gambar 8. Rumah Asisten Teknik Kebun Panglejar [dari arah timur dan timur laut]
(Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2018)



Gambar 9. Model Rumah Panggung “Komplek Babakan” Kebun Panglejar
(Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2018)

SITUS PATIHMUHUR: PERANAN PADA MASANYA, NILAI PENTING, DAN STRATEGI PELESTARIANNYA

Patihmuhur Site: The Role, Value, and its Preservation Strategy

Wasita

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II, RT 03, RW 06, Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70711
E-mail: wasita6@yahoo.com

Naskah diterima: 27 September 2019 - Revisi terakhir: 22 November 2019
Disetujui terbit: 28 November 2019 - Tersedia secara online: 30 November 2019

Abstract

The purpose of this study is to determine the role of the site, its importance, and its conservation strategy. This research uses the descriptive method with inductive reasoning — implementation by describing the objects and events that follows. Data collection is done by observation and is accompanied by interviews. Archaeological data is also collected through literature and historical data. Because what is needed to be revealed is the role and importance of the site, the analysis is carried out on indicators that can show this, namely the form, time, function, context, and spatial. The results showed that the Patihmuhur site was the port of Muarabahan during the Negaradaha kingdom. This site also has an essential role in trading activities involving the surrounding community and foreign nations (India and China). The role of this site has proven that Indonesia has become a part of world trade activities. Because of such high importance, this site needs to be preserved. However, due to its presence in swamps, it must be done while maintaining its natural condition, which is as long as possible flooding. In conclusion, the Patihmuhur site is proof of Indonesia's role in world trade and is pride that must be preserved.

Keywords: *site role, important value, preservation*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan situs, nilai pentingnya, serta strategi pelestariannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Pelaksanaannya dengan mendeskripsikan objek dan peristiwa-peristiwa yang menyertai. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan dilengkapi dengan wawancara. Data arkeologi juga dikumpulkan melalui kepustakaan dan data sejarah. Oleh karena yang ingin diungkap adalah peranan dan nilai penting situs, analisisnya dilakukan terhadap indikator-indikator yang dapat menunjukkan hal tersebut, yaitu bentuk, waktu, fungsi, konteks, dan keruangan. Hasilnya menunjukkan bahwa Situs Patihmuhur merupakan pelabuhan Muarabahan pada masa kerajaan Negaradaha. Situs ini juga memiliki peranan penting dalam kegiatan perdagangan yang melibatkan masyarakat sekitar dan bangsa asing (India dan Cina). Peranan situs ini berhasil membuktikan bahwa Indonesia menjadi bagian kegiatan perdagangan dunia. Oleh karena nilai penting yang demikian tinggi, situs ini perlu dilestarikan. Namun, karena keberadaannya di lahan rawa,

pelestariannya harus dilakukan dengan tetap mempertahankan kondisi alamiahnya, yaitu selama mungkin tergenang air. Simpulan kajian ini adalah Situs Patihmuhur menjadi bukti peranan Indonesai dalam perdagangan dunia dan merupakan kebanggaan yang harus dilestarikan.

Kata kunci: peranan situs, nilai penting, pelestarian

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, terutama Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan yang berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Ayat ini menegaskan bahwa situs perlu diteliti sehingga diketahui nilai pentingnya. Nilai penting itu antara lain berkaitan dengan sejarah atau berdasarkan temuannya dan dalam ruang yang sempit diketahui hal-hal yang terjadi pada situs dan bagaimana peranannya terhadap kehidupan manusia. Penelitian demikian dapat menunjukkan nilai penting sejarah situs dalam perkerangkaan sejarah Indonesia. Nilai penting itu dapat dimanfaatkan (misalnya berkaitan dengan asal-usul dan eksistensi nenek moyang) menjadi bagian identitas bangsa. Untuk sampai pada tujuan tersebut, situs arkeologi perlu dikaji secara komprehensif yang berkaitan dengan peranan dan nilai penting yang dijadikan sebagai alasan perlunya dilakukan pelestarian.

Ada beberapa penelitian yang membahas peranan situs, nilai penting, dan cara pelestariannya. Tema demikian berhasil

ditemukan oleh Jajang Agus Sonjaya (2005) yang membahas lanskap warisan sejarah di Dieng, pengelolaan, dan nilai pentingnya. Tulisan ini memfokuskan pada kajian lanskap masa lalu dan penggunaannya saat ini. Penelitian ini berhasil menemukan penggunaan lanskap di kawasan percandian Dieng yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, perseorangan, maupun lembaga swadaya masyarakat. Atas fakta tersebut, peneliti berusaha menemukan cara pelestarian yang tepat berdasarkan aspirasi dari pihak-pihak yang terlibat dalam pemanfaatan lanskap.

Tulisan berikutnya adalah dari Marlon Ririmasse (2007) mengenai seni cadas di Maluku. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seni cadas di Maluku mempunyai nilai penting yang berkaitan dengan sejarah dan pengetahuan masa lalu. Selanjutnya, peneliti berharap karena adanya nilai penting, perlu dilakukan pelestarian.

Tulisan lain berasal dari Irfanuddin W. Marzuki (2015) mengenai potensi arkeologi di kawasan Bandara Manado. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi tersebut mempunyai nilai penting berkaitan dengan sejarah dan ilmu pengetahuan. Dengan alasan itu, perlu dilakukan pelestarian dengan cara penanganan atau perlindungan fisik dan nonfisik.

Selebihnya, ditemukan tulisan tentang kajian arkeologi yang memfokuskan pada penjelasan tentang satu aspek, yaitu kearkeologiannya, misalnya candi, fungsi,

dan pengertiannya (Soekmono, 1995), serta peranan situs (Sutaba, 2001). Secara terpisah kita juga sering menemukan tema-tema tulisan yang berkaitan dengan nilai penting, misalnya nilai penting bangunan megalitik untuk kepentingan religi dan sosial pada zamannya (Atmosudiro, 1981), fokus pada strategi pelestariannya saja, yaitu dengan menyusun kebijakan umum, menentukan prioritas, melakukan langkah hukum, ilmiah, teknis, ataupun administrasi, serta membentuk pusat-pusat kajian ilmiah lokal untuk pelatihan dalam perlindungan (Zain, 2014), dan ada yang menggabungkan keduanya dalam satu tema tulisan.

Berkaitan dengan pembahasan dua tema itu, contohnya ialah mengenai nilai penting situs dan strategi pelestariannya. Dalam tema penelitian yang demikian ini Yudi Suhartono (2008) berhasil membuat pemintakan/zonasi kawasan Borobudur dalam bentuk peta struktur dan peta fungsi ruang yang merupakan penjelasan fungsi setiap sumber daya arkeologi. Peta struktur dan peta fungsi ruang, kemudian digabungkan untuk dilihat kondisi keruangannya guna mengetahui pengendalian pemanfaatan ruang di lingkungan Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Pawon. Langkah selanjutnya adalah membuat strategi pelestarian dengan pendokumentasian sumber daya arkeologi.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh, penting, dan diperlukan dalam kerja arkeologi. Akan tetapi, tampaknya masih banyak peneliti bekerja secara terkotak-kotak. Sejauh ini peneliti masih lebih banyak memfokuskan pada penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kejadian masa lalu di

situs. Tidak dimungkiri bahwa ini penting, tetapi sebaiknya tidak hanya berhenti di situ sebab jika hanya sampai di situ, bisa jadi kerja pelestarian dan pemanfaatan relevansinya kurang dengan kegiatan penelitian. Kemungkinan terjadinya kekurangrelevanan tersebut karena tidak dilakukan kajian menyeluruh yang berkaitan dengan penjelasan peranan situs pada masanya, nilai penting situs pada masa lalu yang dapat diterapkan pada masa kini, dan upaya pelestariannya yang tepat.

Dengan pemikiran yang demikian, peneliti berupaya membahas ketiganya pada Situs Patihmuhur karena menurut peneliti situs tersebut mempunyai potensi berkaitan dengan pembahasan tiga tema di atas dan hasilnya dapat diimplementasikan. Dorongan inilah yang mengantarkan peneliti untuk menyumbangkan pemikirannya. Oleh karena itu, permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana peranan Situs Patihmuhur pada masanya?; (2) Apa nilai penting Situs Patihmuhur pada saat ini?; (3) Bagaimana strategi pelestarian Situs Patihmuhur sesuai dengan kondisinya?

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peranan situs pada masanya, nilai penting yang dapat dimanfaatkan, dan mengetahui strategi pelestarian yang tepat sesuai dengan kondisinya.

Membahas mengenai peranan, menurut Soejono Soekanto, dalam buku yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* dijelaskan pengertian istilah tersebut yang merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peneliti ini memang lebih menekankan bahwa aspek dinamis itu disematkan pada orang sehingga dinyatakan bahwa apabila seseorang

melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto & Sulistyowati, 2012). Sementara itu, dalam tulisan ini istilah peranan digunakan untuk benda atau objek, yaitu tinggalan arkeologi. Oleh karena adanya peranan yang diemban oleh orang atau pun objek, di situ ada nilai-nilai.

Penulis bermaksud mengungkap nilai-nilai yang ada pada situs karena diyakini bahwa nilai itu disematkan setelah memainkan peranan penting dalam suatu kegiatan. Penggunaan istilah nilai untuk benda terdorong oleh pernyataan William D. Lipe (2009) yang mengatakan bahwa *“...the starting point for management is to consider a variety of resource values when making choices about which sites to protect and how to manage them.”* (...titik awal untuk manajemen adalah mempertimbangkan berbagai nilai sumber daya ketika membuat pilihan tentang situs yang akan dilindungi dan bagaimana cara mengelolanya). Peneliti ini menyebutkan bahwa nilai sumber daya arkeologi ditentukan atau bergantung pada konteks atau kerangka referensi yang dikembangkan secara sosial dan historis. Nilai itu berkaitan dengan kebermaknaan yang meliputi nilai warisan budaya, pelestarian, penelitian, estetika, pendidikan, dan ekonomi.

Jika memperhatikan pandangan Lipe, ada dua kategori, yaitu nilai penting dan pemanfaatannya. Nilai penting situs diperoleh dari hasil penelitian, misalnya tentang peranan situs pada masanya. Berkaitan dengan kerangka teoretis yang demikian, sebenarnya peranan tidak dapat diungkap secara langsung. Untuk itu, yang harus dilakukan adalah mengamati indikator-indikator yang dapat menjelaskan peranan.

Berdasarkan serangkaian analisis tersebut, munculkan ide peranan situs bagi masyarakat yang hidup di sekitar situs pada saat itu. Peranan situs yang menjadi pengetahuan masa lalu memungkinkan memiliki kebermaknaan pada masyarakat yang hidup saat ini. Bahkan, mungkin pengetahuan mengenai konstruksi penyangga bangunan di lahan rawa masih relevan untuk diterapkan saat ini.

Kebermaknaan itu merupakan bagian dari nilai penting situs yang perlu dilestarikan. Selanjutnya, karena lokasi situs berada di tanah rawa, kondisinya spesifik dan memerlukan kajian agar diketahui cara yang tepat dalam melestarikannya. Hal-hal yang akan dikerjakan dalam penelitian ini, seperti yang disebutkan di atas, dapat digambarkan dalam kerangka teoretis atau alur pemikiran (lihat Gambar 1).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Pelaksanaannya adalah dengan mendeskripsikan objek penelitian, gejala, dan peristiwa yang terjadi. Penelitian deskriptif berusaha memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dengan demikian, penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian, sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Juliansyah, 2011). Pendeskripsian itu dilakukan untuk membuat gambaran secara sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Arikunto, 2002).

Dalam operasionalnya, pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan studi

pustaka. Pengamatan dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai apa yang terjadi atau yang ada, misalnya tentang tiang-tiang dan kondisinya di lapangan, di mana ditemukan, dan dalam keadaan yang seperti apa. Sementara itu, wawancara dimaksudkan untuk mengetahui gambaran keadaan di lapangan yang berkaitan dengan situs dan perlakuannya. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan dan dampaknya. Wawancara juga dimaksudkan untuk mengetahui kondisi situs dalam kesehariannya dan bagaimana pula kondisinya pada sepanjang tahun. Pengetahuan ini dapat dimanfaatkan untuk menduga kemungkinan dampak dari kondisi tersebut terhadap situs atau justru manfaat apa yang didapat oleh situs dari kondisi tersebut.

Sementara itu, studi pustaka dimaksudkan untuk mengetahui situs menurut para peneliti berdasarkan hasil kajian sejarah ataupun arkeologi yang dapat mendukung penelitian ini. Penelusuran data pustaka dimaksud agar dapat diperoleh gambaran situs dari pandangan para ahli. Berkaitan dengan tulisan, juga dimanfaatkan data sejarah, yaitu Hikayat Banjar. Data ini diharapkan dapat menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan situs menurut dokumen sejarah.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa peranan situs tidak dapat langsung diungkap sehingga yang harus dilakukan adalah meneliti indikator-indikatornya. Indikator itu diperoleh dari temuan di situs yang dapat menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan peranan situs. Indikator itu meliputi bentuk, waktu, fungsi, konteks, dan ruang. Oleh karena itu, yang dilakukan dalam penelitian ini berupa analisis bentuk, waktu, fungsi, konteks, dan keruangan.

Analisis bentuk dimaksudkan untuk mengetahui bentuk apa saja yang diperoleh di situs. Analisis fungsi diketahui dari temuan dan hal-hal yang ada pada temuan tersebut, misalnya adalah temuan kayu utuh yang ditancapkan berjajar memberikan indikasi fungsi apa. Analisis konteks diungkap dari konteks temuan terhadap temuan yang lain dan juga alam di sekitarnya, misalnya adalah temuan tiang yang berjajar banyak dan ditemukan di dekat sungai mengindikasikan konteks apa yang pernah terjadi pada keduanya. Sementara itu, dari analisis ruang dicoba diketahui keberadaan temuan di ruang-ruang, misalnya temuan di tepi sungai dan di daratan.

Terakhir adalah upaya mengungkap waktu keberlangsungan situs, dari situ diharapkan dapat diketahui rentang waktu, kapan temuan-temuan arkeologi tersebut digunakan oleh manusia dalam menjalani aktivitas kehidupan. Aspek waktu ini pula yang dapat menempatkan temuan dan Situs Patihmuhur dalam posisi yang relevan dengan perkerangkaan sejarah di Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Arkeologi

Secara administratif, Situs Patihmuhur berada di desa Patihmuhur, Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Lokasi situs ini berada di tepi sungai Barito, tepatnya di sisi barat sungai. Titik koordinat situs ini berada pada -3.174046 atau 3°.10'.26.566" Lintang Selatan dan 114.567236 atau 114°.34'.2.050" Bujur Timur.

Temuan di situs ini berasal dari hasil penggalian dan survei. Dalam kuantitas yang tidak terlalu banyak, temuan hasil

penggalan berupa pecahan tembikar, alat kayu, tusuk kayu, tatal kayu, fragmen batu rijang, batu oker (pewarna), fragmen tulang, fosil daun, dan fragmen tulang. Dari kegiatan survei ditemukan tiang-tiang kayu utuh yang jumlahnya cukup banyak. Tiang-tiang itu ada yang ditemukan terpisah di tepi Sungai Barito, mengelompok di daratan dekat sungai, dan ada yang menyambung dari kelompok tiang-tiang di daratan yang berjajar ke arah belakang atau menjauhi sungai. Ada juga yang mengelompok di bagian belakang atau letaknya 2 km dari Sungai Barito, yaitu di persawahan (Wasita, 2007).

Temuan tiang-tiang di tepi sungai Barito ada tujuh buah. Tiga temuan tiang mengelompok di tepi sungai di depan pelabuhan sisi kiri (berdiri menghadap pelabuhan), satu tiang berada persis di depan pelabuhan, dan tiga tiang berada di sisi kanan pelabuhan yang posisinya agak jauh, yaitu pada pertemuan Sungai Patihmuhur dan Sungai Barito. Tiang-tiang tersebut tidak menunjukkan adanya pengerjaan di bagian puncak ataupun sedikit di bawah puncaknya.

Sementara itu, temuan tiang-tiang mengelompok yang berada di daratan di dekat Sungai Barito keberadaannya teratur dalam interval 1-2x4 meter. Ting-tiang dengan interval 1 meter berjajar membujur arah utara-selatan (sejajar dengan Sungai Barito). Jajaran tiang dengan interval ini ada pada setiap kelompok tiang paling selatan dan utara. Sementara itu, di bagian tengah, setiap intervalnya adalah 2 meter. Sementara itu, interval 4 meter adalah jarak antara tiang yang memanjang arah timur-barat (lihat Gambar 2).

Dalam penelitian ini dilakukan penggalan pada salah satu titik temuan tiang yang berdampingan (tiang dobel).

Kedua tiang tersebut berjarak kurang lebih lima puluh sentimeter. Setelah dilakukan penggalan, diketahui bahwa pada kedalaman sekitar satu meter dari permukaan tanah, pada salah satu tiang tersebut, terdapat lubang yang berbentuk persegi empat yang tembus dari sisi satu ke sisi lainnya. Pada lubang tersebut diletakkan kayu hingga tembus kurang lebih sepanjang satu meter lebih dan sisi satunya yang kurang dari satu meter (lihat Gambar 3a-b).

Mendekati ujung balok kayu tersebut (sisi kiri/barat tiang), di bawahnya diletakkan batang kayu utuh dalam posisi horizontal (*kalang*) yang membujur utara-selatan. Selanjutnya, kanan dan kiri *kalang* ditahan dengan patok dari bahan batang kayu gelam. Tampaknya, hal ini dimaksudkan untuk menahan *kalang* agar tetap stabil. Kestabilan juga diupayakan dengan menakik *kalang* untuk tempat pijakan *sunduk*. Kestabilan keduanya akan berdampak pada kestabilan tiang utama yang tampak di atas permukaan tanah.

Penelitian ini juga berhasil membuktikan adanya *kalang* di sisi yang satunya. Temuan yang demikian ini kemudian dicocokkan dengan para pekerja yang sebelumnya melakukan pencabutan batang kayu dan mereka menyatakan bahwa *kalang* ada di kanan dan kiri tiang serta ada hampir di setiap tiang.

Informasi ini menunjukkan bahwa tiang-tiang itu dikaitkan dengan *kalang* untuk menstabilkan tiang. Jadi, semua itu merupakan konstruksi yang disengaja untuk menciptakan kestabilan tiang-tiang yang dimaksudkan untuk menyangga bangunan di atasnya. Jika titik-titik tiang itu meliputi luasan 20x8 meter, sisi panjang (20 m) menjauhi sungai atau arah timur-barat, lebar (8 m) arah utara-selatan,

tampaknya konstruksi di atas tiang-tiang tersebut luasannya juga kurang lebih sama.

Selanjutnya, di bagian belakang jajaran tiang yang membentuk ukuran 20x8 meter (pojok belakang sisi selatan, arah menjauhi Sungai Barito), terdapat jajaran dua tiang (kanan-kiri jarak 1 meter dan berinterval sekitar 3 meter). Jajaran tiang itu ke arah belakang atau menjauhi Sungai Barito. Temuan ini awalnya berada pada arah 260 derajat, tetapi setelah di titik interval sekitar 9 meter, posisinya bergeser sedikit ke arah utara atau > 260 derajat. Temuan berikutnya juga agak bergeser ke utara dan hanya sebagian kecil yang bergeser ke arah selatan atau < 260 derajat dari titik terakhir. Walaupun tidak selalu ditemukan di setiap interval 3 meter dan tidak selalu lengkap ada tiang di sisi kanan dan kiri, temuan tiang masih ada hingga jarak sekitar 400 meter. Setelah jarak 400 meter, arealnya berupa hamparan yang agak membukit dan ditumbuhi banyak semak belukar yang rapat. Areal ini tidak disurvei.

Tim kemudian berjalan memutar, mengelilingi bukit untuk menuju ke titik atau arah 260° dari titik temuan terakhir (sebelum bukit yang bersemak-semak). Akhirnya, pada jarak sekitar 700 meter dari titik temuan terakhir, ditemukan tiang tunggal. Maksudnya adalah tiang itu hanya satu, baik di sisi kanan maupun kirinya tidak ditemukan tiang. Temuan ini tidak menunjukkan posisi yang lurus dengan 260 derajat dari temuan tiang terakhir.

Setelah jarak tersebut tidak ditemukan lagi tiang, baik tunggal maupun dobel atau kanan dan kiri. Hanya saja pada jarak sekitar 2 km dari tepi Sungai Barito, ditemukan jajaran kayu dengan interval sekitar 7,5 meter ke kanan dan kiri sehingga membentuk areal persegi empat,

seperti temuan yang ada di tepi Sungai Barito. Temuan yang terakhir ini berada di areal persawahan warga.

Berdasarkan deskripsi, diduga bahwa temuan tiang di tepi Sungai Barito merupakan penambat kapal, tiang-tiang di daratan dekat sungai merupakan penyangga bangunan (pelabuhan). Sementara itu, tiang-tiang yang berjajar dua yang menjauh ke arah belakang/ menjauhi sungai adalah tiang yang menjadi penopang titian. Selanjutnya, tiang-tiang yang membentuk areal persegi empat di bagian belakang, yaitu di areal persawahan, juga merupakan tiang-tiang penyangga bangunan di atasnya (rumah).

Data Literatur dan Sejarah

Dalam penelitian ini dibedakan data literatur dan sejarah. Data literatur berupa tulisan sejarah yang dihasilkan oleh ilmuwan sekarang dengan kajian masa lalu, yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu masa sejarah yang berkaitan dengan temuan arkeologi di Situs Patihmuhur, Kabupaten Barito Kuala. Sementara itu, yang disebut data sejarah berasal dari data tulisan masa lalu yang dihasilkan oleh pelaku sejarah pada masanya, misalnya Hikayat Banjar.

Data yang berasal dari analisis kesejarahan di kawasan situs ini diperoleh melalui pustaka, yaitu tulisan para sejarawan ataupun arkeolog yang menekuni arkeologi sejarah. Tulisan-tulisan yang sejauh ini berhasil didapatkan berupa penelitian yang tidak difokuskan membahas tiang-tiang kayu di Patihmuhur. Dalam penelitian bersama koleganya, Ira Mentayani dan Dila Nadya Andini (2007) dan penelitiannya sendiri (Mentayani, 2008b) diperoleh hasil bahwa Kerajaan

Negaradaha pada permulaan abad ke-16 digambarkan penuh dengan perseteruan antara Pangeran Samudera sebagai pewaris sah kerajaan dengan pamannya yang bernama Pangeran Temenggung yang berhasil menguasai kerajaan. Dalam tulisannya yang lain, Ira Mentayani (2008a) juga menyatakan bahwa terjadi konflik antara masyarakat Negaradaha pedalaman dan pesisir.

Hasil penelitian itu menguatkan bahwa ada wilayah permukiman masyarakat Kerajaan Negaradaha di pedalaman dan sebagian yang lain di pesisir. Dugaan permukiman di pedalaman juga ditunjukkan oleh hasil penelitian arkeologi. Sunarningsih (2013) yang melakukan penelitian arkeologi di daerah Penggandingan di Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan, menyatakan bahwa kawasan situs tersebut pernah menjadi wilayah kekuasaan kerajaan pra-Islam di Kalimantan Selatan, yaitu Kerajaan Negaradaha. Namun, peneliti ini menyebutkan bahwa asumsi itu masih perlu dibuktikan. Di bagian akhir tulisannya, peneliti ini menyarankan bahwa areal permukiman dan data arkeologi terkait Kerajaan Negaradaha perlu dicari di sepanjang tepian Sungai Negara yang merupakan anak Sungai Barito.

Di sisi lain, ada peneliti sejarah yang menyatakan bahwa Kerajaan Negaradaha memiliki Ibu Kota di Muarabahan. Kota tersebut juga merupakan tempat keberadaan pelabuhan Muarabahan. Peneliti ini juga menceritakan bahwa Pangeran Samudera mendayung perahu dari Kerajaan Negaradaha hingga ke pelabuhan Muarabahan (Idwar, 1958). Wilayah ini sekarang berada di Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

Sementara itu, *Hikayat Banjar* merupakan data tulisan yang berasal dari masa lalu yang antara lain menceritakan Kerajaan Negaradaha dan tokoh-tokoh pada masa itu. Sebagian isi hikayat itu menceritakan situasi kerajaan pada masa pemerintahan Pangeran Temenggung. Saat itu kerajaan digambarkan berada dalam situasi yang kurang kondusif untuk keamanan sang putra mahkota, Raden Samudera. Atas saran beberapa pembesar kerajaan yang berpihak kepadanya, Raden Samudera dimohon pergi meninggalkan kerajaan. Pangeran yang masih merupakan seorang anak yang belum dewasa dibekali perahu oleh para pengikutnya dan disarankan untuk mendayung perahunya ke arah hilir dan mencari tempat berlindung di suatu tempat yang dianggap aman. Akhirnya, putra mahkota itu sampai ke suatu pelabuhan yang ramai (diduga Pelabuhan Muarabahan). Kemudian, ia sembunyi di seberang pelabuhan dan tinggal di sebuah desa yang bernama Belandean (Ras, 1968). Nama Desa Belandean itu sekarang masih ada. Lokasinya sekarang berada di seberang temuan tiang-tiang kayu ulin di Patihmuhur (lihat Gambar 4).

Data Wawancara

Berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekitar situs, diperoleh informasi dari masyarakat bahwa temuan yang di sungai (tepi sungai) terendam air sepanjang tahun. Tiang-tiang di dekat sungai berada dalam areal yang terendam air selama kurang lebih delapan bulan per tahun. Pada puncak musim kemarau di lokasi ini biasanya tidak ada genangan, tetapi tanah masih relatif basah. Sementara itu, pada temuan tiang-tiang yang memanjang berjajar dua yang ditemukan hingga jarak

sekitar 400-an meter ke arah menjauhi Sungai Barito, ada sebagian tiang-tiang yang terendam air tidak terlalu lama. Hal ini disebabkan sebagian tempat tersebut, terutama yang mendekati areal yang membukit, merupakan lokasi yang agak tinggi. Biasanya di areal yang agak tinggi tersebut, jika intensitas hujan mulai berkurang, tidak ada lagi genangan air dan pada musim kemarau menjadi kering. Lokasi temuan tiang-tiang di persawahan, pada musim kemarau, biasanya tanahnya kering.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, diketahui bahwa umumnya mereka mengetahui adanya tunggul (pokok pohon yang ditebang, tetapi sebenarnya itu adalah tiang) dan persebarannya. Walaupun masyarakat mengetahui keberadaan tiang-tiang kayu yang berupa kayu utuh, mereka tidak mengusik kayu itu secara serius. Maksudnya adalah mereka tidak mengambil kayu itu untuk kepentingan pribadinya. Walaupun demikian, ada juga informan yang mengaku pernah mencoba mencabut tiang, yang umumnya sebagian tiang berada di atas tanah sekitar 20 hingga 30 cm, tetapi tidak berhasil. Setelah kejadian itu yang bersangkutan tidak pernah lagi mencoba mencabut tiang-tiang kayu utuh yang ada di kampungnya. Atas kejadian tersebut pada saat itu masyarakat menganggap bahwa akar tunggul itu besar dan kuat sehingga sulit untuk digoyang saat hendak dicabut.

Sekarang ini umumnya masyarakat Desa Patihmuhur menyesuaikan dengan tiang-tiang tersebut. Maksudnya adalah jika faktanya tiang-tiang tersebut ada di lahan yang digarap, akan tetap dibiarkan keberadaannya karena mereka memang tidak dapat mencabutnya. Biasanya yang dilakukan adalah memangkas atau

hanya meratakan ujung kayu tersebut agar tidak membahayakan ketika mereka sedang beraktivitas di sawah. Bahkan, ada pula sebagian masyarakat yang memotong ujung kayu itu di bagian yang terpendam. Hal ini dilakukan agar tiang kayu gelondongan tersebut tidak membahayakan ketika mereka beraktivitas dan juga tidak mengganggu tanaman. Pemotongan yang demikian ini kurang lebih pada kedalaman 20 hingga 30 cm dari atas permukaan tanah. Oleh karena itu, tiang-tiang yang dipotong seperti ini yang ada di persawahan, masih bisa ditemukan karena bantuan informasi dari masyarakat.

Menurut informan, interaksi masyarakat dengan tiang-tiang itu berubah setelah kedatangan orang dari Banjarmasin. Kedatangan orang tersebut karena mendapatkan informasi tentang tunggul-tunggul kayu di sebuah lahan. Setelah yang bersangkutan melihat langsung, ia berniat membeli lahan tersebut. Setelah pemiliknya ditemui dan terjadi kesepakatan di antara keduanya, transaksi pun dilakukan.

Selanjutnya, sebagai pebisnis di bidang perkayuan, nalurinya terdorong untuk segera memanfaatkan tunggul-tunggul kayu tersebut. Kemudian, dikerahkan anak buahnya untuk mencabut tunggul-tunggul itu. Alat yang digunakan adalah *crane*, yaitu alat berat yang biasanya digunakan untuk mengangkat atau memindahkan material (Gambar 5).

Setelah ada yang tercabut, masyarakat baru tahu bahwa panjang tiang itu rata-rata 4 meter. Tiang ditancapkan dalam posisi terbalik, yaitu bagian pangkal kayu berada di atas dan bagian ujung kayu diposisikan di bagian bawah. Ujung kayu yang berada di posisi bawah dibentuk

lancip. Tampaknya ini dimaksudkan untuk mempermudah dilakukannya dorongan ketika tiang itu ditancapkan.

Masyarakat juga baru mengetahui bahwa sebagian tiang ada yang dilubangi dengan bentuk persegi empat pada kedalaman sekitar satu meter dari atas permukaan tanah. Kemudian, pada lubang yang tembus tersebut dipasang balok kayu panjang. Bahkan, umumnya masyarakat tidak menduga bahwa tunggul-tunggul itu jumlahnya demikian banyak. Karena ternyata, kayu itu tidak hanya ada dalam posisi vertikal, tetapi ada juga yang berada dalam posisi horizontal. Kayu gelondongan yang dalam posisi horizontal itu tidak kelihatan karena letaknya sekitar satu meter di bawah permukaan tanah.

Setelah adanya pencabutan tiang-tiang tersebut, informasinya tersebar luas di masyarakat. Media massa, cetak ataupun elektronik, ada yang turut memberitakan. Atas kejadian itu aparat keamanan pun turun ke lapangan. Selanjutnya, dengan alasan pemindahan kayu ulin harus ada izin dan ternyata pihak yang berusaha membawa kayu tersebut belum memiliki izin, polisi menghentikan aktivitas pencabutan kayu-kayu tersebut. Dalam situasi yang demikian ini pihak arkeologi datang untuk melakukan penelitian.

Peranan Situs Patihmuhur

Berdasarkan data literatur dan sejarah diketahui bahwa Muarabahan adalah nama pelabuhan. Selanjutnya, perlu dibuktikan lokasi yang disebut Muarabahan adalah situs Patihmuhur sekarang. Upaya untuk membuktikan dilakukan dengan melihat bentuk dan kesesuaian waktu kehadiran objek dalam periode sejarah Kerajaan Negaradaha.

Melalui analisis bentuk, diketahui bahwa temuan arkeologi di Situs Patihmuhur berupa artefaktual lepas, tiang-tiang kayu utuh tidak teratur di tepi sungai Barito, berjajar dengan interval tiga meter dan memanjang hingga jarak hampir 1.100 meter dari jajaran tiang 20x8 meter, membentuk pola persegi empat yang ditemukan di dekat sungai dan persawahan.

Analisis bentuk dari temuan artefak lepas yang berupa pecahan tembikar, alat kayu, tusuk kayu, tatal kayu, fragmen batu rijang, batu oker (pewarna), fragmen tulang, fosil daun, dan fragmen tulang, dengan kualitas dan kuantitas yang terbatas, tidak mudah untuk dihubungkan dengan keinginan mengetahui bentuk dan fungsinya.

Temuan tiang-tiang di tepi sungai ditempatkan dalam pola acak. Sulit diketahui bentuk yang diinginkan dari pola yang ada. Sementara itu, temuan tiang berjajar yang membentuk pola segi empat ada dua temuan. Tiang berjajar membentuk pola persegi empat yang berada di tepi Sungai Barito, seperti yang disebutkan di depan, berukuran 20x8 meter. Tampaknya jajaran tiang-tiang yang membentuk pola persegi empat itu berfungsi untuk menyangga sesuatu atau bangunan. Namun, jejak-jejak penggunaannya tidak diketahui karena umumnya bagian tiang telah aus.

Berkaitan dengan kualitas temuan yang demikian, upaya mengetahui bentuk temuan jajaran tiang di tepi sungai, dicoba diungkap temuan tiang-tiang dalam mendukung suatu bentuk bangunan tertentu. Tiang-tiang di Situs Patihmuhur berdiri dengan cara berjajar dalam interval 4 meter memanjang arah timur-barat dan

interval 1 dan 2 meter arah utara-selatan. Jajaran tiang-tiang dalam enam baris arah timur-barat dan empat baris (termasuk yang dobel) arah utara-selatan itu akhirnya membentuk pola persegi empat panjang. Dengan bentuk yang demikian ini dapat diasumsikan bahwa ada sesuatu yang lebar yang akan disangga oleh tiang-tiang tersebut.

Namun, untuk mengetahui lebih banyak apa saja yang ada di atas tiang, tidaklah mudah. Ujung atau puncak tiang-tiang itu umumnya telah aus sehingga tidak terlihat jejak-jejak penggunaannya, misalnya disambungkan dengan kayu lain. Oleh karena itu, untuk mengetahui bentuk tiang secara utuh, perlu diungkap melalui tiang kayu yang ada di dalam tanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang lebih satu meter dari atas permukaan tanah, pada sebagian tiang-tiang, terdapat lubang seperti segi empat. Pada lubang tersebut kemudian diletakkan balok kayu panjang yang melintang menembus tiang (*sunduk*).

Di bawah kedua ujung balok kayu (*sunduk*) diletakkan kayu gelondongan atau utuh dalam posisi horizontal atau rebah (*kalang*). Berdasarkan penuturan pekerja yang mencabut tiang-tiang, diketahui bahwa *kalang* itu membujur utara-selatan. Jumlah *kalang* ada dua buah, yaitu di bagian kanan dan kiri tiang. Hal itu dimaksudkan untuk menyangga tiang agar tetap stabil. Selain dari informan, juga diperoleh bukti dari hasil penelitian bahwa di samping kanan dan kiri *kalang* dipasang patok yang berasal dari kayu gelam. Tampaknya, patok itu berfungsi untuk menahan kayu gelondongan dalam posisi horizontal agar tidak bergerak ke kanan dan ke kiri (lihat Gambar 6).

Berdasarkan pendeskripsian di atas, dari aspek bentuk diketahui bahwa di bagian yang terpendam di tanah rawa dibuatkan kait yang disebut *kalang-sunduk*. Hasil penelitian mahasiswa Program Studi Magister Teknik Sipil, Universitas Lambung Mangkurat menyebutkan bahwa tiang dengan konstruksi *kalang-sunduk* dikenal juga pada bangunan rumah tradisional masyarakat Banjar (Afni, 2017) yang biasanya didirikan di lahan rawa. Dengan demikian, bentuk-bentuk konstruksi tiang di Situs Patihmuhur dimaksudkan sebagai bagian bangunan yang kukuh. Konstruksi bangunan yang kukuh dan diciptakan kestabilan yang baik tampaknya berkaitan dengan fungsi untuk menopang sesuatu yang berat, mungkin papan lantai dermaga yang luasnya 20x8 meter persegi.

Dugaan ini dikuatkan oleh analisis keruangan terhadap temuan tujuh tiang di tepi Sungai Barito. Ketujuh tiang itu mengindikasikan fungsi yang berbeda dengan yang di daratan. Tiang di sungai pada ukuran satu meter di bawah puncaknya tidak berada di dalam tanah, tetapi berada di dalam air. Oleh karena itu, tidak diperlukan *kalang* ataupun *sunduk* untuk memperkuat keberadaan tiang di dalam air. Di samping itu, perwujudan tiang yang demikian ini menunjukkan bahwa tiang tersebut berfungsi secara tunggal.

Temuan tiang pada ruang yang demikian ini menegaskan fungsi di perairan. Secara keruangan kedua temuan itu juga saling menguatkan, yaitu temuan tiang di daratan sebagai penyangga lantai dermaga dan tiang di sungai sebagai penambat kapal. Mengapa tiang yang diduga sebagai penambat kapal, pada saat ini posisinya tidak persis di pinggiran sungai Barito?

Tampaknya hal ini dapat dijelaskan dengan terjadinya perubahan pada morfologi sungai. Istilah morfologi sungai digunakan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aliran serta sifatnya, kemiringan saluran, dan daya tampung. Pengaruh morfologi sungai ini akan terlihat pada ukuran dan bentuk sungai karena kondisi hidraulik dari aliran (Junaidi, 2014). Berkaitan dengan struktur geologi di suatu daerah, aliran air (pada sungai) dipengaruhi oleh struktur geologi, seperti antiklin, sinklin, dan sesar yang memotong sungai. Sesar merupakan struktur geologi yang pengaruhnya paling signifikan terhadap munculnya bentuk sinusitas atau tingkat kelengkungan sungai (Ramadhan, Difa Masti, Pamungkas, & Setianto, 2017).

Dari penelitian geologi di Kecamatan Barambai dan sekitarnya diketahui bahwa tidak terdapat struktur geologi seperti siklin dan antiklin (Tjahjono, 2007). Lokasi Kecamatan Barambai berada di sebelah utara Kecamatan Anjir Muara yang salah satu desanya adalah Patihmuhur yang merupakan lokus penelitian ini. Sementara itu, menurut peta geologi Lembar Banjarmasin 1712 skala 1:250.000 diketahui bahwa material di Patihmuhur merupakan endapan aluvium yang berupa kerikil, pasir, lanau, lempung, dan lumpur.

Jika memperhatikan struktur geologi dan materialnya, yang memungkinkan memengaruhi morfologi Sungai Barito di lokasi penelitian adalah erosi. Bukti terjadinya erosi adalah adanya endapan sedimen. Hasil penelitian sedimen di delta Barito menunjukkan bahwa di muara sungai itu terdapat endapan material hasil kikisan di hulu (Arisanty, 2014) atau paling tidak areal yang lebih hulu daripada

delta. Kikisan itu antara lain berasal dari tebing dan dasar sungai.

Tebing atau tepian sungai akan lebih mudah mengalami erosi jika di bantarnya hanya terdapat sedikit tegakan (sebaran jumlah pohon per satuan luas yang berdasarkan kelas diameternya) (Pertiwi, Dharmono, & Amintarti, 2017) atau diakibatkan oleh hempasan gelombang yang timbul karena adanya lalu lintas pelayaran (Harto, 2015; Novitasari, 2016). Sebab yang terakhir tersebut tidak dimungkiri oleh Pokja Sanitasi Kabupaten Barito Kuala yang menyebutkan bahwa salah satu permasalahan sanitasi di kawasan tepian Sungai Barito adalah erosi yang disebabkan oleh gelombang air yang muncul setelah kapal melintas. Di sisi lain, jika diperhatikan kondisi tepian sungai Barito di areal dekat situs Patihmuhur, tidak banyak pohon besar yang dimanfaatkan untuk membantu menahan terjadinya erosi.

Berkaitan dengan analisis keruangan, temuan lain yang perlu disebut adalah jajaran tiang-tiang di kanan dan kiri lantai pelabuhan. Jajaran tiang-tiang tersebut berada dalam kondisi yang rapat, sejajar dengan tiang-tiang paling tepi, baik di kanan dan kiri maupun membujur ke arah timur-barat, dengan panjang jajaran tiang sekitar empat meter. Tiang-tiang yang disusun rapat tersebut kemungkinan digunakan untuk menahan hempasan air agar pada areal pelabuhan tidak terjadi erosi.

Sementara itu, analisis konteks beberapa sifat kelompok temuan tiang, baik di daratan maupun sungai, juga menguatkan dugaan temuan itu sebagai pelabuhan. Konteks kelompok temuan tiang di daratan yang membentuk pola persegi empat dan jajaran tiang yang

memanjang juga mendukung fungsi pelabuhan. Fungsi jajaran tiang itu sebagai jalan dari dan menuju pelabuhan dan sebaliknya ke areal permukiman.

Penelusuran ke arah belakang pada jarak sekitar dua km dari tepi sungai adalah ditemukan tiang-tiang yang juga membentuk pola persegi empat yang luasnya 7,5x7,5 meter. Sama halnya dengan yang ada di tepi sungai, tiang-tiang itu diduga sebagai penyangga sesuatu (bangunan) di atasnya. Temuan-temuan tersebut secara kontekstual, baik yang di tepi sungai maupun yang ada di persawahan, dapat dikatakan sebagai satu kesatuan dan saling mendukung fungsi pelabuhan. Jalan merupakan pendukung untuk jalur transportasi dari pelabuhan menuju ke arah belakang (barangkali areal permukiman). Lokasi yang diduga sebagai areal permukiman dikuatkan oleh temuan tiang-tiang yang ada di areal persawahan sekarang, yang jaraknya dua km dari tepi sungai Barito.

Sementara itu, umur situs berkaitan dengan upaya menemukan waktu keberlangsungan situs dalam suatu babakan sejarah. Untuk analisis umur, digunakan metode radiokarbon yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pengembangan Geologi Bandung. Sampel yang dianalisis adalah kayu gelam yang ditemukan dan pada kedalaman sekitar 130 hingga 140 cm di bawah permukaan tanah. Kayu gelam itu difungsikan sebagai patok untuk menahan *kalang*.

Pemilihan sampel pada kayu gelam dilakukan karena diyakini bahwa kayu yang umumnya berukuran kecil itu biasanya dimanfaatkan tidak lama setelah ditebang. Kemungkinan ini berbeda dengan kayu ulin gelondongan yang besar yang barangkali pemanfaatannya

dapat berulang. Misalnya adalah kayu itu telah ditebang lama dan dipergunakan di tempat lain, kemudian digunakan lagi di Situs Patihmuhur. Jika itu yang terjadi, umur yang diperoleh dapat bias. Hal ini disebabkan analisis umur dengan metode radiokarbon diperoleh dari penghitungan pelepasan/peluruhan karbon (Chichagova & Cherkinsky, 1993) pada saat kayu ditebang, yaitu pada saat kayu tidak lagi menjalani aktivitas hidupnya. Pada saat itulah karbon tertinggal di dalam batang kayu dan itulah umur yang diperoleh. Karena kekhawatiran kayu ulin memungkinkan dipakai ulang, misalnya ditebang jauh sebelum penggunaannya di Situs Patihmuhur, pemilihan terhadap sampel ini dihindari. Sebaliknya, dipilih sampel yang memungkinkan penebangan dan penggunaannya tidak jauh berbeda dari sini waktu. Oleh karena alasan itulah, kayu gelam yang dijadikan sampel dianalisis dengan radiokarbon.

Hasil analisis radiokarbon menunjukkan bahwa umur gelam tersebut adalah 640 ± 110 BP (Gambar 7). Hasil itu kemudian dikalibrasi secara daring melalui situs CalPal yang kemudian diperoleh angka tahun 1328 ± 68 A.D. Angka ini menunjukkan rentang tahun 1260–1396 AD (lihat Gambar 8).

Rentang usia ini berkaitan dengan keberlangsungan Kerajaan Negaradaha. Kekuasaan kerajaan itu berakhir ketika muncul pemerintahan baru, yaitu Kerajaan Banjar. Ahmad Suriadi (2014) meyakini bahwa Kerajaan Banjar paling tidak sudah berdiri pada tahun 1526 M. Tahun ini diperoleh dari pahatan di pintu Masjid Sultan Suriansyah di Kuin. Diketahui bahwa bangunan itu merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Kerajaan Banjar.

Dengan demikian, Kerajaan Negaradaha harusnya hanya eksis hingga sebelum tahun 1526. Jika hasil analisis radiokarbon menunjukkan rentang waktu usia temuan di Situs Patihmuhur pada tahun 1260–1396 M, hasil itu memungkinkan bahwa temuan di Situs Patihmuhur berkaitan dengan Kerajaan Negaradaha.

Dari indikasi yang disebutkan di atas, penulis bersimpulan bahwa temuan-temuan di Situs Patihmuhur merupakan sisa-sisa pelabuhan. Sebagian isi Hikayat Banjar menyebut bahwa Pangeran Samudra mendayung perahu ke arah hilir hingga ke bandar/pelabuhan, kemudian bersembunyi di Desa Bilandean (seberang Bandar). Nama desa itu sekarang ini masih ada, lokasinya di seberang Situs Patihmuhur. Tampaknya data yang dipaparkan di depan masih relevan bahwa Situs Patihmuhur adalah pelabuhan, seperti halnya yang disebut dalam Hikayat Banjar, tepatnya Pelabuhan Muarabahan.

Pelabuhan ini cukup ramai pada masanya, gambarannya seperti yang disampaikan A.A. Canse, sebagaimana diacu Alfred B. Hudson (1967) yang menyatakan bahwa Kerajaan Negaradaha memindahkan pelabuhan dari Muara Rampiau ke Muarabahan. Disebutkan juga bahwa pelabuhan di Muarabahan lebih ramai dan pedagang yang datang antara lain dari Gujerati, Chinese, Malay, Makasarese, dan Badjau.

Pernyataan itu menegaskan bahwa Pelabuhan Muarabahan atau yang sekarang disebut Situs Patihmuhur memainkan peranan yang penting dalam kegiatan perdagangan. Kegiatan perdagangan itu tidak hanya lokal, tetapi juga antarbangsa. Selain itu, hasil penelitian tentang jaringan maritim Indonesia menyebutkan bahwa

Pulau Kalimantan memiliki peran antara lain melalui jalur transportasi Sungai Kapuas, Katingan, dan Barito (Lapian, 1985). Temuan itu dikuatkan oleh hasil penelitian Sunarningsih di Situs Penggandingan, Kalimantan Selatan, yang berhasil menemukan fragmen keramik China dari Dinasti Yuan (abad 13–14, jumlah temuannya terbanyak dan beberapa keramik lain dari Dinasti Song (abad 11–13). Situs Penggandingan berada di tepi Sungai Negara, yang merupakan anak sungai Barito (Sunarningsih, 2013).

Peran sungai dalam jaringan maritim dan temuan keramik China di anak sungainya menunjukkan bahwa Sungai Barito memiliki peran dalam jalur perdagangan internasional. Dengan demikian, situs pelabuhan di Patihmuhur yang berada di tepi Sungai Barito, berada di jalur perdagangan internasional. Dengan posisi yang demikian, Patihmuhur merupakan situs penting yang dapat menjadi monumen sejarah perdagangan dunia yang ada di negara kita.

Nilai Penting Situs Patihmuhur

Di Indonesia tinggalan pelabuhan dari masa pra-Islam tidak banyak. Pelabuhan dari masa pra-Islam yang sering disebut antara lain Kambang Putih di Tuban, Jawa Timur, yaitu dari masa Kerajaan Majapahit (Khasanah, 2017), pelabuhan Barus yang diduga pernah menjadi bagian dari kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dan Pelabuhan Kota Cina di Deli dengan indikasi adanya dua temuan patung dari tokoh Budha dan Hindu (Pradjoko & Utomo, 2013).

Sementara itu, yang berasal dari Kalimantan diperoleh informasi adanya pelabuhan berdasarkan sumber sejarah (Hikayat Banjar) dan juga hasil analisis

para ahli. Hasil analisis sebagian ahli menyebutkan bahwa pernah ada pelabuhan (masa pra-Islam), yaitu Muara Rampiau dan Muarabahan (Hudson, 1967). Akan tetapi, pada saat itu hal tersebut belum dibarengi dengan temuan material yang menunjukkan bekas pelabuhan.

Sekarang ini temuan Situs Patihmuhur memberikan harapan itu. Hasil analisis bentuk, fungsi, konteks, dan keruangan menunjukkan bahwa temuan-temuan itu merupakan bekas pelabuhan. Sementara itu, hasil analisis radiokarbon *dating* menunjukkan umur antara tahun 1260–1396 Masehi. Pada rentang waktu tersebut, di Kalimantan Selatan, berlangsung kekuasaan Kerajaan Ngaradaha. Demikian juga dari sumber sejarah (Hikayat Banjar), temuan di Situs Patihmuhur memiliki konteks dengan perjalanan sejarah Kerajaan Ngaradaha.

Disebutkan dalam Hikayat Banjar bahwa raja Ngaradaha wafat, sedangkan putra mahkota (Raden Samudra) masih berusia remaja. Oleh karena itu, untuk sementara jalannya pemerintahan diserahkan kepada pamannya, yaitu Pangeran Temenggung. Semua itu dilakukan dengan perjanjian, yaitu ketika saatnya tiba, kekuasaan harus dikembalikan kepada Pangeran Samudera. Akan tetapi, yang terjadi justru upaya untuk menyingkirkan putra mahkota. Oleh karena itu, beberapa tokoh yang berada di pihak putra mahkota menyarankan putra mahkota menghindar dan sembunyi di tempat yang aman.

Berkaitan dengan saran itu, Pangeran Samudra mendayung perahu dari hulu menuju ke hilir dan sampailah di Bandar Muarabahan. Namun, Pangeran Samudra bukan bersembunyi di tempat tersebut, melainkan di seberang pelabuhan,

yaitu di Desa Bilandean. Selama dalam persembunyian, Pangeran Samudera juga hilir mudik ke arah Banjarmasin. Pada akhirnya ia bertemu dengan Patih Masih dan menyusun kekuatan untuk menyerang pamannya dan mengambil hak atas kekuasaan di Ngaradaha.

Cerita ini dapat menginformasikan tentang titik-titik keberadaan Kerajaan Ngaradaha, Bandar Muarabahan, Bilandean, dan Banjarmasin. Sebenarnya dari titik-titik yang disebutkan itu juga terdapat dua pelabuhan yang lain, yaitu di Muara Rampiau (Tapin) dan Banjarmasin. Akan tetapi, hingga saat ini pada kedua pelabuhan tersebut belum pernah ditemukan bukti-buktinya. Oleh karena itu, Situs Patihmuhur ini merupakan temuan penting, contoh, dan sebagai satu-satunya situs pelabuhan pra-Islam di Kalimantan.

Tampaknya, nilai penting itu bukan karena menjadi satu-satunya contoh, tetapi juga menjadi bukti bahwa wilayah Nusantara merupakan bagian dari jalur penting pelayaran dan perdagangan dunia. Ketika dunia atau Asia dihubungkan oleh jalur sutra yang antara lain melalui lautan, Situs Patihmuhur telah membuktikan peranan Indonesia sebagai bagian dari jalur pelayaran. Demikian strategisnya Situs Patihmuhur sehingga layak sekali untuk dilestarikan, bahkan dicagarbudayakan. Dengan peranannya yang tidak hanya di tingkat lokal, kajian-kajian yang lebih mendalam akan dapat mengantarkan situs ini menjadi warisan budaya dalam level yang lebih tinggi.

Strategi Pelestarian

Tampaknya ada tiga hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan situs ini, yaitu mempertahankan keberadaan air di situs, mengembalikan tiang-tiang yang

sudah tercabut, dan merekonstruksikannya dalam bentuk digital. Upaya pertama dilakukan dengan cara mempertahankan air selama mungkin berada di situs.

Diketahui bahwa tiang-tiang ulin tepi Sungai Barito tersebut berada di lahan rawa. Dalam rentang satu tahun areal tersebut lebih banyak tergenang air daripada kering. Areal itu hampir delapan bulan basah, maka pelabuhan dibuat dengan menggunakan kayu ulin yang tahan terendam air. Kayu ulin yang terendam air atau terkubur dalam tanah yang basah tahan dalam puluhan, bahkan ratusan tahun (Hidayat, 2014). Tampaknya alasan itu yang mendorong pembuat pelabuhan memilih kayu ulin sebagai bahannya. Kayu lain yang juga dimanfaatkan sebagai bahan bangunan adalah gelam (Vita, 2016). Jenis kayu ini juga memiliki ketahanan bagus jika ditimbun di dalam tanah yang basah atau rawa (Prayitno & Marsoem, 2013).

Hal ini terbukti dari temuan di Situs Patihmuhur, kayu-kayu yang digunakan berasal dari kayu ulin dan sebagian kecil kayu gelam. Kedua jenis kayu tersebut ditemukan dalam keadaan masih bagus. Padahal, jika ditinjau dari umurnya yang menunjukkan angka tahun antara 1260–1396 Masehi, temuan itu paling tidak telah berumur 400–800 tahun. Hal itu membuktikan bahwa kayu ulin dan gelam adalah jenis kayu yang paling cocok digunakan di tanah yang basah. Oleh karena itu, pelestariannya dilakukan dengan mempertahankan lahan selalu tergenang. Upaya itu tidak dapat hanya dibiarkan begitu saja, tetapi juga harus dilakukan dengan campur tangan manusia.

Campur tangan yang dimaksud adalah menciptakan kondisi agar memungkinkan genangan air tetap bertahan hampir sepanjang tahun. Jika fakta di lapangan

menunjukkan bahwa debit air Sungai Barito turun, yang dapat dilakukan adalah mengangkat air dan mengalirkannya ke situs. Setelah air ada di situs, air harus dapat dipertahankan selama mungkin dan menggenang. Kemungkinan besar yang harus dilakukan adalah membuat pembatas alamiah yang sebenarnya di Situs Patihmuhur yang sekarang ini sudah ada. Batas alamiah itu adalah tanah meninggi yang menghambat keluarnya air dari situs ke sungai.

Walaupun tidak ada jalur air dari sungai ke situs, ketika musim penghujan tiba atau ketika level air Sungai Barito naik, tanah di sekitar sungai akan mengalami intrusi air. Hal ini juga terjadi di Situs Patihmuhur. Namun, drainase tetap diperlukan untuk mengalirkan air ketika banjir di situs. Sebaliknya, pada musim kemarau jalur air harus ditutup untuk menghindari keluarnya air ke sungai. Bahkan, pada musim kemarau perlu dilakukan pengangkatan air dari sungai ke situs untuk mempertahankan kondisi basah situs dan tetap tergenang/basah.

Selain itu, pelestarian juga dapat dilakukan dengan melakukan pemugaran situs, yaitu mengembalikan tiang-tiang yang sudah tercabut ke posisi asalnya. Jika memperhatikan panjang tiang yang mencapai empat meter, upaya menancapkan kembali tidaklah mudah. Tampaknya hanya alat berat yang dapat menancapkan tiang itu ke tempatnya. Namun, jika memperhatikan kondisi situs yang tanahnya cukup lembek, penggunaan alat berat justru akan merusak situs.

Oleh karena itu, penulis menyarankan bahwa pemugaran cukup dilakukan dengan mengembalikan tiang-tiang dalam ukuran yang tidak terlalu panjang. Dalam hal

ini yang diperlukan adalah wujud tiang-tiang di permukaan tanah telah terpasang. Akan tetapi, posisinya tidak harus sedalam tiang-tiang yang asli. Tujuan yang ingin diraih dari pemugaran tersebut adalah menunjukkan kembali keberadaan tiang. Tiang-tiang yang dikembalikan dalam keadaan tidak utuh seperti aslinya perlu diberi tanda untuk membedakan dengan yang asli.

Setelah dilakukan pemugaran, kondisi yang ada di lapangan perlu dipindahkan dalam bentuk digital. Pekerjaan ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan situs dan keadaannya. Pendokumentasian ini tidak hanya diperuntukkan sebagai dokumen, tetapi juga dimanfaatkan untuk informasi digital. Dengan demikian, pekerjaan ini mempunyai dua manfaat, yaitu untuk dokumentasi dan untuk tayangan (*display*). Dua-duanya sangat mendukung kegiatan pelestarian situs.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pelabuhan di Situs Patihmuhur memiliki peranan yang penting pada masanya. Peranan itu berkaitan dengan kegiatan ekonomi di Kalimantan saat itu dan juga kegiatan perdagangan dunia. Peranan yang seperti ini membuktikan bahwa Situs Patihmuhur memiliki nilai penting yang tinggi. Oleh karena itu, situs ini layak dilestarikan, bahkan dicagarbudayakan. Lebih dari itu, layak diupayakan agar situs ini menjadi salah warisan tingkat nasional, bahkan jika

mungkin tingkat dunia. Hal ini dikaitkan dengan bukti jalur perdagangan dunia yang melintas di Indonesia atau mungkin jika bangsa kita lebih dikedepankan sebagai jalur rempah dunia.

Untuk menunjukkan kepada masyarakat akan bukti peranan nenek moyang kita yang diwakili oleh Kerajaan Negeradaha dalam perdagangan dunia, pelabuhan itu harus dipugar. Caranya dengan mengembalikan tiang ke posisi aslinya. Tidak harus tiang dengan panjang yang sama, tetapi paling tidak ujung tiang terlihat di permukaan tanah, sebagaimana dulu sebelum dicabut. Pemugaran juga perlu dilakukan dalam wujud digital agar tersimpan dalam bentuk yang rapi sekaligus dapat diinformasikan kepada masyarakat dalam kemasan yang menarik.

Pelestarian situs harus dilakukan dengan menggunakan cara yang sesuai dengan karakter situsnya. Temuan pelabuhan yang dibuat dengan bahan kayu tersebut berada di lokasi yang selalu tergenang air. Kondisi situs dan bahan untuk membuat pelabuhan telah menunjukkan kepada kita bagaimana kearifan lokal masyarakat saat itu diimplementasikan. Oleh karena itu, kegiatan pelestarian situs tersebut, untuk saat ini, perlu dilakukan dengan meniru kearifan lokal mereka, yaitu mempertahankan genangan air di situs selama mungkin. Pekerjaan itu perlu dilakukan secara alamiah atau dengan campur tangan manusia.

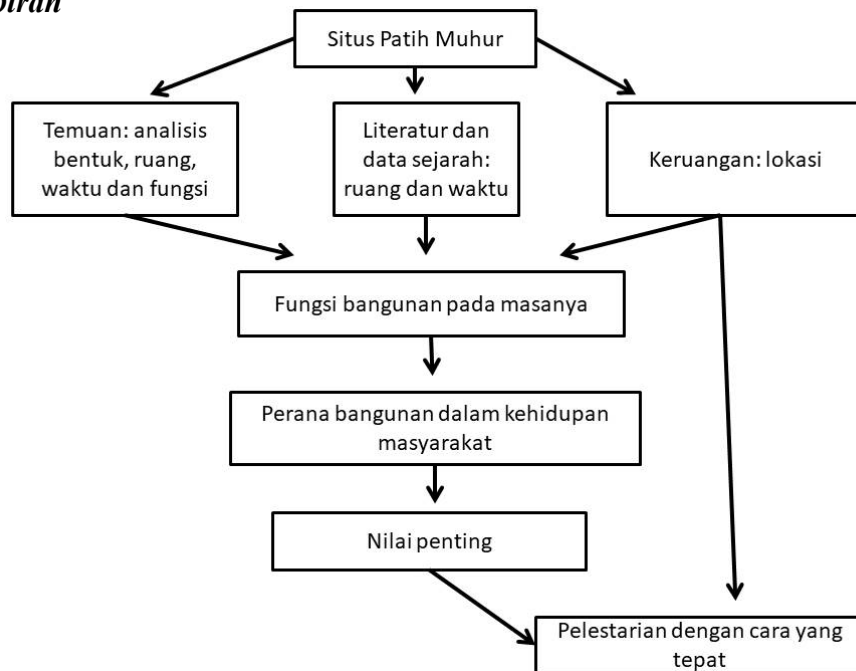
DAFTAR PUSTAKA

- Afni, S. N. (2017). Analisis Penggunaan Beton sebagai Alternatif Pengganti Kayu Ulin pada Jenis Fondasi Tradisional untuk Bangunan di Atas Tanah Lunak di Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Berkelanjutan*, 6(01), 30–38.

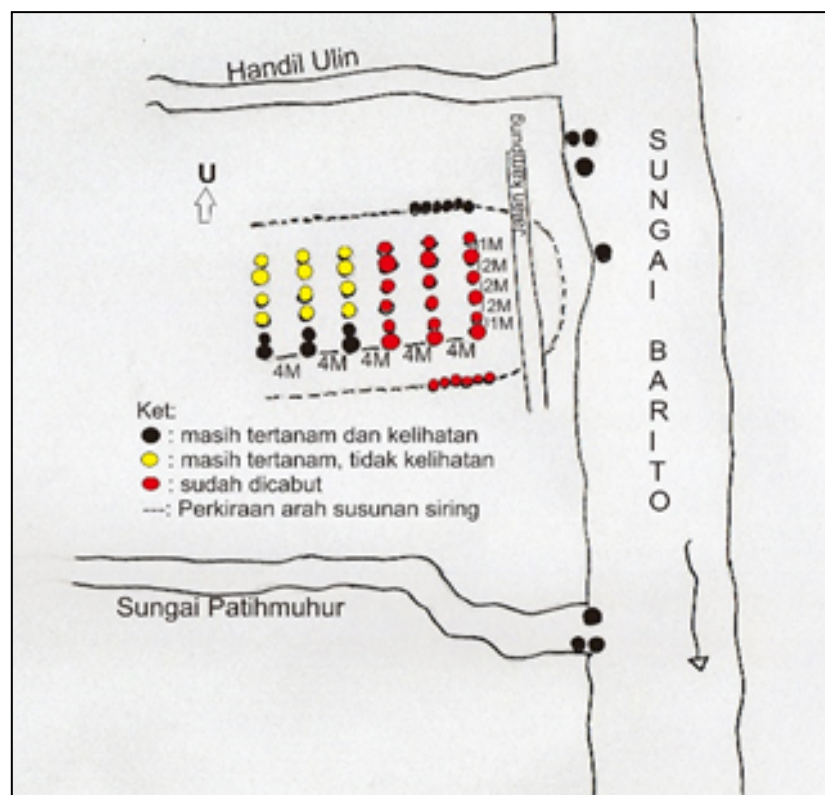
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi Kelima Ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisanty, D. (2014). Sediment Dynamic in Barito Delta, Southern Kalimantan, Indonesia. *Journal of Environments*, 1(1), 30–37.
- Atmosudiro, S. (1981). Bangunan Megalitik Salah Satu Cerminan Solidaritas Masa Perundagian. *Berkala Arkeologi*, 2(1), 36–41.
- Chichagova, O., & Cherkinsky, A. (1993). Problems in Radiocarbon Dating of Soils. *Radiocarbon*, 35(3), 351–362. doi: <https://doi.org/10.1017/S0033822200060355>
- Harto, G. R. (2015). Analisis Erosi dan Sedimentasi Sungai Siak Menggunakan Data Satelit. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau*, 2(2), 1–5.
- Hidayat, H. (2014). *Konteks Ekologi Kota Tepian Sungai dalam Perspektif Lokalitas Bahan Bangunan*. Paper presented at the Architecture Event Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas.
- Hudson, A. B. (1967). The Padju Epat Ma'anjan Dajak in Historical Perspective. *Indonesia*(4), 8–42. doi: 10.2307/3350903
- Idwar, S. (1958). *Sedjarah Bandjarmasin*. Bandung: KPPK Balai Pendidikan Guru.
- Juliansyah, N. (2011). Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Junaidi, F. F. (2014). Analisis Distribusi Kecepatan Aliran Sungai Musi (Ruas Jembatan Ampara Sampai dengan Pulau Kemaro). *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 2(3), 542–552.
- Khasanah, L. I. (2017). Pelabuhan Kambang Putih pada Masa Majapahit Tahun 1350–1389. *Avatara*, 5(3), 402–417.
- Lapian, A. B. (1985). The Maritime Network in The Indonesian Archipelago in The Fourteenth Century. *SPAFA Digest (1980-1990)*, 6(1), 400–45.
- Lipe, W. D. (2009). Archaeological Values and Resource Management. In L. Sebastian & W. D. Lipe (Eds.), *Archaeology and Cultural Resource Management Visions for the Future*. Santa Fe: School for Advanced Research Press.
- Marzuki, I. W. (2015). Potensi Tinggalan Arkeologis di Kawasan Bandar Udara Sam Ratulangi Manado: Upaya Pelestarian, Pemanfaatan, dan Pengembangan bagi Masyarakat. *Kapata Arkeologi*, 11(2), 111–122. doi: <http://dx.doi.org/10.24832/kapata.v11i2.291>
- Mentayani, I. (2008a). Analisis Asal Mula Arsitektur Banjar Studi Kasus: Arsitektur Tradisional Rumah Bubungan Tinggi. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 10(1), 1–12.
- Mentayani, I. (2008b). Jejak Hubungan Arsitektur Tradisional Suku Banjar dan Suku Bakumpai. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 36(1), 54–64. doi: <https://doi.org/10.9744/dimensi.36.1.pp.%2054-64>
- Mentayani, I., & Andini, D. N. (2007). Tipologi dan Morfologi Arsitektur Suku Banjar di Kal-Sel. *Info-Teknik*, 8(2), 114–122.
- Novitasari, N. (2016). Kajian Masterplan Drainase Pasang Surut Kota Banjarmasin. *Info-Teknik*, 9(2), 142–160.
- Pebrianto, A., Rizani, A., Haryanto, R., & Pratomo, A. (2017). *Model Penyulingan Air Bersih di Desa Ranga Surya, Kecamatan Belawang, Kabupaten Barito Kuala* Paper presented at the Seminar Nasional ASBIS, Banjarmasin.

- Pertiwi, A. A., Dharmono, D., & Amintarti, S. (2017). *Kemelimpahan Tegakan di Kawasan Bantaran Sungai Barito Desa Simpang Arja Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala*. Paper presented at the Seminar Nasional Lahan Basah Potensi, Peluang, dan Tantangan Pengelolaan Lingkungan Lahan Basah Secara Berkelanjutan, Banjarmasin.
- Pradjoko, D., & Utomo, B. B. (2013). *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Prayitno, T., & Marsoem, S. (2013). Sifat Fisika-Mekanika Kayu Gelam yang Ditimbun di Rawa Gambut pada Tiga Kelas Diameter. *Bionatura-Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan Fisik*, 15(3), 165–169.
- Ramadhan, I., Difa Masti, S., Pamungkas, D., & Setianto, A. (2017, 13–14 September 2017). *Analisis terhadap Perubahan Morfologi Sungai Barito sebagai Respons terhadap Tektonik melalui Pengolahan Citra Digital*. Paper presented at the Seminar Nasional Kebumihan Ke-10, Peran Penelitian Ilmu Kebumihan dalam Pembangunan Infrastruktur di Indonesia Yogyakarta, Grha Sabha Pramana.
- Ras, J. J. (1968). *Hikajat Bandjar: Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ririmasse, M. N. (2007). Tinjauan Kembali Seni Cadas di Maluku. *Kapata Arkeologi*, 3(4), 1–21. doi: <http://dx.doi.org/10.24832/kapata.v3i4.57>.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Press.
- Soekmono, R. (1995). *The Javanese Candi: Function and Meaning*. Leiden; New York: E. J. Brill.
- Sonjaya, J. A. (2005). *Pengelolaan Warisan Budaya di Dataran Tinggi Dieng: Kajian Lansekap, Sejarah Pengelolaan, dan Nilai Penting*. Universitas Gadjah Mada.
- Suhartono, Y. (2008). *Pelestarian Sumberdaya Arkeologi dalam Konteks Keruangan di Kawasan Borobudur: Studi Kasus Candi Borobudur, Mendut dan Pawon*. Universitas Gadjah Mada.
- Sunarningsih, S. (2013). Kerajaan Negara Daha di Tepian Sungai Negara, Kalimantan Selatan. *Naditira Widya*, 7(2), 85–105. doi: [10.24832/nw.v7i2.94](https://doi.org/10.24832/nw.v7i2.94)
- Suriadi, A. (2014). *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Dinamika Politik Kerajaan Banjar Abad XIX*. Banjarmasin: Pusat Penelitian dan penerbitan LP2M IAIN Antasari.
- Sutaba, I. M. (2001). *Tahta Batu Prasejarah di Bali: Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*. Yogyakarta: Yayasan Mahavhira bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.
- Tjahjono, J. E. (2007). *Inventarisasi Endapan Gambut Daerah Barambai dan Sekitarnya Kab. Barito Kuala, Prov. Kalimantan Selatan*. Paper presented at the Pemaparan Hasil Kegiatan Lapangan dan Non Lapangan, Kelompok Program Penelitian Energi Fosil.
- Vita, V. (2016). Adaptasi Masyarakat Pra-Sriwijaya di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatra Selatan. *Kalpataru*, 25(1), 1–14. doi: <http://dx.doi.org/10.24832/kpt.v25i1.79>
- Wasita, W. (2007). Ekskavasi Permukiman Lahan Basah di Situs Gambut, Kabupaten Banjar dan Patih Muhur, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Zain, Z. (2014). Strategi Perlindungan terhadap Arsitektur Tradisional untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia. *NALARs*, 13(1), 39–50. doi: <https://doi.org/10.24853/nalars.13.1.%25p>

• *Lampiran*



Gambar 1. Alur Pikir dalam Mengungkap Peranan, Nilai Penting, dan Strategi Pelestarian (Sumber: Wasita, 2007).



Gambar 2. Sket Tiang-Tiang di Dekat Sungai Barito (Sumber: Wasita, 2007), digambar ulang.



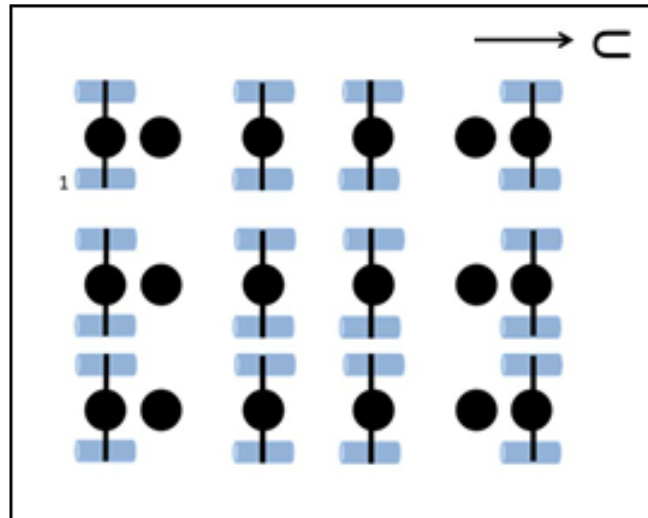
Gambar 3(a) Situasi Tiang pada Kedalaman Sekitar Satu Meter di Bawah Permukaan Tanah, Sisi Kiri (Barat). (b) Sisi Kanan (Timur) (Sumber: Dok.Balar Kalimantan Selatan).



Gambar 4. Posisi Temuan Tiang-Tiang Ulin (di Patihmuhur Lama) dan Desa Belandean (di dalam Kotak Garis Merah) di Kabupaten Barito Kuala (Sumber: Google Maps).



Gambar 5. Tiang-Tiang Kayu yang telah Dicabut dengan Latar Belakang *Crane* (Sumber: Wasita, 2007).



Gambar 6. Sket Keberadaan Sebagian *Kalang Sunduk*

Keterangan: tiang, sunduk, dan kalang Nomor 1 kalang dan sunduk terlihat dari hasil penggalian, yang lain dari informasi (Sumber: Wasita, 2007).

Tabel 1. Hasil Pengujian C14 Pada Sampel kayu gelam dari Situs Patih Muhur

THE RESULT OF RADIOCARBON DATING MEASUREMENT

radiocarbon Dating Laboratory
Ecological Research and Development Centre
1. Dr. Djundjuran 236, phone (022) 632207. Bandung .

Sampling Date : 2007
Sampel No. : PATIH MUHUR (150 cm)
Location : KAL.SELATAN

Time (min.)	Anti-Count (±)	Activity(cpm) (±)
100.00	1475.00	38.41
100.00	1498.00	38.70
100.00	1453.00	38.12
100.00	1488.00	38.57
100.00	1472.00	38.37
100.00	1466.00	38.29
100.00	1492.00	38.63
100.00	1471.00	38.35
100.00	1480.00	38.47
100.00	1469.00	38.33
Total	14764.00	121.51
1000.00		14.76
		0.12

Background counting = 1.07 ± .03 (cpm)
(Marble)
Sample counting = 14.76 ± .12 (cpm)
Ct = ((14.76 ± .12) - (1.07 ± .03)) x f (f = 1)
= 13.69 ± .124 (cpm)
Modern Carbon = 14.93 ± .16 (cpm)
(Oxalic acid, 95% Activity)
Age = 18496.5 x log (14.93 / 13.69)
= 696 Years
dt = 8032.93 x { (.16 / 14.93)² + (.124 / 13.69)² }^{1/2}
= 112 Years
AGE = 640 ± 110 B.P.(1950)

AGE = 640 ± 110 B.P.(1950)

AGE = B.C.

MEASURING DATE : 14-2-2008
DARWIN A SIREGAR

Gambar 7. Hasil Pertanggalan dengan Metode Radiokarbon Dating (Sumber: Wasita, 2007).



Gambar 8. Hasil Kalibrasi Pertanggalan Situs Patihmuhur. (Sumber: calpal-online.de/cgi-bin/quickcal.pl)

MAKNA KERUANGAN DALAM SIDANG ADAT: WUJUD KEARIFAN LOKAL SUBETNIK BATAK ANGKOLA-MANDAILING

Meaning of Strength in Indigenous Trials, Required Batak Angkola-Mandailing Local Subdistrict

Nengguh Susilowati¹⁾, Churmatin Nasoichah²⁾

Balai Arkeologi Sumatra Utara
Jalan Seroja Raya, Gg. Arkeologi No. 1, Medan 20134

¹⁾ E-mail: nengguh.susilowati@kemdikbud.go.id

²⁾ E-mail: curma.oke@gmail.com

Naskah diterima: 7 Oktober 2019 - Revisi terakhir: 31 Oktober 2019
Disetujui terbit: 28 November 2019 - Tersedia secara online: 30 November 2019

Abstract

In the Batak Angkola-Mandailing community, the Dalihan Na Tolu means three community groups as a foundation. In traditional ceremonies, the Dalihan Na Tolu institution consisting of suhut and kahanggi, anak boru, mora plays an important role in making decisions. The purpose of this paper is to determine the function of each enclosed space (traditional hall/Sopo Godang) and openspace (large yard/Alaman Bolak) in Angkola-Mandailing. The method used is qualitative with inductive reasoning (from specific to general). The use of Alaman Bolak as an open space in front of Bagas Godang is increasingly multi-functional, not only related to traditional activities, but also related to religious activities adopted by the community. The position of Raja Panusunan or Panusunan Bulung as the leader of the customary assembly is upstream as a center marked by a particular mat/hambi. The Dalihan Na Tolu traditional institution also cannot be released in the traditional assembly activities. These elements must be available to complete the traditional session (makkobar) that was held.

Keywords: *traditional meeting, Dalihan Na Tolu, Angkola-Mandailing, local wisdom*

Abstrak

Pada masyarakat Batak Angkola-Mandailing, *Dalihan Na Tolu* mengandung arti tiga kelompok masyarakat yang merupakan tumpuan. Dalam upacara-upacara adat lembaga *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari suhut dan kahangginya, anak boru, mora memegang peranan penting dalam menetapkan keputusan-keputusan. Tujuan tulisan ini adalah mengetahui fungsi setiap ruang tertutup (balai adat/*sopo godang*) dan ruang terbuka (halaman luas/*alaman bolak*) di Angkola-Mandailing. Kemudian, juga mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada elemen bangunan adat di Batak Angkola-Mandailing. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan penalaran induktif (dari yang khusus kepada yang umum). Pemanfaatan *alaman bolak* sebagai ruang terbuka di depan *bagas godang* semakin multi fungsi, tidak hanya berkaitan dengan kegiatan adat, tetapi juga berkaitan dengan kegiatan religi/agama yang dianut masyarakatnya. Posisi Raja Panusunan atau Panusunan Bulung sebagai pimpinan sidang adat berada di hulu

sebagai pusat yang ditandai oleh tikar/*hambi* tertentu. Lembaga adat *Dalihan Na tolu* juga tidak dapat dilepaskan dalam kegiatan sidang adat. Unsur-unsur itu harus ada guna melengkapi sidang adat (*makkobar*) yang digelar.

Kata kunci: sidang adat, *Dalihan Na Tolu*, Angkola-Mandailing, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Secara antropologis etnik Batak terdiri atas subetnik Karo, Pakpak, Mandailing, Angkola, Simalungun, dan Toba. Di antara subetnik itu, Angkola-Mandailing diketahui memiliki kedekatan bahasa dan budaya, dibandingkan dengan subetnik lain. Bahasa Angkola-Mandailing sebagian memiliki kesamaan penyebutan dan arti (Tinggibarani & Hasibuan, 2013). Kedua subetnik itu dapat berkomunikasi dengan mudah dan memahami makna kata dalam bahasa tersebut. Secara geografis wilayah kedua subetnik saling berbatasan dan dahulu pernah menjadi satu wilayah administrasi Kabupaten Tapanuli Selatan sebelum dilakukan pemekaran. Kedekatan bahasa dan budaya inilah yang menjadi alasan dipilihnya kedua subetnik ini dalam tulisan ini.

Pada umumnya masyarakat Batak mengenal sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal (menurut garis keturunan bapak). Perkawinan umumnya dilakukan antar- marga sehingga dikenal tiga unsur kekerabatan yang saling terkait, disebut *Dalihan Na Tolu* (tiga tungku/ tiga tumpuan), seperti pada masyarakat Angkola-Mandailing. Ketiga unsur itu (*Dalihan Na Tolu*) juga berperan di dalam pelaksanaan upacara-upacara adat ataupun kepemimpinan adat yang berlangsung dalam suatu *huta* (desa adat). J.C. Vergouwen menyebutkan *Dalihan Na Tolu* juga merupakan kerangka yang digunakan dalam pengorganisasian *huta* sebagai satuan politik (Vergouwen, 2004).

Dalihan Na Tolu adalah suatu kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang menghubungkan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri atas para pria yang seketurunan dengan pihak pria yang seketurunan, yang telah mengawinkan anak wanita mereka dengan para pria kelompok kekerabatan pertama tadi (kelompok ego) dan pada pihak kedua para pria seketurunan yang telah mengambil istri mereka dari kelompok kekerabatan ego (Vergouwen, 2004).

Pada masyarakat Batak Angkola-Mandailing, *Dalihan Na Tolu* mengandung arti tiga kelompok masyarakat yang merupakan tumpuan. Dalam upacara-upacara adat lembaga *Dalihan Na Tolu* yang terdiri atas *suhut* dan *kahanggihnya* (tuan rumah dan barisan satu marga), *anak boru* (barisan menantu), *mora* (barisan mertua) memegang peranan penting dalam menetapkan keputusan-keputusan. Ketiga unsur ini mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda satu sama lain dan dapat berubah sesuai dengan situasi, kondisi, dan tempat. Setiap orang memiliki tiga dimensi dalam kedudukannya sebagai unsur *Dalihan Na Tolu* (Nasution, 2005).

Lembaga adat *Dalihan Na Tolu* merupakan lembaga yang menerapkan nilai-nilai demokratis di dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap orang yang mewakili unsur dalam lembaga tersebut berhak mengeluarkan pendapat tanpa kecuali. Dapat dikatakan bahwa

masyarakat Batak Angkola-Mandailing pada umumnya di dalam kehidupan bermasyarakat tetap mengutamakan musyawarah mufakat. Di dalam suatu musyawarah adat ketiga unsur dalam *Dalihan Na Tolu* harus tetap terpenuhi sehingga keputusan-keputusan yang diambil dapat dilaksanakan dengan baik. Ketiga unsur tersebut juga harus saling menghormati dan saling menghargai.

Masyarakat Batak Angkola-Mandailing merupakan masyarakat yang menerapkan asas musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan hukum adat, upacara adat, ataupun hal-hal lain dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara adat yang bersifat sukacita (*siriaon*), dukacita (*siluluton*), dan penaik harkat martabat (*sipareon*) selalu dimulai dengan kegiatan musyawarah adat (*makkobar*).

Di dalam kegiatan tersebut biasanya digunakan bahasa adat/*hata* adat, di dalamnya terdapat kiasan (*hata aling-alingan*) atau pantun dalam bahasa Angkola, kadang-kadang juga ada ratapan (*hata andung*) yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. *Hata* adat merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk pidato-pidato yang disampaikan dalam upacara adat dan pergaulan raja-raja (Tinggibarani & Hasibuan, 2013).

Kebutuhan dalam bermusyawarah itu juga tercermin dalam bangunan adat dalam satu *huta* (desa adat) yang dilengkapi dengan bangunan untuk kegiatan musyawarah/sidang. Cut Nuraini (2004) menyebutkan beberapa elemen bangunan adat di Angkola-Mandailing dalam satu *huta* yang terdiri atas *bagas godang* (rumah besar/rumah raja), *sopo godang/sopo gordang* (tempat bersidang/tempat menyimpan gordang), *sopo eme* (lumbung

padi), dan *alaman bolak* (halaman luas di depan *bagas godang*) (Nuraini, 2004).

Pentingnya musyawarah mufakat dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola-Mandailing didukung oleh elemen bangunan yang berfungsi untuk menunjang kegiatan tersebut di dalam ruangan ataupun di luar ruangan. *Sopo godang/sopo gordang* dan *alaman bolak* merupakan elemen bangunan adat yang mewakili kegiatan musyawarah masyarakat itu.

Adapun permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah (1) Apa fungsi dan peranan elemen bangunan tertutup dan terbuka di Angkola-Mandailing? (2) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada elemen bangunan adat di Batak Angkola-Mandailing? Tujuan tulisan ini adalah mengetahui fungsi setiap ruang tertutup (*balai adat/sopo godang*) dan ruang terbuka (*halaman luas/alaman bolak*) di Angkola-Mandailing. Kemudian, tulisan ini juga mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada elemen bangunan adat di Batak Angkola-Mandailing.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan penalaran induktif (dari yang khusus pada yang umum), melalui observasi atau pengamatan terhadap elemen-elemen bangunan di dalam *huta* (desa adat) dalam kajian arkeologi. *Huta-huta* yang menjadi sampel terletak di wilayah yang menjadi lokasi masyarakat Batak Angkola-Mandailing. Elemen bangunan dalam suatu *huta*, selain diamati dan dideskripsi, juga dibandingkan satu sama lain sehingga menghasilkan gambaran yang baik pada lingkungannya.

Kemudian, untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam pemanfaatan

bangunan atau elemen bangunan dalam satu situs serta mengetahui makna dan nilai-nilai kearifan lokal dalam musyawarah, akan dimanfaatkan kajian etnografi sebagai pelengkap. Spradley (2007) menjelaskan bahwa fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artefak) (Spradley, 2007).

Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat (Malinowski dalam Spradley, 2007). Adapun tujuan etnografi adalah untuk menggali atau menemukan esensi dari suatu kebudayaan dan keunikan beserta kompleksitas untuk dapat melukiskan interaksi dan *setting* suatu kelompok (Lodico dalam Pujileksono, 2015). Di dalam kaitan dengan penelitian etnografi, peneliti harus memperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh tentang komunitas yang diteliti. Konteks ruang dan waktu dalam *setting* alamiah tetap mendapat perhatian. Oleh karena itu, pembahasan mengenai *alaman bolak* menjadi lokasi yang tidak terpisahkan dengan *bagas godang*, berada pada area *banua* atas. *Alaman bolak* adalah halaman luas yang berada di depan *bagas godang* (lihat Gambar 1). Dahulu *alaman bolak* merupakan tempat yang sangat

penting bagi kegiatan adat yang berkaitan dengan *huta* (lihat Gambar 1). Di Mandailing hampir setiap *bagas godang* yang masih berdiri dilengkapi dengan *alaman bolak*. Selanjutnya, pembahasan elemen bangunan/ruang tertutup dan ruang terbuka yang terdapat di Angkola-Mandailing tetap memperhatikan adat yang berlaku pada masyarakat tersebut. Hubungan antara artefak, elemen bangunan, pemanfaatan, dan komunikasi yang berlangsung dalam sidang, ataupun perilaku yang berlangsung pada elemen bangunan itu mengungkapkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan adat ataupun elemen lain yang mendukung dalam suatu *huta* (desa adat) merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakatnya ketika itu. Bangunan adat juga merupakan perwujudan dari aspirasi budaya masyarakat, gambaran rasa kebersamaan sikap dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Adat dan hukum yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat akan tergambar berupa lambang-lambang yang memiliki makna pada bangunan adat (Situmorang, 1997). Bagian yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat ketika itu adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat pertemuan untuk sidang adat dalam membicarakan kegiatan adat, hukum adat, ataupun kegiatan sosial masyarakatnya.

• Ruang Terbuka

Ruang terbuka lokasi sidang adat berada pada area terbuka, seperti *alaman bolak* (halaman luas) dan *galanggang siriaon* (gelanggang suka cita). *Alaman bolak* dahulu menjadi pusat kegiatan adat,

seperti upacara-upacara adat ataupun upacara religi yang berkaitan dengan kepercayaan lama (*pelebegu*), dengan melibatkan *sibaso* dan *datu* (dukun).

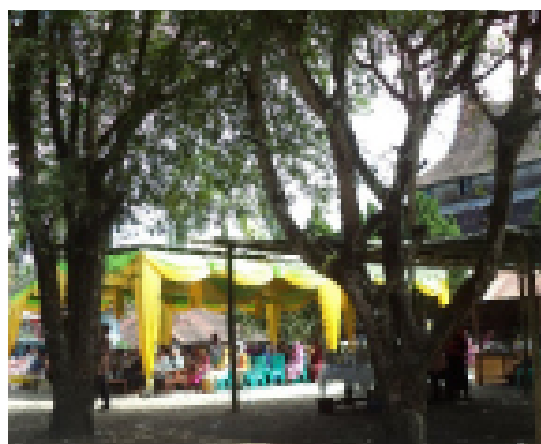


Gambar 1 *Alaman Bolak* di depan *Bagas Godang* Singengu, Kabupaten Mandailing Natal. (Sumber: Dokumen Nenggih Susilowati, 2016)

Alaman bolak juga menjadi pusat kegiatan musyawarah yang melibatkan banyak orang guna memutuskan hal-hal penting bagi masyarakat atau *huta*. Bahkan, *alaman bolak* juga menjadi area untuk menyelesaikan masalah utang-piutang bagi masyarakat. Dahulu jika ada anggota masyarakat yang terlibat masalah utang-piutang dan memasuki area *alaman bolak*, raja akan menyelesaikan masalah tersebut dengan membayarkan utang orang itu sehingga *alaman bolak* juga disebut *alaman bolak selangseutang*.

Alaman Bolak di masa lalu juga menjadi lokasi musyawarah adat (*makkobar/markobar*) yang berkaitan dengan upacara adat yang dilaksanakan oleh raja yang berkaitan dengan sendi-sendi kehidupan raja, misalnya melaksanakan perkawinan putra-putrinya serta berkaitan dengan hukum keadilan bagi masalah di masyarakat (utang-piutang dan lain-lain) dan upacara adat (upacara menanam dan memanen padi,

upacara pengobatan apabila terjadi wabah, upacara pendirian bangunan adat, dan lain-lain) yang dilaksanakan di *huta*. Di dalam perkembangannya kemudian, *alaman bolak* menjadi area untuk Salat Id serta kegiatan ceramah agama pada hari raya Idulfitri yang diselenggarakan saat pulang kampung bersama, seperti *alaman bolak* yang terdapat di Desa Singengu, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal (lihat Gambar 2).



Gambar 2 Saat diselenggarakan kegiatan ceramah setelah Salat Id di *Alaman Bolak* Singengu (Sumber: Dokumen Nenggih Susilowati, 2016)

Di Padang Lawas juga terdapat beberapa *bagas godang* yang dibangun pada masa kolonial (awal abad ke-20) yang merupakan *bagas godang* kedua setelah pindah dari lokasi awal yang letaknya tidak jauh dari area itu, seperti *Bagas Godang Hasahatan* yang terletak di Desa Hasahatan, Kecamatan Barumon dan *Bagas Godang Luat Kutapan*, Desa Aek Lancat, Kecamatan Lubuk Barumon (lihat Gambar 3 dan 4). Keduanya tetap memiliki elemen seperti *alaman bolak* (halaman luas). *Sopo gordang/sopo godang* (tempat sidang adat dan pertemuan) di Hasahatan yang berada di bagian ujung *alaman bolak*, bentuknya terbuka dengan tiang panggung yang lebih pendek dari *bagas godang*. Kini

tempat pertemuan menempati beranda *bagas godang*. Adapun elemen bangunan lain, seperti *sopo eme* (lumbung padi) sudah sulit ditemui di wilayah Padang Lawas ataupun wilayah Mandailing Natal (kecuali di *Bagas Godang* Hutagodang, Ulupungkut) (Nasoichah, dkk, 2018).



Gambar 3 *Alaman Bolak* di depan *Bagas Godang* Hasahatan, Kabupaten Padang Lawas. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatra Utara, 2018)



Gambar 4 *Bagas Godang* Luat Kutanopan, Desa Aek Lancat, Kabupaten Padang Lawas (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatra Utara, 2018)

Di wilayah Padang Lawas Utara, ruang terbuka seperti *alaman bolak* yang terletak di depan *bagas godang* sudah sulit

ditemui karena bangunan tradisionalnya jarang ditemui, bahkan ada *alaman bolak* yang berubah menjadi jalan desa, seperti yang terdapat di Desa Padang Garugur, Kecamatan Batang Onang. Namun, kata *alaman bolak* ataupun *bagas godang* masih disebutkan dalam percakapan *makkobar* di sana. Misalnya, seperti percakapan *makkobarindahan tukkus panuturi* pada upacara adat *siriaon* (perkawinan adat) di Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara yang berlangsung di dalam rumah (Susilowati, 2016), di antaranya adalah sebagai berikut.

- *Raja Pamusuk ni huta* (raja di desa adat) memimpin acara dengan memerintahkan kepada *orang kaya* (pembawa acara) sebagai berikut.

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Diabole Orang Kaya, ben na on mada hita dihadapkan di **Bagas Godang** on mar hite-hite diparjuguk na manjadi barisan ni moramu, soni na manjadi mora-nimoramu, madung hadir do parsidangan on, soni jua na manjadi Natobang Natoras, songon ma na marsapa sanga adong janggal salana dibuka hata on saraso ni Orang Kaya.”

Artinya:

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Iyalah Orang Kaya, karena inilah kita dihadapkan di **Bagas Godang** ini, berkata-kata di tempat duduk yang menjadi barisan mertuamu, juga yang menjadi mertua dari mertuamu, yang sudah hadir di persidangan ini. Begitu juga yang menjadi sesepuh. Di sinilah kami bertanya, apakah masih ada kejanggalan (atau) kesalahannya dibuka kata ini *orang kaya*.”

- Kemudian, perkataan *mora* (barisan mertua) dari pihak penggantin laki-laki adalah sebagai berikut.

*“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah ita ucapkon tuhadirat ni Allah subhanahu wata’ala. na mangalehen maso dohot waktu di hita sudena, anso dapot hita marlagut di bagasan bagas on, sholawat dohot salam nada bosan-bosanna hita sampe on tu nabi Muhammad Shallallahu `alaihi Wa Sallam . nasafa’atna hita haropkon di ari naporpudi. Bahat hormat nami tu maradu anak boru sudena, koun sisolkot, sangape suhut tarlobi-lobi alim ulama, atope nasian **bagas godang**. I dia ma tutu dalanna marlugut ita di bagasan bagas on, sanga pe markumpul di potang niarion, bahaso di ari nadung i ewat sanga pe nadung sampur. Bahaso daganakmu majolo pandokon na, sanga pe babere madung mangalap gadis nami.”*

Artinya:

*“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah kita ucapkan ke hadirat Allah subhanahu wata’ala. yang telah memberikan masa dan waktu bagi kita semua supaya kita dapat berkumpul di dalam rumah ini. Salawat dan salam tidak bosan-bosannya kita sampaikan kepada Nabi Muhammad Salallahu `alaihi wa salam yang safaatnya kita harapkan di hari kemudian. Banyak hormat kami ke barisan menantu, famili dekat, ataupun tuan rumah, terlebih-lebih alim ulama, ataupun dari **bagas godang** (raja-raja). Jalan perkumpulan kita di dalam rumah ini ataupun berkumpul di sore hari ini bahwa di hari yang sudah lewat ataupun yang lalu, bahwa anakmulah dulu*

kukatakan ataupun babere (menantu laki-laki) sudah menjemput anak gadis kami.”

Perkataan ini menyiratkan bahwa setiap raja selalu disebutkan berasal dari *bagas godang* dan rumah raja adalah *bagas godang* walaupun bangunan rumahnya sudah rumah modern dan bukan bangunan tradisional. Demikian juga penyebutan *alaman bolak* yang biasa ada di depan *bagas godang* juga masih disebutkan dalam percakapan *makkobar maralok-alok* di *galanggang siriaon* seperti berikut.

- Perkataan kelompok Suhut dalam *makkobar maralok-alok* di Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara seperti terlihat berikut.

*“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Bahat hormat nami tu maradop anak ni raja, soni anak namora, nadapot hadir ato pe namaringankon langka ima tu bonan nami di potang ni arion. Ima di halaman nagot marsidang on, dia ma tutu dalan na ita dapot marlugut di **alaman bolak** on. Ima taringot di lao-lao anggi si Amin Fauji nadung langka matobang, dison ami sian suhut nagiot pasahat-sahat di halak karejo ima di hatan nami nagodang. Ima tu maradu anak ni raja soni anak na mora.”*

Artinya:

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Banyak hormat kami ke para anak dari raja, begitu juga anak namora (tokoh terhormat), yang dapat hadir ataupun yang meringankan langkah ke kampung kami di sore hari ini. Tepatnya di halaman yang akan (dipakai) bersidang, beginilah yang

menjadi alasannya kita bisa berkumpul di **alaman bolak** (halaman yang luas) ini. Itulah teringatnya karena adik si Amin Fauji sudah berumah tangga, di sini kami dari tuan rumah yang ingin menitipkan kepada masyarakat kerjaan ini yang kami niatkan yang begitu besar. Itulah ke para anak dari raja begitu juga anak *namora* (tokoh terhormat).”

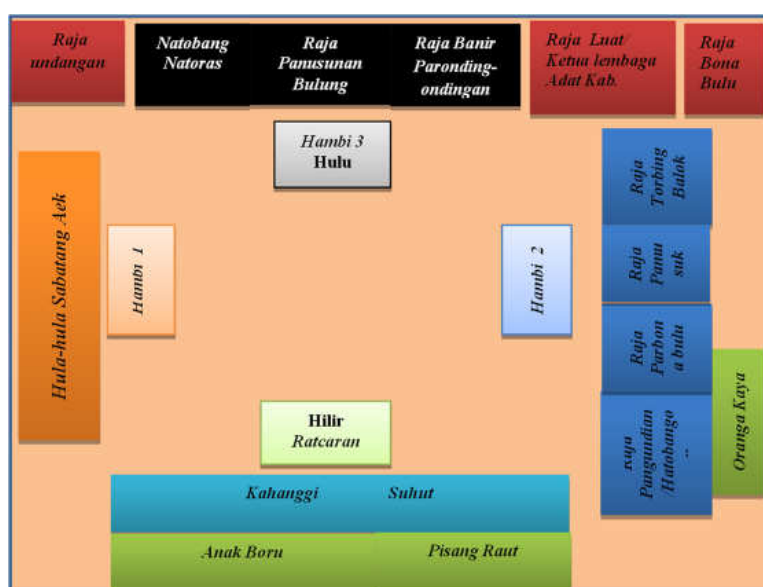
Perkataan seseorang dalam kelompok *Kahanggi* adalah sebagai berikut.

“Pohon nan martolu doda i mada marguru. Jadi sajahat nion, ison pe lek nabisa – bisa haon diparataki, tun ma nadung najolo ima dibarokat sunda. Aha on madung sugu-suguhan na adong di tungkusan. Jadi siantara nihi di sabisaon di hami, i bahwasana muda songonon situasi na, inaro maho masuk tu ompu udanna, nangkan namarbaris do hurung nidoa. Taringot diami sian bagas ni tua, angkon tar ditangrangkon do

panganon di alaman bolak. Tarboti mada jami, tarboti ari natorang dihami, dot siantara ni i le kami pe namarangan-angan lek namambaen sigodang ni roha.”

*“Pohonan namartolu do da di namarguru (pohonan bertiga saja yang berguru). Jadi, sejahat-jahatnya ini, di sini masih bisa dihentikan/dilarang, inilah dahulu yang sudah diberkati. Apa yang sudah disuguh-suguhkan yang ada di bungkusan. Jadi, teringatnya sebisa kami itu bahwasanya seperti ini situasinya, pada kedatanganmu masuk ke dalam tanggung jawab kami, yang akan berbarislah kumpulan dari doa. Teringat kami dari rumah uwak harus digelarkan makanan di **alaman bolak** (halaman luas). Begitulah kira-kira mimpi kami di hari yang terang bagi kami. Dan di antara ini kami pun tetap berangan-angan untuk melaksanakan kebesaran hati.”*

Masyarakat di wilayah Padang Lawas Utara jika ada kegiatan adat, seperti



Gambar 5 Denah posisi tempat duduk Raja-Raja Adat pada *Makkobar* yang berlangsung di *Galanggang*, Kabupaten Padang Lawas Utara (Sumber: Nenggih Susilowati, 2016)

upacara perkawinan biasanya menempati *galanggang siriaon* (*lapangan terbuka untuk pesta suka cita*). *Galanggang* ini merupakan areal terbuka yang terdapat di desa, kadang-kadang berada di bagian ujung permukiman. Di *Galanggang* itu apabila ada kegiatan pesta perkawinan adat, didirikan *Bandar*, yaitu tenda besar dengan tiang berbahan bambu dan hiasan pelepah daun aren berwarna kuning. Sebagai alas, digelar tikar (*hambi/lage hambian/naihambi*) sebagai tempat duduk semua yang hadir di *makkobar* tersebut dan membentuk denah segi empat (lihat Gambar 5).

Tikar-tikar tersebut berbeda-beda menurut kedudukan orang yang hadir di acara itu, yaitu *naihambi sada, dua, tolu* (*tikar satu, dua, tiga*) (lihat Gambar 5 dan 7). Bagian tengahnya ditutup dengan tikar atau alas seadanya karena bagian yang penting adalah tempat yang akan diduduki raja-raja beserta undangan. Peserta *makkobar maralok-alok* di *galanggang* hanya para pria, berbeda dengan *makkobar indahan tukkus panuturi* yang boleh dihadiri para wanita.

Selain itu, *Dalihan Na Tolu* juga dihadiri oleh Raja Panusunan Bulung, Natobang-Natoras, Hatobangon, Raja-raja lain, dan orang kaya. Masing-masing menempati posisi yang telah ditentukan di dalam adat. *Amak Naumaliang Joumaloho* atau *naiambi tolu* diletakkan di bagian hulu sebagai tempat duduk raja-raja, terutama raja yang memimpin *makkobar/sidang* adat, seperti *Raja Panusunan Bulung* di *makkobarmaralok-alok* yang dilaksanakan di *galanggang siriaon* (Susilowati, 2016).

Barisan tempat duduk raja-raja adat di dalam *makkobar* yang dilaksanakan di *galanggang siriaon* telah ditentukan sesuai kedudukannya saat itu di dalam adat (lihat denah pada Gambar 5).

• Ruang Tertutup

Ruang tertutup adalah ruang yang berada dalam suatu bangunan, seperti *bagas godang* (rumah raja) dan *sopo gordang* (balai sidang adat). Bangunan-bangunan kayu sebagai tempat pertemuan dan bermusyawarah umumnya berupa bangunan dengan konstruksi panggung yang terbuka tidak berdinding atau semi terbuka dengan dinding setinggi satu meter. Salah satu bangunan penting sebagai tempat pertemuan atau balai sidang adat adalah *sopo godang*. Salah satunya terdapat di Desa Hutagodang, Kecamatan Ulupungkut (lihat Gambar 6).



Gambar 6 *Sopo Godang* di Desa Hutagodang, Kecamatan Ulupungkut, Kabupaten Mandailing Natal (Sumber: Dokumen Nengghih Susilowati, 2016)

Bangunan *sopo godang* merupakan bangunan panggung dengan lantai papan dan tiang-tiang dari kayu bulat yang berjumlah lima di bagian kiri dan kanan bangunan, beratap ijuk dengan ornamen di bagian *tutup ari* (lihat Gambar 6). *Tutup ari* berfungsi sebagai penutup bagian depan dan belakang atap yang menggunakan ijuk dan sekaligus sebagai hiasan yang memperindah bangunan. Berbeda dengan bangunan *bagas godang* yang berdinding, bangunan *sopo godang* sengaja dibuat tidak berdinding sehingga

menjadi bangunan terbuka. Bangunan–bangunan yang terdapat di Mandailing sebagian besar dibangun pada awal abad ke-19–20 M.

Sopo godang selain berfungsi sebagai tempat bersidang, tempat menerima tamu terhormat, juga untuk menyimpan peralatan musik *godang sambilan* yang digunakan dalam kegiatan upacara adat. Hingga kini peralatan tersebut masih dapat dijumpai, tersimpan rapi pada bangunan tersebut.

Ciri khas *Sopo Godang* Hutagodang adalah memiliki tiang yang tidak sama besar, yang menurut informasi merupakan sumbangan raja-raja adat ketika membentuk suatu huta (desa adat), sebagai wujud kegotongroyongan. Selain itu, bangunan ini juga memiliki lantai bertingkat, sebagian lantai lebih tinggi dari yang lain.

Lantai yang lebih tinggi adalah tempat duduk raja-raja dan ketua adat, sedangkan lantai yang lebih rendah adalah tempat duduk rakyat umum (Tinggibarani & Hasibuan, 2013). *Sopo godang*, walaupun tidak ber dinding, tetap dihiasi dengan ukiran pada beberapa tiangnya, salah satunya adalah patung *sangkalon* pada sudut-sudut bagian yang ditinggikan. *Sangkalon* adalah lambang keadilan dalam masyarakat Mandailing yang tidak memandang hubungan keluarga, apabila anak yang bersalah, tetaplah dihukum sesuai dengan aturan yang berlaku.

• **Simbol dan Susunan Sidang Adat**

Semua yang hadir pada *makkobar* harus teratur di posisinya, dapat dilihat dari tikar yang disediakan untuk hadirin. Pada sidang adat kebesaran, hadirin duduk pada *amak lampisan* (tikar berlapis)

atau juga disebut *hambi/lage hambian/naihambi*. *Hambi* ini dibedakan menurut kedudukan seseorang di dalam sidang adat, yaitu *naihambi sada, dua, tolu* (tikar satu, dua, tiga).



Gambar 7. Jenis *hambi* (tikar) yang digunakan pada kegiatan adat di Padang Lawas Utara dan Padang Lawas (Sumber: Dokumen Nenggih Susilowati, 2016; Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatra Utara, 2018)

Amak Naumaliang Jomaloho atau *naiambi tolu* diletakkan di bagian hulu sebagai tempat duduk raja-raja, terutama raja yang memimpin *makkobar/sidang* adat, yaitu *Raja Pamusuk di Makkobar Indahan Tukkus Panuturi* dan *Raja Panusunan Bulung di makkobar maralok-alok* (lihat Gambar 7).

Tikar-tikar tersebut tampak jelas perbedaannya, terutama pada *makkobar maralok-alok*. Tidak ada ketentuan arah mata-angin, hanya disesuaikan dengan kondisi *galanggang*. *Raja Panusunan Bulung* (raja pemimpin sidang adat) bersama-sama dengan *Raja (Banir) Paronding-ondingan* (wakil pimpinan sidang adat) juga *Natobang-Natoras* (sesepuh) berada di bagian hulu (sentral) dengan menggunakan *naihambi tolu*. Di bagian kiri dan kanannya adalah *Raja Bona Bulu* (raja-raja undangan dari kampung lain), serta *Raja Luat* (raja wilayah adat), juga menggunakan

naihambi tolu (hasil wawancara dengan Baginda Oloan Muda).

Kemudian raja-raja lain, seperti *Raja Torbing Balok*, *Raja Pamusuk* (raja di desa adat), *Raja Parbona Bulu*, dan *Raja Pangundian* sebagai *Hatobangon* (tokoh yang dituakan), duduk pada barisan sebelah kiri dengan menggunakan *hambi* dua. Kemudian, di bagian depannya, barisan sebelah kanan, duduk *Hula-hula Sebatang Aek* pada *hambi* satu. *Suhut* dan *Kahanggi*-nya, sebagai pihak yang mengundang, duduk pada bagian hilir menghadap *Raja Panusunan Bulung*, *Anak boru*, dan *Pisang Raut* (menantunya dari menantu) duduk di belakang *suhut*, semuanya menggunakan tikar pandan biasa yang disebut *ratcaran/rancaran* (hasil wawancara dengan Baginda Oloan Muda dan Sutan Oloan Muda).

Tikar-tikar ini juga merupakan simbol status orang yang duduk di atasnya. Ketika melihat tikar-tikar yang digelar membentuk segi empat, orang-orang yang datang sudah tahu tempat duduk mereka tanpa diperintah lagi.

Demikian juga dengan posisi *makkobar* di dalam ruangan, yaitu *makkobar indahan tukkus panuturi* (nasi bungkus *panuturi*) yang berlangsung di dalam ruangan yang digelar *hambi tolu* untuk *Raja Pamusuk* dan *Raja Pangundian*, sedangkan pihak *mora* (barisan mertua) dan *suhut* (tuan rumah) duduk pada tikar pandan biasa (*ratcaran/rancaran*), dan kelompok lain, seperti *kahanggi*, *anak boru*, *orang kaya*, *ombar suhut* (tetangga), dan *alim ulama*, duduk pada tikar/karpet biasa (hasil wawancara dengan Sutan Oloan Muda dan Parluhutan Hasibuan).

Bentuk bangunan yang umumnya terbuka, selain berfungsi praktis untuk

menampung tokoh-tokoh yang bersidang/ bermusyawarah, juga mengandung filosofi yang tinggi bagi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari ornamen yang terdapat pada bangunan, seperti pada *tutup ari* (bagian ini berfungsi sebagai penutup bagian depan dan belakang atap yang menggunakan ijuk dan sekaligus sebagai hiasan yang memperindah bangunan) (lihat Gambar 6).

Bangunan yang sengaja dibuat terbuka ini mengandung nilai-nilai penting yang dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat pada masa itu. Bangunan ini didirikan tanpa dinding untuk melambangkan pemerintahan dalam *huta* yang merupakan pemerintahan yang demokratis. Semua sidang adat dan pemerintahan dapat dengan langsung dan bebas disaksikan dan didengar oleh masyarakat *huta*. *Sopo godang* tersebut dipergunakan oleh raja dan tokoh-tokoh *Na Mora Na Toras* sebagai wakil rakyat untuk tempat musyawarah adat, balai sidang keadilan, dan tempat menerima tamu-tamu (Nasution, 2005).

Lambang-lambang lain yang mendukung dijalankannya pemerintahan yang demokratis serta menjunjung tinggi hukum dan keadilan juga dituangkan dalam ornamen penghias bangunan adatnya. Kalajengking (*hala*) dan lipan melambangkan racun/bisa yang mempunyai kekuatan hukum. Pedang/*podang* melambangkan keadilan/ penegakan hukum dan kekuasaan yang didasarkan kepada hukum atau keputusan fungsionaris adat. Bentuk segitiga yang disebut *pusuk robung/ bindu* melambangkan kuatnya masyarakat berdasarkan *Dalihan Na Tolu*, dan matahari/*mataniari* merupakan lambang seorang raja yang menerangi hati rakyatnya serta

bersikap adil dan bijaksana (Situmorang, 1997; Nasution, 2005).

Bangunan tempat bersidang atau bermusyawarah yang dikenal masyarakat Batak di Sumatra Utara pada umumnya, selain berfungsi praktis, juga menggambarkan filosofi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di suatu *huta*. Filosofi yang diterapkan di antaranya mengutamakan persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat, menerapkan musyawarah untuk mufakat, bersikap adil di dalam menerapkan hukum adat tanpa memandang hubungan darah/keluarga.

Kewajiban raja untuk bersikap adil diwujudkan dalam simbol patung kayu sangkalon yang terdapat di depan *bagas godang* dan ornamen patung kayu *sangkalon* di *sopo gordang* yang berfungsi sebagai tempat sidang adat. Patung ini juga dipanggil *si pangan anak si pangan boru* (si pemakan anak lelaki, si pemakan anak perempuan) yang melambangkan suatu sikap atau nilai budaya bahwa demi tegaknya keadilan, anak kandung sendiri harus dibunuh jika ternyata melakukan kesalahan yang menuntut hukuman itu. Dengan perkataan lain, keadilan tidak pilih kasih (Nasution, 2008).

Ragam bangunan berfungsi sebagai tempat beraktivitas yang berkaitan dengan kepentingan adat dan kehidupan masyarakat serta merupakan simbol demokrasi dalam kehidupan masyarakat Batak, di antaranya adalah kedudukan raja sebagai pemimpin *huta* yang harus tetap bersikap jujur, adil, dan bijaksana. Sebelum memutuskan suatu hal yang penting bagi masyarakat, raja harus mempertimbangkan usulan dan pendapat tokoh-tokoh adat lain, seperti

hatobangon/tokoh yang dituakan dan *namora-natoras*/sesepuh penting.

Namora natoras berfungsi sebagai pendamping raja dalam mengambil keputusan pada waktu membahas atau menyelesaikan suatu masalah adat yang menyangkut kepentingan kesatuan *huta* yang dipimpinnya serta mengawasi raja dalam menjalankan pemerintahannya (seperti DPR sekarang) (Nasution, 2005). Di dalam suatu persidangan atau musyawarah adat, walaupun terjadi perbedaan pendapat, harus tetap diupayakan mufakat bagi kepentingan masyarakat. Menjunjung tinggi keadilan serta mengutamakan kasih sayang dan persatuan (*holong dohot domu*) merupakan nilai-nilai luhur yang sudah tertanam dalam hati sejak lama pada masyarakat Angkola–Mandailing (Nasution, 2005; Lubis, 2006). Aturan yang berlaku dalam masyarakat Angkola–Mandailing yang terdiri atas *patik*, *uhum*, *ugari*, dan *hapantunon* sebagai landasan struktural. Aturan tertinggi atau aturan dasar dalam melaksanakan hidup dan kehidupan dalam bermasyarakat menurut adat adalah *Patik*. *Patik* tersusun dalam ungkapan-ungkapan filosofis, diantaranya berkaitan dengan musyawarah mufakat seperti berikut.

Tampakna do rantosna, rim ni tahi do gogona (persatuan dan kesatuan yang diperoleh dengan musyawarah akan menimbulkan kekuatan); *marbada ulang margotos* (boleh bertengkar apabila berbeda pendapat tetapi jangan menyebabkan putus hubungan silaturahmi); *rukrek parau maroban tu raportna* (perbedaan pendapat yang menimbulkan pertengkar harus dijadikan koreksi agar didapat keputusan yang benar dan kuat); *sapanyanggar*

sadabuan, satataring sabungkulan, sadalaman sauduran, martahi marsipaihutan (dalam mufakat harus ada toleransi, jangan merasa benar sendiri) (Nasution, 2005).

Selanjutnya *uhum* merupakan landasan operasional dari *patik* yang bersifat tatanan yang praktis, seperti susunan, tugas, dan kedudukan lembaga *Dalihan Na Tolu Ugari* yang merupakan peraturan pelaksana *uhum* yang dirumuskan dan ditetapkan melalui musyawarah adat (*makkobar/markobar*). *Ugari* berfungsi menjaga dan memelihara adat. *Hapantunon* merupakan adalah aturan-aturan pelengkap dalam bentuk norma-norma baku yang dihormati dan ditaati oleh masyarakat (Nasution, 2005). Peraturan-peraturan adat tersebut telah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat oleh masyarakat Angkola-Mandailing. Pewarisannya secara turun-temurun tidak dituliskan, tetapi dikenalkan secara lisan melalui kegiatan-kegiatan adat dan melalui tata cara dan komunikasi lisan yang berlangsung dalam sidang adat (*makkobar/markobar*).

SIMPULAN

Pemanfaatan *alaman bolak* sebagai ruang terbuka di depan *bagas godang* semakin multi fungsi, tidak hanya berkaitan dengan kegiatan adat, tetapi juga berkaitan dengan kegiatan religi/agama yang dianut masyarakat kini, yaitu Islam. Bangunan *sopo gordang* dan *bagas godang* juga dimanfaatkan untuk bermusyawarah dalam ruang tertutup. Bangunan-bangunan yang terdapat di Mandailing sebagian besar dibangun pada awal abad ke- 19–20 M, tetapi memiliki unsur-unsur ornamen

tradisi prasejarah, seperti geometris dengan warna merah, putih, hitam, lambang matahari/*mataniari* dan patung *Sangkalon*.

Posisi Raja *Panusunan* atau *Panusunan Bulung* sebagai pimpinan sidang adat berada di hulu dan bagian tengah yang ditandai oleh tikar/*hambi* tertentu. Adat *Dalihan Na Tolu* juga tidak dapat dilepaskan dalam kegiatan sidang adat karena unsur-unsur itu harus ada guna melengkapi sidang yang digelar.

Hambi menjadi bagian penting untuk menunjukkan siapa orang yang duduk di atasnya dan bertugas sebagai apa. *Hambi* sekaligus menjadi simbol strata dalam adat yang sifatnya tidak menetap, seiring dengan fungsi dan tugas masing-masing dalam unsur *Dalihan Na tolu*. Seorang Raja *Pamusuk* (raja di desa adat) di suatu tempat ketika berada dalam sidang adat yang berbeda dapat menjadi Raja *Panusunan Bulung* (pimpinan sidang) di tempat lain, terutama dalam sidang adat yang terbuka.

Masyarakat mewakili kepercayaan pada pemimpinnya (raja dan tokoh adat lain) untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi, tetapi jalannya persidangan atau musyawarah tidak ada yang bersifat rahasia sehingga dapat didengar oleh masyarakat umum. Di sisi lain keragaman bangunan adat untuk bersidang tersebut menggambarkan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat yang tetap mengutamakan sistem musyawarah untuk mencapai mufakat. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Angkola-Mandailing memiliki aturan-aturan adat yang telah dipahami sejak dulu, seperti *patik, uhum, ugari*, dan *hapantunon* yang

memiliki filosofi yang tinggi, terutama dalam bermusyawarah, di antaranya mengutamakan persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat, menerapkan

musyawarah untuk mufakat, bersikap adil di dalam menerapkan hukum adat tanpa memandang hubungan darah/keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, R. (2006). Pertuturon Dalam Masyarakat Angkola. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, II* (1), 23–29.
- Nasoichah, C., Susilowati, N., Oetomo, R. W., & Sekali, M. B. K. (2018). *Telaah Dokumen/ Naskah pada Masyarakat Bersub-etnis Batak Angkola-Mandailing di Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Laporan Penelitian Arkeologi*. Medan.
- Nasution, E. (2008). Patung Sangkalon Sipangan Anak Sipangan Boru. Retrieved September 4, 2019, from <https://editorsiojo85.wordpress.com/>
- Nasution, P. (2005). *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Provinsi Sumatera Utara.
- Nuraini, C. (2004). *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Situmorang, O. (1997). *Mengenal Bangunan Serta Ornamen Rumah Adat Daerah Mandailing dan Hubungannya Dengan Perlambangan Adat*. Medan: CV Angkasa Wira Usaha.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susilowati, N. (2016). *Tradisi Makkobar Pada Upacara Perkawinan Adat Padang Lawas Utara Dalam Analisis Etnografi Komunikasi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Tinggibarani, S., & Hasibuan, Z. E. (2013). *Adat Budaya Batak Angkola Menelusuri Perjalanan Masa*. Padang Sidempuan.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS.

Daftar Informan

1. Parluhutan Hasibuan (53 tahun) pekerjaan petani, dalam sidang adat sebagai *anak boru* (barisan menantu).
2. Maralohot Harahap bergelar Sutan Oloan Muda (45 tahun), pekerjaan petani, dalam sidang adat sebagai Raja Pangundian (Raja Pembela Rakyat).
3. Muhammad Tahtim Harahap bergelar Baginda Oloan Muda (40 tahun), pekerjaan petani, dalam sidang adat berperan sebagai Raja Pamusuk (Raja di Desa/huta).

UCAPAN TERIMA KASIH

(Special Thank's)

Redaksi *Purbawidya* ucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari:

- 1 Drs. Jatmiko, M. Hum. (Puslitarkenas — Arkeologi Prasejarah);
dan
- 2 Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. (IAAI — Arkeologi Sejarah);
- 3 Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, M.Hum., Ph.D. (LPPM ISBI
— Antropologi)
- 4 Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi UI — Arkeologi
Sejarah);
- 5 Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (SAPP ITB — Arsitektur);
dan
- 6 Dicky A.S. Atmadja (ICOMOS Indonesia — Pelestarian),

Atas telaah keilmiah yang dilakukan guna peningkatan kualitas penerbitan *Jurnal Purbawidya Volume 8(2)* Tahun 2019. Semoga sumbangan pemikirannya bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Arkeologi.

Dewan Redaksi

INDEKS PENULIS

(Authors Index)

Purbawidya Vol. 8, No. 1 (Juni) dan No. 2 (November 2019)

1. Anggraeni 8(2): 79 –96
2. Anton Ferdianto 8(2): 65– 78
3. Churmatin Nasoichah 8(2): 159–172
4. Dani Sunjana 8(2): 97–111
5. Dede Mulyanto 8(1): 1 – 13
6. Dida Yurnaldi 8(2): 65 –77
7. Farina Pramanik 8(1): 55 – 63
8. Hazar Kusmayanti 8(1): 1 – 13
9. Ida Bagus Putu Prajna Yogi 8(1): 29 – 42
10. Johan Arif 8(1): 43 – 54
11. Lia Nuralia 8(2): 113–134
12. Lutfi Yondri 8(1): 55 – 63
13. Moch. Iqbal Fauzan 8(1): 55 – 63
14. Moh. Rosyid 8(1): 15 – 27
15. Muh. Saiful 8(2): 79 –96
16. Nenggih Susilowati 8(2): 159–172
17. Nurul Laili 8(2): 65– 78
18. Ruli Setiawan 8(2): 65 –77
19. Suhardjo Sitam 8(1): 55 – 63
20. Unggul P. Wibowo 8(2): 65– 78
21. Wasita 8(2): 135–157

BIODATA PENULIS

(Authors Biography)

- **Anton Ferdianto.** Lahir di Palembang, 1 Februari 1985. Menempuh pendidikan Sarjana (S1) Arkeologi Universitas Indonesia, dan Magister (S2) di Museum National D'Histoire Naturelle (MNHN), Perancis. Sejak awal menekuni bidang prasejarah, khususnya alat batu. Bekerja sebagai peneliti di Balai Arkeologi Jawa Barat sejak 2010, dan saat ini sedang menempuh pendidikan doktor (S3) di University of Wollongong, Australia.
- **Dani Sunjana.** Lahir di Tasikmalaya, Desember 1992. Menamatkan pendidikan sarjana bidang Arkeologi dari Universitas Udayana tahun 2017. Saat ini bekerja sebagai tim peneliti Sejarah dan Budaya Lokal pada Gumati Foundation serta tim pengajar Sejarah Indonesia dan Antropologi di SMA Plus Al-Wahid. Penulis tertarik pada kajian Arkeologi Sosial, Asketisme, Ikonografi, Globalisasi, dan Arkeologi Religi terutama periode Hindu-Buddha. Penulis dapat dihubungi melalui surel danisunjana@gmail.com
- **Lia Nuralia.** Lahir di Garut 5 November 1972, telah menyelesaikan pendidikan S-1 di Jurusan Sejarah Universitas Padjadjaran dan S-2 di Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia. Pernah bekerja di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Padang tahun 2000-2005 (Balai Pelestarian Nilai Budaya/BPNB Sumatera Barat sekarang), dan menjadi bagian dari Balai Arkeologi Bandung dari tahun 2005 – sekarang (Balai Arkeologi Jawa Barat). Karya-karya tulisnya telah dimuat di beberapa jurnal terakreditasi dan tidak terakreditasi di lingkungan sendiri dan di instansi lain. Sekarang berkedudukan sebagai Peneliti Madya golongan IV/b, dengan kepakaran Arkeologi Sejarah (Islam Kolonial).
- **Unggul Prasetyo Wibowo.** Lahir di Banyumas Jawa Tengah pada 30 Mei 1982. Pendidikan terakhir mendapatkan master degree dari Universitas Wollongong Australia dengan spesialisasi Geologi kuartar-paleontologi pada tahun 2017. Sekarang bekerja sebagai peneliti di Museum Geologi – Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Kegiatan sekarang melakukan penelitian-penelitian di bidang geologi kuartar dan paleontologi terutama di daerah Wallacea Indonesia timur.
- **Dida Yurnaldi.** Lahir pada 11 Mei 1978. Pendidikan terakhir mendapatkan gelar Doktor dari Universitas Wollongong Australia dengan spesialisasi Geologi kuartar-Geokronologi paleomagnet pada tahun 2018. Sekarang bekerja sebagai peneliti di Pusat Survei Geologi – Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Kegiatan sekarang melakukan penelitian-penelitian di bidang geokronologi terutama paleomagnet di wilayah Asia Tenggara.
- **Ruli Setiawan.** Lahir di pada 11 Oktober 1980. Pendidikan terakhir mendapatkan gelar Doktor dari Universitas Wollongong Australia dengan spesialisasi Geokimia-Geokronologi pada tahun 2018. Sekarang bekerja sebagai peneliti di Pusat Survei Geologi – Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Kegiatan sekarang melakukan penelitian-penelitian di bidang Geokimia-Geokronologi terutama pada endapan-endapan vulkanik di Indonesia.
- **Nurul Laili.** Lahir di Yogyakarta, 19 Desember 1970. Lulusan S-1 Arkeologi UGM. Saat ini bekerja di Balai Arkeologi Jawa Barat menekuni bidang prasejarah,

- **Anggraeni.** Lahir di Ngawi pada tanggal 2 September 1964. Lulus S1 dari Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada pada tahun 1989 dengan spesialisasi Prasejarah. Pada tahun 1999 menyelesaikan S2 dan S3 pada tahun 2012 di Australian National University. Sejak tahun 1990 menjadi dosen Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM. Tahun 2016 – 2021 menjabat sebagai ketua Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- **Wasita.** Lahir di Bantul, 6 Juni 1966. Lulusan Sarjana (S1) Arkeologi di tahun 1994, Magister (S2) Antropologi di tahun 2011 di Universitas Gadjah Mada dan sedang menempuh pendidikan doktor (S3) di Universitas Lambung Mangkurat. Saat ini bekerja sebagai peneliti Madya Golongan IV/c di Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dan menekuni bidang CRM (*Cultural Resource Management*).
- **A. Muh. Saiful.** Peneliti di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Lulusan Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin (2009), Magister Departemen Arkeologi Universitas Gadjah Mada (2019). Bidang Keilmuan yang diminati adalah Zooarkeologi, Eksperimental Arkeologi, Landsekap Arkeologi, Post Prosesual Arkeologi. Aktif melakukan penelitian Arkeologi, diantaranya Budaya Austronesia Awal dan Persentuhannya dengan Budaya Toalean (Tahap II) (2018, 2019); Eksplorasi Situs Paleolitik Lembah Walennae (2019); Biografi Landsekap Watampone (2019); In Search of the First Hominin (kerjasama Pusat Arkeologi Nasional, Pusat survey Geologi Indonesia, Universitas Wolonggong) (2012, 2013); Banyak tulisan telah dihasilkan, diantaranya Artefak Batu Preneolitik Situs Leang Jarie: Bukti Teknologi Maros Point Tertua di kawasan Budaya Toalean, Sulawesi Selatan (Amerta, 2019), Manggade': Tradisi Megalitik di Wanuwawaru, Mallawa, Maros (Walennae, 2018); Memaknai Luasan Gua Uhalie: Pendekatan Strukturalisme Levi Strauss (Walennae, 2018); Prehistoric Occupation at Sakkarra Site as Early Metal Phase Tradition and Neolithic Culture Along at Karama Drainage, West Sulawesi (Kapata, 2018); A Reassessment of the Early Archaeological Record at Leang Burung 2, a Late Pleistocene Rock Shelter Site on Indonesian Island of Sulawesi (Plos One, 2018); Early Human Symbolic Behavior in the Late Pleistocene of Wallacea (PNAS, 2017).
- **Nengguh Susilowati.** Lahir di Surabaya pada tanggal 23 Oktober 1967. Menyelesaikan pendidikan SD sampai SMA di Kota Surabaya. Setelah SMA melanjutkan kuliah dan berhasil menjadi sarjana bidang Arkeologi di Universitas Udayana, Bali pada tahun 1991. Pendidikan Pasca Sarjana bidang Ilmu Komunikasi diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2016. Pada tahun 1997 mulai bekerja di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dan sejak tahun 1999 bergabung dengan Balai Arkeologi Sumatera Utara sebagai peneliti prasejarah hingga kini. Tulisan berupa artikel banyak dimuat pada jurnal arkeologi maupun antropologi di dalam maupun luar lingkup Balai Arkeologi Sumatera Utara. Karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: Artefak dalam Konteks Pemanfaatan Gua sebagai Dapur Gambir di Ngalau Datuk Marajo Ali, Lembah Harau, Sumatera Barat (2016); Menhir-menhir khas di Provinsi Sumatera Barat, Gambaran Jejak Teknologi dan Transformasi Budaya (2016); Hubungan Aspek Mata Pencaharian dengan Struktur Sosial Suku Akit di Pulau Rupat, Riau dalam Teori Ekologi Budaya (2016); Jejak Arkeologis Pada Arsitektur di Tanah Gayo, Aceh Tengah (2016); Tradisi Mengunyah Sirih dan Memotong Kerbau pada Upacara Adat/Horja di Angkola-Mandailing (2017); Representasi Relief Ogung (gong) pada Kubur Kuna Situs Sutan Nasinok Harahap, Kec. Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara (2017). Identifikasi dan Pemaknaan Simbol-simbol pada Gambar Cadas di Ngalau Tompok Syohiah I, Nagari Situmbuk, Sumatera Barat (2018). Pos-el: nengguh.susilowati@kemdikbud.go.id.

- **Churmatin Nasoichah.** Lahir di Nganjuk (Jawa Timur), 10 Maret 1983. Lulus S1 (2007) pada Program Studi Arkeologi Universitas Indonesia. Saat ini sedang melakukan studi pada Program Magister Linguistik Universitas Sumatera Utara (2018-sekarang). Selain bekerja sebagai Peneliti Muda di Balai Arkeologi Sumatera Utara, aktif juga dalam penulisan di berbagai jurnal dan buku antara lain “Pembacaan Angka Tahun Prasasti Sirah Keting Dan Kaitannya Dengan Tokoh Sri Jayawarsa Digwijaya Sastraprabu” dalam *Jurnal Purbawidya* Vol. 6 No. 1 Juni 2017; “Prasasti Raja Soritaon dan Latar Belakang Penulisannya” dalam *Jurnal Naditirawidya* Vol. 11 No. 1 April 2017; “Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, Pola Penguburan Etnis Batak Angkola-Mandailing di Padang Lawas Utara” dalam *Jurnal Forum Arkeologi* Vol. 30 No. 1 April 2017; “Praktek Kolonialisme Dalam Eksistensi Uang Kebon Pada Perkebunan Sumatera Timur Abad ke- 19-20 (Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis)” dalam *Jurnal Sangkhakala* Vol. 20 No. 1 Mei 2017; “Stempel/Cap dari Nagari Buo, Tanah Datar: Makna dan Fungsinya” dalam Buku bunga rampai *Sumatera Barat Catatan Sejarah dan Arkeologi*, Penerbit Media Perintis, 2016; “Aksara Batak Dalam Kebhinnekaan Nusantara” dalam *Jurnal Kebudayaan* Vol. 11 No. 1 April 2016; “Tradisi Mengunyah Sirih dan Memotong Kerbau pada Upacara Adat/ Horja di Angkola-Mandailing”, *Sangkhakala* Vol. 20 No 2. 2017. Medan: Balar Sumut; “Representasi Relief Oung (gong) pada Kubur Kuna Situs Sutan Nasinok Harahap, Kec. Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara”, *Sangkhakala* Vol. 20 No. 1 2017. Medan: Balar Sumut; “Artefak dalam Konteks Pemanfaatan Gua sebagai Dapur Gambir di Ngalau Datuk Marajo Ali, Lembah Harau, Sumatera Barat”, *Sangkhakala* Vol 19 No. 2 2016. Medan: Balar Sumut; “Menhir-menhir khas di Provinsi Sumatera Barat, Gambaran Jejak Teknologi dan Transformasi Budaya”, *Sumatera Barat, Catatan Sejarah dan Arkeologi*, 2016. Penerbit: Bina Media Perintis; “Hubungan Aspek Mata Pencarian dengan Struktur Sosial Suku Akit di Pulau Rupat, Riau dalam Teori Ekologi Budaya”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional*. Vol 233 No.1, Denpasar BPNB, 2016; “Jejak Arkeologis Pada Arsitektur di Tanah Gayo, Aceh Tengah”, *Arabesk* No. 1 Edisi XVI. 2016. Banda Aceh :BPCB Aceh; *Bangunan Berundak di Simalungun dan Pulau Samosir; antara Kreativitas dan Religi, Pernak-Pernik Megalitik Nusantara*. Jakarta: Penerbit Galang Press. 2015; dan “Artefak Perlengkapan Datu (Dukun) di Sumatera Utara: Dalam Sudut Pandang Arkeologi dan Etnografi”, *Arabesk*. No. 1 edisi XVIII, 2015. Banda Aceh: BPCB Aceh.



BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT
KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN